

**PEMBERDAYAAN PEREMPUAN UNTUK MENINGKATKAN
EKONOMI KELUARGA MELALUI KELOMPOK PETANI KECIL (KPK)
NGUDI LESTARI DI MENDONGAN BANDUNG PLAYEN
GUNUNGGKIDUL YOGYAKARTA**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh
Agung Sarjito
NIM 09102241005

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH
JURUSAN PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
OKTOBER 2013**

PERSETUJUAN


Skripsi yang berjudul “PEMBERDAYAAN PEREMPUAN UNTUK MENINGKATKAN EKONOMI KELUARGA MELALUI KELOMPOK PETANI KECIL (KPK) NGUDI LESTARI DI MENDONGAN BANDUNG PLAYEN GUNUNGKIDUL YOGYAKARTA” yang disusun oleh Agung Sarjito, NIM 09102241005 ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

Yogyakarta, 27 September 2013

Menyetujui,

Dosen Pembimbing I

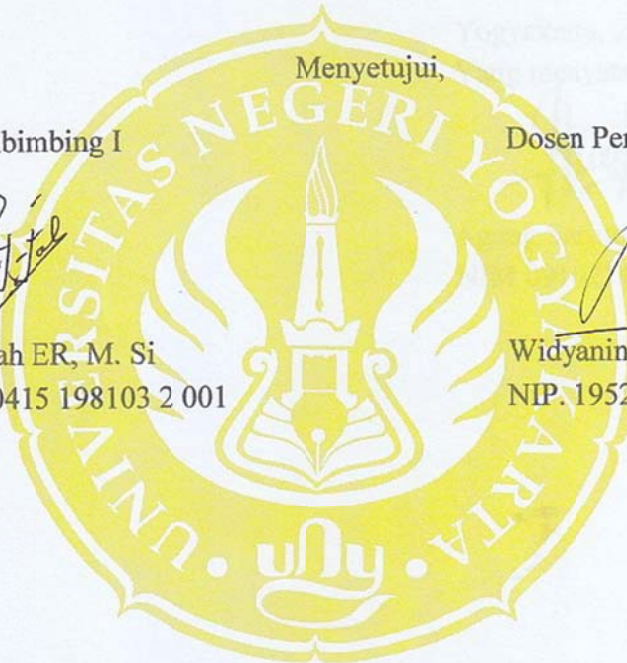
Dosen Pembimbing II



Nur Djazifah ER, M. Si
NIP. 19540415 198103 2 001



Widyaningsih, M. Si
NIP. 19520528 198601 2 001



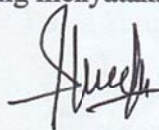
SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Tanda tangan dosen penguji yang tertera di lembar pengesahan adalah asli. Jika tidak asli, saya siap menerima sanksi ditunda yudisium pada periode berikutnya.

Yogyakarta, 24 September 2013

Yang menyatakan,




Agung Sarjito

NIM 09102241005

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul "PEMBERDAYAAN PEREMPUAN UNTUK MENINGKATKAN EKONOMI KELUARGA MELALUI KELOMPOK PETANI KECIL (KPK) NGUDI LESTARI DI MENDONGAN BANDUNG PLAYEN GUNUNGKIDUL YOGYAKARTA" yang disusun oleh Agung Sarjito, NIM 09102241005 telah dipertahankan di Depan Penguji pada tanggal 16 Oktober 2013 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Nur Djazifah ER, M. Si.	Ketua Penguji		22-10-2013
Hiryanto, M. Si.	Sekretaris Penguji		22-10-2013
Dr. Mami Hajaroh, M. Pd.	Penguji Utama		22-10-2013
Widyaningsih, M. Si.	Penguji Pendamping		21-10-2013

Yogyakarta, 23 OCT 2013
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,



Dr. Haryanto, M. Pd.
NIP 19600902 198702 1 0018

MOTTO

Ketika kehidupan memberi kita seribu tekanan untuk menyerah tunjukkan bahwa
kita mempunyai sejuta alasan untuk tetap berusaha
(Penulis)

Sabar tidak ada batasnya selama memang kita benar-benar ikhlas untuk
menjalannya
(Penulis)

PERSEMBAHAN

Atas Karunia Allah Subhanahuwata'alla

Saya persembahkan karya tulis ini kepada:

1. Almamaterku Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta
2. Agama, Nusa dan Bangsa
3. Bapak Ibu tercinta, terimakasih atas doa dan segala pengorbanan yang telah diberikan.

**PEMBERDAYAAN PEREMPUAN UNTUK MENINGKATKAN EKONOMI
KELUARGA MELALUI KELOMPOK PETANI KECIL (KPK) NGUDI
LESTARI DI MENDONGAN BANDUNG PLAYEN GUNUNGGKIDUL
YOGYAKARTA**

Oleh
Agung Sarjito
NIM 09102241005

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk: 1) Mendeskripsikan bagaimana pemberdayaan perempuan untuk dapat meningkatkan ekonomi keluarga melalui Kelompok Petani Kecil Ngudi Lestari. 2) Mendeskripsikan hasil pemberdayaan perempuan untuk meningkatkan ekonomi keluarga. 3) Mengetahui faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat Kelompok Petani Kecil Ngudi Lestari dalam memberdayakan perempuan untuk meningkatkan ekonomi keluarga.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian ini adalah tokoh masyarakat, pengurus, PPL (Petugas Penyuluh Lapangan) dan anggota KPK (Kelompok Petani Kecil) Ngudi Lestari. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Peneliti merupakan instrumen utama dalam penelitian dengan dibantu pedoman observasi, pedoman wawancara, dan pedoman dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah *display* data, reduksi data dan pengambilan simpulan. Keabsahan data dilakukan dengan menggunakan triangulasi sumber.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Pelaksanaan program pemberdayaan perempuan di KPK Ngudi Lestari meliputi beberapa tahapan yaitu: perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. 2) Hasil yang dicapai meliputi beberapa aspek yaitu: aspek pengetahuan dan aspek ekonomi. Aspek pengetahuan ditandai dengan kepemilikan keterampilan serta wawasan di bidang kewirausahaan dalam mengolah hasil pertanian menjadi berbagai macam olahan. Sedangkan aspek ekonomi ditandai dengan meningkatnya penghasilan penerima program sehingga dapat meningkatkan ekonomi keluarga. 3) Faktor pendukung meliputi faktor internal dan eksternal. Faktor internal berasal dari dalam kelompok yaitu, anggota kelompok memiliki tujuan yang sama untuk memberdayakan diri dan sumber daya manusia yang mendukung. Faktor eksternal berasal dari luar yaitu adanya berbagai dukungan baik dari pemerintah, masyarakat setempat dan juga adanya sumber daya alam yang mendukung. Sedangkan faktor penghambat dalam pelaksanaan program adalah semangat anggota yang pasang surut dan kesulitan pada pemasaran produk hasil olahan untuk menembus pasaran keluar daerah Kabupaten Gunungkidul.

Kata kunci: *Pemberdayaan perempuan, Ekonomoi keluarga, KPK (Kelompok Petani Kecil)*

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi yang disusun sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana kependidikan di Universitas Negeri Yogyakarta. Penulis menyadari dalam menyelesaikan skripsi ini tidak lepas dari adanya bantuan dari berbagai pihak. Dalam kesempatan ini perkenankanlah penulis mengucapkan terimakasih kepada:

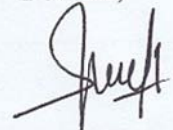
1. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan fasilitas sehingga studi saya menjadi lancar.
2. Ketua Jurusan Pendidikan Luar Sekolah UNY yang telah memberikan kelancaran dalam penyusunan skripsi ini.
3. Ibu Nur Djazifah ER, M. Si. selaku dosen pembimbing I dan Ibu Widyaningsih, M. Si. selaku dosen pembimbing II yang telah berkenan membimbing saya.
4. Bapak dan Ibu dosen Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta yang telah mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan.
5. Pengurus KPK Ngudi Lestari atas ijin dan bantuan untuk penelitian
6. Segenap anggota KPK Ngudi Lestari, PPL (petugas penyuluh lapangan), tokoh masyarakat Dusun Mendongan yang telah membantu dalam pengambilan data penelitian dari awal sampai akhir.

7. Bapak, Ibu, adikku, simbah, Pak Narno atas segala doa, perhatian, kasih sayang, dan segala dukungan dan pengorbanannya.
8. Teman-teman yang selalu mendukung dan memotivasiku, Yudan, Rofik, Ririn, Tri, Galih Cag, Jeri, Chandra, Mas Andri, Mas Eka.
9. Teman-teman 2009, Kakak angkatan 2007-2008 dan Adik angkatan 2010-2011 Jurusan Pendidikan Luar Sekolah yang selalu memberikan semangat dan motivasi.
10. Semua pihak yang tidak dapat dituliskan satu persatu yang telah banyak memberikan bantuan dan dukungan dalam menyelesaikan skripsi ini, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Akhirnya penulis berharap semoga keikhlasan dan amal baiknya diberikan dari Allah SWT, serta skripsi ini dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang peduli terhadap pendidikan terutama Pendidikan Luar Sekolah dan bagi para pembaca umumnya. Amin.

Yogyakarta, 24 September

Penulis,



Agung Sarjito

NIM 09102241005

DAFTAR ISI

	hal
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	8
C. Pembatasan Masalah	8
D. Rumusan Masalah	8
E. Tujuan Penelitian	9
F. Manfaat Penelitian	9
G. Batasan Istilah	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Kajian Teori	12
1. Konsep Pemberdayaan Perempuan	12
a. Pengertian Pemberdayaan	12
b. Tujuan dan Sasaran Pemberdayaan.....	16
c. Tahap-Tahap Pemberdayaan.....	18
d. Pemberdayaan Perempuan.....	19
e. Pemberdayaan Perempuan Melalui Pendidikan.....	21

2. Ekonomi Keluarga	25
a. Kajian Tentang Keluarga	25
b. Ekonomi Keluarga	27
3. Kelompok Petani Kecil.....	29
a. Organisasi Perempuan.....	29
b. Kelompok Tani.....	33
c. Kelompok Petani Kecil	34
B. Penelitian Yang Relevan	36
C. Kerangka Berpikir	39
D. Pertanyaan Penelitian	42
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Pendekatan Penelitian	43
B. Sumber Informasi.....	44
C. Seting dan Waktu Penelitian	45
D. Metode Pengumpulan Data	45
E. Instrumen Penelitian	49
F. Teknik Analisis Data.....	50
G. Validitas Data.....	52
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi KPK Ngudi Lestari	54
a. Profil KPK Ngudi Lestari	55
b. Visi dan Misi KPK Ngudi Lestari	56
c. Susunan Kepengurusan KPK Ngudi Lestari	57
d. Program KPK Ngudi Lestari	58
e. Sarana dan Prasarana KPK Ngudi Lestari.....	59
B. Deskripsi Data Hasil Penelitian	61
1. Latar Belakang KPK Ngudi Lestari.....	61
2. Pelaksanaan Program Pemberdayaan Perempuan	66
a. Perencanaan Pemberdayaan Perempuan.....	66
b. Pelaksanaan Pemberdayaan Perempuan	78

3. Hasil Yang Dicapai Dari Program Pemberdayaan Perempuan untuk Meningkatkan Ekonomi Keluarga.....	85
4. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Program Pemberdayaan Perempuan untuk Meningkatkan Ekonomi Keluarga di KPK Ngudi Lestari	92
C. Pembahasan.....	96
1. Pelaksanaan Program Pemberdayaan Perempuan	96
a. Perencanaan Pemberdayaan Perempuan.....	97
b. Pelaksanaan Pemberdayaan Perempuan	100
2. Hasil yang Dicapai dari Program Pemberdayaan Perempuan untuk Meningkatkan Ekonomi Keluarga.....	102
3. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Program Pemberdayaan Perempuan untuk Meningkatkan Ekonomi Keluarga di KPK Ngudi Lestari	106
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	
A. Simpulan	108
B. Saran	111
DAFTAR PUSTAKA	112
LAMPIRAN.....	114

DAFTAR TABEL

	hal
Tabel 1. Teknik Pengumpulan Data.....	48
Tabel 2. Kepengurusan KPK Ngudi lestari.....	57
Tabel 3. Program Pemberdayaan di KPK Ngudi Lestari	58
Tabel 4. Sarana dan Prasarana KPK Ngudi Lestari	60
Tabel 5. Daftar Anggota KPK Ngudi Lestari.....	63
Tabel 6. Tabel Peningkatan Pendapatan Anggota KPK Ngudi Lestari	105

DAFTAR GAMBAR

	hal
Gambar 1. Bagan Kerangka Berpikir.....	41
Gambar 2. Komponen-komponen Analisis Data	52

DAFTAR LAMPIRAN

	hal
Lampiran 1. Pedoman Observasi	115
Lampiran 2. Pedoman Dokumentasi	117
Lampiran 3. Pedoman Wawancara Pengurus KPK Ngudi Lestari	118
Lampiran 4. Pedoman Wawancara Anggota KPK Ngudi Lestari.....	122
Lampiran 5. Pedoman Wawancara PPL Kec. Playen	124
Lampiran 6. Pedoman Wawancara Tokoh Masyarakat Dusun Mendongan.....	127
Lampiran 7. Catatan Lapangan	129
Lampiran 8. Analisis Data.....	137
Lampiran 9. Foto Dokumentasi.....	156
Lampiran 10. Materi Pemberdayaan perempuan	162

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pemberdayaan masyarakat adalah proses pembangunan di mana masyarakat berinisiatif untuk memulai proses kegiatan sosial untuk memperbaiki situasi dan kondisi diri sendiri. Pembangunan yang kurang merata serta mata pencaharian hidup masyarakat umumnya pada sektor agraris, dengan sistem pertanian yang masih tradisional dan masih sulit untuk menerima ide-ide baru maupun teknologi moderen yang masuk menjadi penghambat dalam pemberdayaan masyarakat.

Sebagian besar penduduk desa ialah buruh tani yang tidak mempunyai lahan sendiri tetapi menggarap tanah orang lain, mereka termasuk dalam golongan masyarakat menengah ke bawah, sehingga menyebabkan kesenjangan sosial dalam masyarakat. Kawasan pedesaan dengan luas kurang lebih 80 persen dari keseluruhan wilayah Indonesia dihuni 135 juta jiwa atau 57 persen dari jumlah penduduk Indonesia yang hidup di 67.172 desa. Hampir 16,56 persen penduduk desa hidup dalam kondisi miskin. Sebagian besar penduduk desa ialah petani gurem dan buruh tani. Dari 28,3 juta Rumah Tangga Petani (RTP), sebanyak 6,1 juta RTP di Pulau Jawa dan 5 juta RTP di luar Jawa adalah petani tak bertanah alias buruh tani. Dari perhitungan kasar, saat ini terdapat sekitar 32 juta jiwa petani Indonesia adalah bagian dari keluarga buruh tani, dan 90 juta jiwa adalah bagian dari keluarga petani subsisten (www.bps.go.id, diakses tanggal 29 Maret 2013).

Mengingat sangat terbatasnya tanah yang dimiliki, bahkan semakin lama tanah semakin berkurang, maka para petani di desa berusaha mencari peluang kerja di luar sektor pertanian untuk memperoleh dan meningkatkan pendapatannya. Menyempitnya tanah garapan yang dikerjakan maka semakin kecil pendapatannya dan mendorong untuk mencari tambahan penghasilan baik dengan menjadi buruh tani, berdagang maupun membuat olahan hasil pertanian.

Saat ini kemiskinan di kota Yogyakarta pada tahun 2012 sebesar 13,10 % dan di desa sebesar 21,29% (BPS Provinsi DIY 2012). Data tersebut menunjukkan bahwa penduduk miskin di pedesaan cenderung lebih besar apabila dibandingkan dengan daerah perkotaan. Data ini menunjukkan bahwa penduduk yang ada pada sektor agraris cenderung miskin dibandingkan dengan yang berada di sektor lainnya, seperti industri, perdagangan maupun pemerintahan. Data tersebut diinterpretasikan demikian bahwa penduduk pedesaan rata-rata memiliki mata pencaharian bertani. Kondisi tersebut terjadi karena petani di pedesaan saat ini cenderung hanya memiliki lahan yang sempit, bahkan hanya sebagai petani penggarap atau buruh, akibatnya penghasilan yang diperoleh juga rendah.

Kabupaten Gunungkidul merupakan salah satu kabupaten yang ada di Provinsi D.I. Yogyakarta, yang memiliki luas wilayah 1.485, 36 Km² atau 47% dari wilayah provinsi D.I. Yogyakarta. Kabupaten Gunungkidul dibatasi: sebelah utara dengan Kabupaten Klaten, dan Kabupaten Sukoharjo (Jawa Tengah), sebelah timur berbatasan dengan kabupaten Wonogiri (Jawa Tengah), sebelah selatan berbatasan dengan Samudra Indonesia, sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Bantul, Kabupaten Sleman (provinsi D.I. Yogyakarta). Struktur alam

kabupaten Gunungkidul merupakan daerah dataran tinggi (pegunungan kapur) yang terbatas sumber airnya sehingga musim kemarau terjadi paceklik air dan harus beli untuk daerah- daerah tertentu.

Secara administratif pemerintah Kabupaten Gunungkidul terbagi dalam 18 Kecamatan, 144 desa dan 1.441 dusun. Berdasarkan data statistik pemerintah kabupaten Gunungkidul tahun 2012, jumlah penduduk perempuan di Gunungkidul sebanyak 350.157 jiwa atau 52.4% dan laki- laki berjumlah 327.841 jiwa atau 49.1% dari total penduduk di Kabupaten Gunungkidul sejumlah 677.998 jiwa. Jumlah RTM (rumah tangga miskin) di Kabupaten Gunungkidul sebanyak 74.632, dengan rincian: hampir miskin 25.663, miskin 33.216 dan sangat miskin 15.783. (www.bps.go.id, diakses tanggal 29 Maret 2013).

Pemberdayaan perempuan merupakan bagian yang tak terpisahkan dari penyelenggaraan negara yang menyeluruh untuk membangun tatanan kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta mewujudkan kemajuan di segala bidang. Kondisi geografis dan kemiskinan menjadi persoalan tersendiri bagi perempuan untuk dapat mengakses berbagai kebutuhan mereka, terlebih untuk berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan publik. Kabupaten Gunungkidul, khususnya perempuan lebih terfokus pada pemenuhan kebutuhan pokok dari pada terlibat di suatu organisasi. Kondisi demikian memberikan tantangan khusus bagi pengembangan Gerakan Perempuan di Kabupaten Gunungkidul. Tantangan muncul dari aspek kelembagaan, perencanaan program, keterbatasan sumber daya manusia, dan keterbatasan anggaran. (YSKK, Kabupaten Gunungkidul, 2012: 46)

Istilah keluarga dalam penelitian ini lebih membatasi pada keluarga batih. Keluarga batih yaitu terdiri dari suami/ayah, istri/ibu, dan anak-anak yang belum menikah. Lazimnya dikatakan, bahwa keluarga batih merupakan unit pergaulan hidup yang terkecil dalam masyarakat. Sebab, disamping keluarga batih terdapat pula unit-unit pergaulan hidup lainnya, misalnya, keluarga luas (*extended family*), komunitas (*community*) dan lain sebagainya (Soekanto, 2004: 22)

Kemiskinan adalah keadaan dimana terjadi ketidak mampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, tempat berlindung, pendidikan, dan kesehatan. Kemiskinan dapat disebabkan oleh kelangkaan alat pemenuh kebutuhan dasar, ataupun sulitnya akses terhadap pendidikan dan pekerjaan. Pendapatan suami yang masih pas-pasan untuk memenuhi kebutuhan keluarga, maka mendorong kaum perempuan (istri) untuk ikut berkontribusi dalam meningkatkan ekonomi keluarga, sehingga dapat membantu mencukupi kebutuhan keluarga. Perempuan desa biasanya bekerja sebagai buruh tani dimana pekerjaan tersebut tidak dapat diperoleh setiap hari, sedangkan kebutuhan yang harus ditanggung semakin banyak dan tidak cukup jika hanya mengandalkan penghasilan suami saja.

Usaha-usaha yang dapat dilakukan untuk lebih memberdayakan perempuan yaitu dengan membentuk suatu perkumpulan bagi kaum perempuan yang didirikan di masyarakat dengan melakukan berbagai aktifitas kegiatan serta kepelatihan. Latar belakang dibentuknya organisasi perempuan diharapkan dapat membantu terwujudnya perempuan yang mandiri dan memiliki kemampuan dalam berbagai bidang serta mampu bersaing dengan kaum laki- laki. Organisasi

perempuan adalah suatu wadah yang menampung berbagai inspirasi serta kemampuan kaum perempuan yang memiliki potensi untuk dikembangkan. Selain pelatihan skill individual, aktifitas kelompok perempuan ini juga dikembangkan dengan pelatihan sadar gender yang membekali anggota kelompok dan keluarganya tentang kesetaraan gender di dalam masyarakat khususnya di dalam keluarga.

Proses dan aktifitas pemberdayaan perempuan yang dilakukan oleh kelompok perempuan sedikit banyak membawa implikasi yang cukup signifikan dalam pola relasi perempuan di dalam keluarga dan masyarakat. Kemandirian perempuan yang dibekali dengan cara pandang kesetaraan gender yang dilakukan oleh kelompok perempuan sedikit demi sedikit telah mengangkat posisi perempuan dalam rumah tangga. Kelompok perempuan cukup efektif untuk menjadi media pemberdayaan perempuan dikalangan masyarakat tradisional pedesaan.

Kelompok Petani Kecil (KPK) Ngudi Lestari yang ada di Dusun Mendongan, Desa Bandung, Kecamatan Playen, Kabupaten Gunungkidul merupakan kelompok tani yang telah berdiri sejak 25 Januari 1995 yang memiliki komitmen tinggi untuk memberdayakan anggotanya. Awal mula berdirinya Kelompok Petani Kecil Ngudi Lestari berjumlah sebanyak 10 anggota, sampai saat ini anggota KPK Ngudi Lestari bertambah menjadi 20 orang, dimana semua anggota tersebut adalah kaum perempuan. Tujuan utama didirikannya Kelompok Petani Kecil Ngudi Lestari salah satunya adalah untuk memberdayakan perempuan melalui program-program yang ada di dalam kelompok tersebut. Pemberdayaan perempuan itu sendiri memiliki tujuan untuk mengembangkan semua potensi

yang dimiliki oleh kaum perempuan, pemberdayaan ini dilaksanakan melalui kegiatan yang dapat meningkatkan kesejahteraan kaum perempuan khususnya membantu meningkatkan ekonomi keluarga.

Mayoritas perempuan di Dusun Mendongan bekerja sebagai buruh tani, dimana pekerjaan itu tidak bisa didapatkan setiap hari, mereka bekerja jika ada pekerjaan dimusim pertanian, seperti musim tanam, dudu (menyiangi rumput) dan saat panen. Dari jumlah 134 kepala keluarga di Dusun Mendongan sebanyak 70 % bermata pencarian buruh tani, (Monografi Dusun Mendongan). Berdasarkan fakta di lapangan sebagian besar lahan pertanian di daerah Gunungkidul menggunakan sistem pertanian tadah hujan. Ketika tidak ada pekerjaan mereka hanya bekerja di rumah melakukan tugas utama sebagai ibu rumah tangga. Kaum perempuan baik ibu-ibu maupun remaja putri masih disibukkan dengan urusan rumah tangga, hal ini menyebabkan para perempuan tidak memiliki waktu untuk memberdayakan diri. Selain itu kesadaran untuk memberdayakan segala potensi yang dimiliki masih sangatlah rendah, hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, diantara lain rendahnya pendidikan kaum perempuan dibanding dengan kaum laki-laki, anggapan bahwa kaum perempuan kodratnya di bawah kaum laki-laki sehingga segala aktifitas yang dilakukan perempuan dijalankan berorientasi untuk membantu pekerjaan rumah tangga dan mengabdikan diri untuk pekerjaan rumah tangga dan keluarga.

Program pemberdayaan perempuan yang ada di dalam Kelompok Petani Kecil Ngudi Lestari diharapkan dapat merubah cara pandang dari kaum perempuan sendiri agar dapat menggali dan memberdayakan segala potensi yang

dimiliki sehingga dapat membantu meningkatkan ekonomi keluarga dan tidak menggantungkan diri kepada kaum laki- laki. Program yang ada di dalam KPK Ngudi Lestari bertujuan agar anggota kelompok bisa lebih mandiri sehingga dapat memberikan income terhadap keluarga. Pemberdayaan perempuan melalui KPK Ngudi Lestari ditekankan pada pemberian keterampilan dan terbukanya lapangan pekerjaan dalam sektor pengolahan hasil pertanian menjadi berbagai jenis olahan. Mengingat di daerah Gunungkidul banyak sekali sumber daya alam yang belum dimanfaatkan secara maksimal, hasil pertanian biasanya dijual dalam bentuk mentah atau belum diolah sehingga nilai jual masih rendah. Pemberdayaan perempuan di KPK Ngudi Lestari dengan memberikan keterampilan berupa pemberian pelatihan-pelatihan serta magang tentang pengolahan hasil pertanian maupun pemanfaatan potensi lokal yang ada di daerah Kabupaten Gunungkidul agar dapat dimanfaatkan secara maksimal sehingga dapat meningkatkan nilai jual dan dapat menambah penghasilan bagi anggota kelompok.

Selain itu program yang diberikan adalah penyadaran kepada kaum perempuan bahwa sebenarnya kaum perempuan memiliki kesempatan dan kemampuan yang sama dengan laki-laki. Kesempatan ini berwujud dalam pendidikan, memperoleh pekerjaan, kebebasan untuk menggali segala potensi yang ada di dalam diri perempuan serta memberikan kebebasan untuk mengutarakan pendapat didalam maupun di luar rumah tangga.

Melihat dari uraian di atas peneliti terdorong untuk melakukan penelitian tentang pemberdayaan perempuan untuk meningkatkan ekonomi keluarga melalui

Kelompok Petani Kecil (KPK) Ngudi Lestari di Dusun Mendongan, Desa Bandung, Kecamatan Playen, Kabupaten Gunungkidul, Yogyakarta.

B. Identifikasi Masalah

1. Penduduk miskin di Yogyakarta cenderung lebih besar di pedesaan dibandingkan dengan daerah perkotaan.
2. Sebagian besar kaum perempuan di desa berorientasi sebagai buruh tani.
3. Pendapatan keluarga yang hanya mengandalkan pekerjaan suami sebagai buruh.
4. Masih rendahnya pendidikan kaum perempuan.
5. Masih banyak potensi di Gunungkidul yang belum dikelola secara baik.
6. Kurangnya keterampilan bagi kaum perempuan untuk mengolah hasil pertanian.
7. Pemberdayaan perempuan di sektor pertanian belum maksimal.

C. Pembatasan Masalah

Banyak manfaat dan tujuan dalam proses pemberdayaan perempuan, namun dalam penelitian ini hanya akan menyoroti tentang bagaimana pemberdayaan perempuan dapat dilaksanakan agar dapat meningkatkan ekonomi keluarga melalui program-program yang ada di dalam Kelompok Petani Kecil Ngudi Lestari yang ada di Dusun Mendongan, Desa Bandung, Kecamatan Playen, Kabupaten Gunungkidul, Yogyakarta.

D. Rumusan Masalah

Kelompok Petani Kecil Ngudi Lestari merupakan organisasi wanita yang dapat diartikan sebagai upaya mempersiapkan para wanita tani agar dapat sejajar

dengan kaum pria dan lebih berdaya. Berdasarkan hal tersebut muncul beberapa permasalahan, yaitu:

1. Bagaimana pemberdayaan perempuan untuk meningkatkan ekonomi keluarga melalui Kelompok Petani Kecil Ngudi Lestari?
2. Bagaimana hasil yang dicapai dari program pemberdayaan perempuan melalui Kelompok Petani Kecil Ngudi Lestari untuk meningkatkan ekonomi keluarga?
3. Faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat Kelompok Petani Kecil Ngudi Lestari dalam memberdayakan perempuan untuk meningkatkan ekonomi keluarga?

E. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan bagaimana pemberdayaan perempuan untuk meningkatkan ekonomi keluarga melalui Kelompok Petani Kecil Ngudi Lestari.
2. Mendeskripsikan bagaimana hasil yang dicapai dari program pemberdayaan perempuan melalui Kelompok Petani Kecil Ngudi Lestari untuk meningkatkan ekonomi keluarga?
3. Mengetahui faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat Kelompok Petani Kecil Ngudi Lestari dalam memberdayakan perempuan untuk meningkatkan ekonomi keluarga

F. Manfaat Penelitian

Diharapkan bisa mengembangkan keilmuan pendidikan luar sekolah agar bisa terus memberikan manfaat bagi kebutuhan dan perkembangan dalam masyarakat.

Serta dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu-ilmu sosial dan terutama dapat dijadikan masukan untuk teori-teori atau kajian-kajian tentang studi pengembangan organisasi sosial kemasyarakatan maupun ekonomi.

Dapat dijadikan masukan untuk mengambil keputusan yang tepat bagi kelompok dalam upaya pengembangan anggotanya sehingga hasil yang dicapai sesuai kebutuhan kelompok tersebut. Diharapkan juga dapat memberikan informasi kepada kelompok dalam menentukan kebijakan yang akan dilaksanakan agar dapat berjalan dengan baik.

G. Batasan Istilah

Untuk lebih memperjelas istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka perlu ada definisi istilah atau definisi operasional, sebagai berikut.

1. Pemberdayaan Perempuan

Menurut Onny S. Pujono (1996: 9) pemberdayaan perempuan berarti memberikan kekuatan dan kemampuan terhadap potensi yang dimiliki kaum perempuan agar dapat diaktualisasikan secara optimal dalam prosesnya dan menempatkan perempuan sebagai manusia seutuhnya. Dalam penelitian ini pemberdayaan perempuan dalam mengolah hasil pertaniannya sehingga mampu meningkatkan ekonomi keluarga.

2. Ekonomi Keluarga

Ekonomi keluarga adalah segala sesuatu kegiatan perekonomian yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Baik untuk pemenuhan kebutuhan primer maupun sekunder.

3. Kelompok Petani Kecil

Kelompok Petani Kecil merupakan organisasi yang beranggotakan perempuan. Kelompok tani merupakan kumpulan petani yang tumbuh berdasarkan keakraban dan keserasian, serta kesamaan kepentingan yang memanfaatkan sumber daya pertanian untuk bekerja sama meningkatkan produktivitas usaha tani melalui pengolahan hasil pertanian dan kesejahteraan anggota. Pengertian petani kecil yang dimaksud dalam penelitian ini adalah petani penggarap atau buruh tani, dimana mereka tidak memiliki lahan pertanian sendiri melainkan mengolah lahan pertanian milik orang lain.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Konsep Pemberdayaan Perempuan

a. Pengertian Pemberdayaan

Kata “*empower*” atau “*berdaya*” dalam kamus bahasa ditafsirkan sebagai “berkontribusi waktu, tenaga, usaha melalui kegiatan-kegiatan berkenaan dengan perlindungan hukum”, “memberikan seseorang atau sesuatu kekuatan atau persetujuan melakukan sesuatu”, “menyediakan seseorang dengan sumber daya, otoritas dan peluang untuk melakukan sesuatu” atau “membuat sesuatu menjadi mungkin dan layak”.

Secara etimologi pemberdayaan berasal pada kata dasar “*daya*” yang berarti kekuatan atau kemampuan. Bertolak dari pengertian tersebut, maka pemberdayaan dapat dimaknai sebagai suatu proses menuju berdaya, atau proses untuk memperoleh daya /kekuatan/kemampuan, dan atau proses pemberian daya/kekuatan atau kemampuan dari pihak yang memiliki daya kepada pihak yang kurang atau belum berdaya, (Ambar Teguh, 2004: 77)

Secara konseptual, pemberdayaan atau pemberkuasaan (*empowerment*), berasal dari kata dari kata ‘*power*’ (kekuasaan atau keberdayaan). Karenanya, ide utama pemberdayaan bersentuhan dengan konsep mengenai kekuasaan. Kekuasaan seringkali dikaitkan dengan kemampuan untuk membuat orang lain melakukan apa yang diinginkan, terlepas dari keinginan dan minat mereka. Ilmu sosial tradisional menekankan bahwa kekuasaan berkaitan dengan pengaruh dan

kontrol. Pengertian ini mengasumsikan bahwa kekuasaan sebagai sesuatu yang tidak berubah atau tidak dapat dirubah. Kekuasaan sesungguhnya tidak terbatas pada pengertian di atas. Kekuasaan tidak vakum dan terisolasi. Kekuasaan senantiasa hadir dalam konteks relasi sosial antar manusia. Kekuasaan tercipta dalam relasi sosial. Karena itu, kekuasaan dan hubungan kekuasaan dapat berubah (Edi Suharto, 2010: 57-58).

Pemberdayaan menunjukkan pada kemampuan orang, khususnya kelompok rentan dan lemah sehingga mereka memiliki kekuatan atau kemampuan dalam (a) memenuhi kebutuhan dasarnya sehingga mereka memiliki kebebasan (*freedom*), dalam arti bukan saja bebas mengemukakan pendapat, melainkan bebas dari kelaparan, bebas dari kebodohan, bebas dari kesakitan; (b) menjangkau sumber-sumber produktif yang memungkinkan mereka dapat meningkatkan pendapatannya dan memperoleh barang-barang yang mereka perlukan; dan (c) berpartisipasi dalam proses pembangunan dan keputusan-keputusan yang mempengaruhi mereka (Edi Suharto, 2010: 58)

Konsep pemberdayaan (*empowering*) dalam pendidikan luar sekolah di Indonesia pertama kali dikembangkan oleh Kindervatter. Pemberdayaan sebagai proses pemberian kekuatan atau daya dalam bentuk pendidikan yang bertujuan membangkitkan kesadaran, pengertian dan kepekaan warga belajar terhadap perkembangan sosial, ekonomi, dan politik. Sehingga pada akhirnya memiliki kemampuan untuk memperbaiki dan meningkatkan kedudukannya dalam masyarakat. (Kindervatter dalam Anwar, 2006: 77)

Beberapa ahli di bawah ini mengemukakan definisi pemberdayaan dilihat dari tujuan, proses dan cara-cara pemberdayaan (Edi Suharto, 2010: 58-59)

- 1) Pemberdayaan bertujuan untuk meningkatkan kekuasaan orang-orang yang lemah atau tidak beruntung (Ife, 1995).
- 2) Pemberdayaan adalah sebuah proses dengan mana orang menjadi cukup kuat untuk berpartisipasi dalam berbagai pengontrolan dan mempengaruhi terhadap kejadian-kejadian, serta lembaga-lembaga yang mempengaruhi kehidupan. Pemberdayaan menekankan bahwa orang memperoleh keterampilan, pengetahuan dan kekuasaan yang cukup untuk mempengaruhi kehidupannya dan kehidupan orang lain yang menjadi perhatian (Parsons, et.al., 1994).
- 3) Pemberdayaan menunjuk pada usaha pengalokasian kembali kekuasaan melalui perubahan struktur sosial (Swift dan Levin, 1987)
- 4) Pemberdayaan adalah suatu cara dengan nama rakyat, organisasi dan komunitas diarahkan agar mampu menguasai (atau berkuasa atas) kehidupannya (Rappaport, 1984)

Menurut Ambar Teguh (2004: 77) proses pemberdayaan merujuk pada suatu tindakan nyata yang dilakukan secara bertahap untuk mengubah kondisi masyarakat yang lemah, baik *knowledge*, *attitude*, maupun *practice* (KAP) menuju pada penguasaan pengetahuan, sikap perilaku sadar dan kecakapan ketrampilan yang baik.

Menurut Edi Suharto (2010:61), ketidak berdayaan disebabkan oleh beberapa faktor seperti: ketiadaan jaminan ekonomi, ketiadaan pengalaman dalam arena politik, ketiadaan akses terhadap informasi, ketiadaan dukungan finansial, ketiadaan pelatihan-pelatihan, dan adanya ketegangan fisik maupun emosional. Learner dalam Edi Suharto (2010: 61), juga berpendapat bahwa ketidak berdayaan yang dialami oleh sekelompok masyarakat merupakan akibat dari proses internalisasi yang dihasilkan dari interaksi mereka dengan masyarakat. Mereka menganggap diri mereka sebagai lemah, dan tidak berdaya, karena masyarakat memang menganggap demikian.

Dengan demikian, pemberdayaan adalah sebuah proses dan tujuan. Sebagai proses, pemberdayaan adalah serangkaian kegiatan untuk memperkuat kekuasaan atau keberdayaan kelompok lemah dalam masyarakat, termasuk individu-individu yang mengalami masalah kemiskinan. Sebagai tujuan, maka pemberdayaan menunjuk pada keadaan atau hasil yang ingin dicapai oleh sebuah perubahan sosial; yaitu masyarakat yang berdaya, memiliki kekuasaan atau mempunyai pengetahuan dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik yang bersifat fisik, ekonomi, maupun sosial seperti memiliki kepercayaan diri, maupun menyampaikan aspirasi, mempunyai mata pencaharian, berpartisipasi dalam kegiatan sosial, dan mandiri dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupannya (Edi Suharto, 2010: 59-60)

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan adalah suatu proses untuk menjadikan orang menjadi lebih berdaya atau lebih berkemampuan untuk menyelesaikan masalahnya sendiri, dengan cara memberikan keterampilan dan kewenangan sehingga dapat menumbuhkan rasa mandiri dan bertanggung jawab. Memberdayakan orang dapat dilakukan dengan cara memberikan berbagai keterampilan untuk menggali potensi yang ada pada diri seseorang. Dapat juga dengan cara memindahkannya dari posisi yang biasanya hanya melakukan apa yang disuruh, menjadi posisi lain yang memberikan kesempatan untuk lebih bertanggung jawab. Pemberdayaan dapat diawali dengan hanya sekedar memberikan dorongan kepada orang agar mau memainkan peran lebih aktif dalam pekerjaannya, sampai pada melibatkan

mereka dalam mengambil keputusan atau tanggung jawab untuk menyelesaikan pekerjaan tersebut.

b. Tujuan dan Sasaran Pemberdayaan

Menurut Ambar Teguh (2010: 80) tujuan yang ingin dicapai dalam pemberdayaan adalah untuk membentuk individu dan masyarakat menjadi mandiri. Kemandirian tersebut meliputi kemandirian berpikir, bertindak dan mengendalikan apa yang mereka lakukan tersebut. Kemandirian masyarakat adalah merupakan suatu kondisi yang dialami oleh masyarakat yang ditandai oleh kemampuan untuk memikirkan, memutuskan serta melakukan sesuatu yang dipandang tepat demi mencapai pemecahan masalah-masalah yang dihadapi dengan menggunakan daya kemampuan yang terdiri atas kognitif, konatif, psikomotorik, efektif, dengan pengerahan sumber daya yang oleh lingkungan internal masyarakat tersebut.

Menurut Ambar Teguh (2010: 80-81), untuk mencapai kemandirian masyarakat diperlukan sebuah proses. Melalui proses belajar maka masyarakat secara bertahap akan memperoleh kemampuan tersebut masyarakat harus menjalani proses belajar. Dengan proses belajar tersebut akan diperoleh kemampuan/daya dari waktu ke waktu. Dengan demikian akan terakumulasi kemampuan yang memadai, untuk mengantarkan kemandirian mereka. Apa yang diharapkan dari pemberdayaan yang merupakan suatu visualisasi dari pembangunan sosial ini diharapkan dapat mewujudkan komunitas yang baik, masyarakat yang ideal.

Menurut Schumacher dalam Ambar Teguh, (2004: 90) perlu dipikirkan siapa yang sesungguhnya siapa yang menjadi sasaran pemberdayaan. Schumacher memiliki pandangan pemberdayaan sebagai sesuatu bagian dari masyarakat miskin dengan tidak harus menghilangkan ketimpangan struktural lebih dahulu. Masyarakat miskin sesungguhnya juga memiliki daya untuk membangun.

Menurut Edi Suharto (2010: 60) ada beberapa kelompok yang dapat dikategorikan sebagai kelompok lemah atau tidak berdaya yang merupakan sasaran pemberdayaan, yaitu meliputi:

- 1) Kelompok lemah secara struktural, baik lemah secara kelas, gender, maupun etnis.
- 2) Kelompok lemah khusus, seperti manula, anak-anak, dan remaja, penyandang cacat, gay dan lesbian, masyarakat terasing.
- 3) Kelompok lemah secara personal, yakni mereka yang mengalami masalah pribadi dan/ keluarga.

Pemaknaan pemberdayaan selanjutnya seiring dengan konsep *good governance*. Konsep ini menyetengahkan ada tiga pilar yang harus dipertemukan dalam proses pemberdayaan masyarakat. Ketiga pilar tersebut adalah pemerintah, swasta dan masyarakat yang hendaknya menjalin hubungan kemitraan yang selaras.

Jadi kesimpulannya, bahwa upaya pemberdayaan masyarakat bertujuan untuk membuat masyarakat menjadi mandiri, dalam arti memiliki kemampuan untuk memecahkan permasalahan yang mereka hadapi dan mampu memenuhi kebutuhan tanpa harus menggantungkan hidup mereka pada orang lain atau pihak luar. Sasaran pemberdayaan itu sendiri adalah masyarakat miskin yang dirasa belum mampu membangun diri mereka sendiri sehingga belum berdaya.

c. Tahap-Tahap Pemberdayaan

Menurut Sumodiningrat dalam Ambar Teguh (2004: 82), pemberdayaan tidak bersifat selamanya, melainkan sampai target masyarakat mampu untuk mandiri, dan kemudian dilepas untuk mandiri, meski dari jauh dijaga agar tidak jatuh lagi. Dilihat dari pendapat tersebut berarti pemberdayaan melalui suatu masa proses belajar, sehingga mencapai status mandiri. Meskipun demikian dalam rangka menjaga kemandirian tersebut tetap dilakukan pemeliharaan semangat, kondisi, dan kemampuan secara terus menerus supaya tidak mengalami kemunduran lagi.

Sebagaimana disampaikan diatas bahwa proses belajar dalam rangka pemberdayaan masyarakat akan berlangsung secara bertahap. Menurut Ambar Teguh (2004: 83), tahap-tahap yang harus dilalui tersebut adalah meliputi:

- a. Tahap penyadaran dan pembentukan perilaku menuju perilaku sadar dan peduli sehingga merasa membutuhkan peningkatan kapasitas diri.
- b. Tahap transformasi kemampuan berupa wawasan pengetahuan, kecakapan-keterampilan agar terbuka wawasan dan memberikan keterampilan dasar sehingga dapat mengambil peran di dalam pembangunan.
- c. Tahap peningkatan kemampuan intelektual, kecakapan-keterampilan sehingga terbentuk inisiatif dan kemampuan inovatif untuk mengantarkan pada kemandirian.

Sejalan dengan pendapat Sumodiningrat dalam Ambar Teguh (2004: 84) maka masyarakat yang sudah mandiri tidak dapat dibiarkan begitu saja. Masyarakat tersebut tetap memerlukan perlindungan, supaya dengan kemandirian yang dimiliki dapat melakukan dan mengambil tindakan nyata dalam pembangunan. Di samping itu kemandirian mereka perlu dilindungi supaya dapat terpujuk dan terpelihara dengan baik, dan selanjutnya dapat membentuk kedewasaan sikap masyarakat.

d. Pemberdayaan Perempuan

Pembahasan mengenai pemberdayaan perempuan menjadi fokus pembahasan dalam penelitian ini. Hal ini dikarenakan objek penelitian yang berkaitan dengan pemberdayaan perempuan untuk meningkatkan ekonomi keluarga yang ada di lembaga sosial kemasyarakatan. Menurut Onny S. Pujono (1996: 9) memaparkan bahwa pemberdayaan perempuan berarti memberikan kekuatan dan kemampuan terhadap potensi yang dimiliki kaum perempuan agar dapat diaktualisasikan secara optimal dalam prosesnya dan menempatkan perempuan sebagai manusia seutuhnya.

Pemberdayaan Perempuan adalah upaya pemampuan perempuan untuk memperoleh akses dan kontrol terhadap sumber daya, ekonomi, politik, sosial, budaya, agar perempuan dapat mengatur diri dan meningkatkan rasa percaya diri untuk mampu berperan dan berpartisipasi aktif dalam memecahkan masalah, sehingga mampu membangun kemampuan dan konsep diri (Budhy Novian, 2010)

Menurut Morgen dan Bookman dalam buku Onny S. Pujono (1996: 199) memaparkan mengenai pengertian pemberdayaan perempuan dan laki-laki adalah sebagai berikut:

Pemenuhan kebutuhan praktis gender perempuan adalah pemenuhan kebutuhan dasar perempuan yang berbeda dengan laki-laki karena perbedaan gender mereka, yang perlu dicukupi agar mereka bisa bertahan hidup. Misalnya, masalah peningkatan makanan, perbaikan tempat tinggal, peningkatan penghasilan, pekerjaan, pendidikan dasar, dan pelayanan kesehatan.

Konsep pemenuhan kebutuhan strategis gender muncul karena adanya analisis ketimpangan relasi gender laki-perempuan yang hidup di masyarakat. Fokus kegiatan adalah pada upaya penyetaraan relasi dan partisipasi perempuan

dengan laki-laki dalam hal pembuatan keputusan, akses yang sama untuk mendapat kesempatan bekerja, pendidikan, latihan, kepemilikan tanah, kekayaan dan kredit, upah yang sama dengan laki-laki untuk jenis pekerjaan yang bernilai sama, kebebasan untuk memilih dalam pernikahan dan reproduksi, perlindungan terhadap pelecehan seksual, dan kekerasan yang dilakukan suami di rumah (Onny S. Pujono, 1996: 199)

Menurut Anwar (2007: 92) bahwa proses pemberdayaan perempuan melalui program pendidikan luar sekolah pada dasarnya harus diawali dengan penyadaran masyarakat sasaran. Langkah penyadaran dimaksudkan untuk memungkinkan masyarakat mampu mengidentifikasi kebutuhan dan merumuskan tujuan belajar atau tujuan hidupnya. Proses pemberdayaan tanpa diawali dengan penyadaran kelompok sasaran, maka kemungkinan akan menghadapi hambatan baik oleh masyarakat maupun oleh sumber belajar atau agen perubahan.

Menurut Onny S. Pujono (1996: 200) pemberdayaan perempuan meliputi pemberdayaan psikologis, sosial-budaya, ekonomi, dan politik yang berkaitan erat satu sama yang lain, karena dengan adanya jaringan kerjasama diantara yang saling memberdayakan dapat tercipta transformasi sosial dimana tidak ada penekanan dan pembudakan terhadap kaum perempuan. Strategi pemberdayaan dapat melalui pendekatan individu, kelompok atau organisasi, khususnya organisasi perempuan. Sedangkan strategi pemberdayaan wanita sebagai mitra sejajar pria menggunakan pendekatan dua arah–wanita dan pria–yang saling menghormati (*respect*) sebagai manusia (*human being*), saling mendengar dan menghargai keinginan serta pendapat orang lain. Upaya saling memberdayakan

ini meliputi usaha menyadarkan, mendukung, mendorong, dan membantu mengembangkan potensi yang terdapat pada diri individu, sehingga menjadi manusia mandiri tetapi tetap berkepribadian.

Menurut Aida Vitayala, (2010: 158) hakekat pemberdayaan perempuan adalah peningkatan hak, kewajiban, kedudukan, kemampuan, peran, kesempatan, kemandirian, ketahanan mental, dan spiritual wanita sebagai bagian tak terpisahkan dari upaya peningkatan kualitas SDM. Sasaran pemberdayaan perempuan adalah meningkatnya kualitas wanita dan terciptanya iklim sosial budaya yang mendukung wanita untuk mengembangkan diri dan meningkatkan peranannya dalam pembangunan, termasuk berbagai dimensi kehidupan berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara (Aida Vitayala, 2010: 158).

Konsep pemberdayaan perempuan dan kesetaraan perempuan dan laki-laki, mengandung makna tidak ada pihak yang menguasai dan dikuasai, tidak ada yang mengeksploitasi dan dieksploitasi, tetapi mengandung arti kaum wanita dan pria saling memberdayakan sehingga mengakibatkan adanya dialog dalam komunikasi. Pada hakikatnya perempuan dan laki-laki saling membutuhkan untuk mencapai tujuan yang bersama yang tak dapat dilakukan sendiri (Onny S. Pujono, 1996: 201)

e. Pemberdayaan Perempuan Melalui Pendidikan

Pada hakikatnya proses pemberdayaan di bidang pendidikan merupakan pendekatan holistik yang meliputi pemberdayaan sumber daya manusia, sistem belajar mengajar, institusi atau lembaga pendidikan dengan segala sarana dan prasarana pendukungnya (Onny S. Pujono, 1996: 72).

Pemberdayaan perempuan diartikan sebagai proses belajar mengajar yang merupakan usaha terencana yang sistematis yang dilaksanakan secara berkesinambungan baik bagi individu maupun kolektif, guna mengembangkan daya (*potensi*) dan kemampuan yang terdapat pada diri individu dan kelompok masyarakat sehingga mampu melakukan transformasi sosial. Usaha pemberdayaan berlangsung secara berkesinambungan dan terus menerus sesuai dengan prinsip belajar seumur hidup.

Pendidikan merupakan kunci dalam pemberdayaan masyarakat, baik untuk perempuan dan laki-laki. Oleh karena pendidikan dapat meningkatkan pendapatan, kesehatan dan produktivitas. Proses pemberdayaan merupakan salah satu upaya untuk meminimalisir adanya kesenjangan antara laki-laki dan perempuan khususnya di pedesaan. Proses pemberdayaan hendaknya dapat dituangkan dalam bentuk pelaksanaan program yang jelas dan disertai oleh langkah-langkah pemberdayaan.

Pemberdayaan perempuan melalui pendidikan juga dapat berupa pelatihan keterampilan. Pelatihan (*training*) adalah pembelajaran pengembangan individu yang bersifat mendesak karena adanya kebutuhan sekarang (Nadler dalam Anwar, 2007: 103). Selain itu proses pelatihan keterampilan juga merupakan sebagai perbuatan sadar dalam menjanjikan berlangsungnya proses belajar.

Menurut Anwar (2007: 107), pelatihan adalah usaha berencana usaha berencana yang diselenggarakan supaya dicapai penguasaan keterampilan, pengetahuan dan sikap yang relevan dengan kebutuhan peserta pelatihan. Umumnya pelatihan dilakukan untuk pendidikan jangka pendek dengan prosedur

yang sistematis dan terorganisir untuk tujuan tertentu. Pendidikan dalam bentuk pelatihan, relevan diberikan kepada masyarakat lapisan bawah seperti perempuan di pedesaan untuk mempelajari keterampilan hidup (*life-skills*). Pelatihan dilaksanakan untuk meningkatkan kualitas peserta atau mengembangkan kemandirian.

Menurut Anwar (2007: 191), kegiatan pembelajaran *vocational-skills* (keterampilan kejuruan) sebagai proses pemberdayaan perempuan dilakukan melalui berbagai tahapan dimulai dari proses penyadaran dalam bentuk dialog dengan anggota masyarakat terutama anggota kelompok sasaran, perencanaan, pembelajaran, pengorganisasian pelaksanaan, penilaian, dan pengembangan pembelajaran. Langkah-langkah kegiatan ini sejalan dengan langkah pemberdayaan yang dinyatakan oleh Adimiharja dan Hikmat dalam Anwar (2007: 191) yaitu:

Perumusan konsep, penyusunan model, proses perencanaan, pelaksanaan gerakan pemberdayaan, pemantauan dan penilaian hasil pelaksanaan, serta pengembangan pelestarian gerakan pemberdayaan. Setiap langkah tersebut melibatkan semua anggota kelompok sasaran, sehingga terjadi proses dari, oleh dan untuk anggota kelompok belajar.

Menurut Moose, dalam Anwar (2007: 191) pendekatan pemberdayaan dalam konteks gender adalah pembangunan perempuan dalam pengertian kemandirian dan kekuatan internal, serta menekankan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan. Dalam arti ada pengakuan makna produktif terhadap aktivitas perempuan meskipun dilakukan dalam rumah tangga sepanjang dapat menambah pendapatan rumah tangga, pembangunan organisasi perempuan, peningkatan

kesadaran, dan pendidikan masyarakat sebagai syarat penting perubahan sosial berkelanjutan bagi perempuan.

Proses *empowering* dalam bentuk pembelajaran *vocational-skills* adalah suatu pendekatan pendidikan yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan pengendalian warga belajar terhadap kehidupan sosial, ekonomi sehingga mereka mampu untuk meningkatkan taraf hidupnya dan dapat sejajar dengan kelompok masyarakat maju lainnya (Anwar, 2007: 195)

Pada hakikatnya pendidikan berfungsi untuk mengembangkan kemampuan, meningkatkan mutu kehidupan dan martabat manusia baik individu maupun sosial. Proses pemberdayaan dibidang pendidikan pada merupakan sebuah pendekatan yang meliputi pemberdayaan sumber daya manusia, sistem belajar mengajar, institusi atau lembaga pendidikan dengan segala sarana dan prasarana pendukungnya. Sehingga pemberdayaan dapat diartikan sebagai proses belajar mengajar yang merupakan usaha terencana dan sistematis dilaksanakan secara berkesinambungan baik bagi individu maupun kolektif. Pemberdayaan digunakan untuk mengembangkan daya yang terdapat pada diri perempuan maupun kelompok masyarakat sehingga mampu melakukan transformasi sosial. Pemberdayaan ini berlangsung sebagai proses yang berkesinambungan sesuai dengan prinsip belajar seumur hidup.

Kehidupan perempuan di pedesaan perlu dikondisikan sebagai sebuah wadah yang mana setiap anggotanya melakukan aktivitas sehari-hari dan saling belajar. Sehingga diharapkan akan terjadi proses interaksi dalam wujud dialog dan komunikasi informasi dengan sesama anggota masyarakat. Selain itu, dapat saling

mendorong untuk mencapai pemenuhan kebutuhan manusia mulai dari kebutuhan fisik sampai kebutuhan aktualisasi diri. Agar pemberdayaan perempuan dapat berlangsung efektif, perlu memperhatikan kesesuaian program dengan perkembangan sosial-ekonomi, sosial-politik dan sosial-budaya yang merupakan komponen kehidupan manusia yang ada di masyarakat.

2. Ekonomi Keluarga

a. Kajian Tentang Keluarga

Kajian mengenai keluarga dalam penelitian ini lebih membatasi pada keluarga batih. Keluarga batih yaitu terdiri dari suami/ayah, istri/ibu, dan anak-anak yang belum menikah. Lazimnya dikatakan, bahwa keluarga batih merupakan unit pergaulan hidup yang terkecil dalam masyarakat. Sebab, disamping keluarga batih terdapat pula unit-unit pergaulan hidup lainnya, misalnya, keluarga luas (extended family), komunitas (community) dan lain sebagainya (Soekanto, 2004: 22)

Menurut Wilk dan Netting dalam Silalahi, (2010: 3-4) keluarga adalah pengelompokan kerabat yang tak harus tinggal dalam satu tempat. Kondisi sangatlah mungkin terjadi pada era modern saat ini, yang tingkat mobilitas tinggi dan letak tempat mereka bekerja dengan rumah amat jauh, sehingga sebuah keluarga bisa terpisah selama hari kerja dan akan berkumpul kembali saat liburan.

Menurut Soekanto (2004: 2), suatu keluarga batih pada dasarnya mempunyai fungsi-fungsi sebagai berikut:

1. Unit terkecil dalam masyarakat yang mengatur hubungan seksual yang seyogya.
2. Wadah tempat berlangsungnya sosialisasi, yakni proses dimana anggota-anggota masyarakat yang baru mendapatkan pendidikan untuk mengenal,

memahami, mentaati, dan menghargai kaidah-kaidah serta nilai-nilai berlaku.

3. Unit terkecil dalam masyarakat yang memenuhi kebutuhan-kebutuhan ekonomis.
4. Unit terkecil dalam masyarakat tempat anggota-anggotanya mendapatkan perlindungan bagi ketentraman dan perkembangan jiwanya.

Menurut Soekanto (2004: 23) sebagai unit pergaulan hidup terkecil dalam masyarakat, keluarga batih mempunyai peranan-peranan tertentu, peranan-peranan itu adalah sebagai berikut:

1. Keluarga batih berperan sebagai pelindung bagi pribadi-pribadi yang menjadi anggota, dimana ketentraman dan ketertiban diperoleh dalam wadah tersebut.
2. Keluarga batih merupakan unit sosial-ekonomis yang secara materilmenuhi kebutuhan anggota-anggotanya.
3. Keluarga batih menumbuhkan dasar-dasar bagi kaidah-kaidah pergaulan hidup.
4. Keluarga batih merupakan wadah dimana manusia mengalami proses sosialisasi awal, yakni suatu proses dimana manusia mempelajari dan mematuhi kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat.

Dari sudut perkembangan kepribadian, individu-individu sebagai anggota keluarga yang semakin berperan akan semakin menguntungkan bagi kesejahteraan keluarga itu sendiri. Hal ini disebabkan masing-masing anggota keluarga dapat berfungsi sebagaimana mestinya, misalnya pendapatan dan kasih sayang orang tua secara penuh diberikan untuk kepentingan anak-anaknya dan anggota keluarga yang masih menjadi tanggungan (Iis Isparjiati, 2004: 91). Anak-anak dalam keluarga juga dapat melakukan pengembangan diri yang kebutuhan pemenuhan ekonomi dan sarannya dapat ditopang oleh orang tua. Hakikat sejahtera adalah melengkapi kemakmuran pribadi, tetapi tidak dapat dicapai dengan kekuatan sendiri, harus dibantu atau dengan kerjasama anggota keluarga, teman kerja dan

usaha, atau orang lain, secara profesional menurut prestasi dan kebutuhan masing-masing secara wajar (Wahidin, dalam Iis Isparjiati, 2004: 91)

Dalam penelitian yang berjudul Pemberdayaan Perempuan Dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga Melalui Kelompok Petani Kecil Ngudi Lestari, yang dimaksud dengan keluarga dalam penelitian ini adalah keluarga yang merupakan unit pergaulan hidup yang terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari bapak (*suami*), ibu (*istri*) dan anak-anak yang belum menikah dan masih menjadi tanggungan keluarga.

b. Ekonomi Keluarga

Secara umum, dapat diartikan bahwa ekonomi adalah sebuah bidang kajian tentang pengurusan sumber daya material individu, masyarakat, dan negara untuk meningkatkan kesejahteraan hidup manusia. Karena ekonomi merupakan ilmu tentang perilaku dan tindakan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya yang bervariasi dan berkembang dengan sumber daya yang ada melalui pilihan-pilihan kegiatan produksi, konsumsi dan atau distribusi.

Ekonomi atau *economic* dalam bahasa literatur ekonomi disebutkan berasal dari bahasa Yunani, yaitu kata "*oikos* atau *oiku*" dan "*nomos*" yang berarti peraturan rumah tangga. Dengan kata lain, pengertian ekonomi adalah semua yang menyangkut hal-hal yang berhubungan dengan perkehidupan dalam rumah tangga – tentu saja yang dimaksud dan dalam perkembangannya kata rumah tangga bukan hanya sekedar merujuk pada satu keluarga yang terdiri atas suami, istri dan anak-anaknya, melainkan juga rumah tangga yang lebih luas, yaitu rumah tangga bangsa, negara dan dunia (Iskandar Putong, 2002: 14)

Menurut Suherman Rosyidi (2011: 99) secara keseluruhan didapati tiga pihak di dalam perekonomian, yakni pemerintah, individu/ keluarga, dan bisnis. Keluarga merupakan pelaku ekonomi, karena di dalalam keluarga terdapat kegiatan konsumen maupun produsen dimana kegiatan tersebut merupakan kegiatan perekonomian.

Ada beberapa indikator yang dapat menentukan kondisi ekonomi keluarga di masyarakat, diantaranya tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, tingkat penghasilan, kondisi lingkungan tempat tinggal, pemilikan kekayaan, dan partisipasi dalam aktivitas kelompok dari komunitasnya.

Secara bahasa ekonomi keluarga terdiri dari dua kata yaitu ekonomi dan keluarga. Sebagaimana telah dijelaskan bahwa ekonomi merupakan tingkah laku manusia secara individu atau bersama-sama dalam menggunakan faktor-yang mereka butuhkan. Adapun keluarga adalah suatu satuan kekerabatan yang juga merupakan satuan tempat yang ditandai oleh adanya kerja sama ekonomi dan mempunyai fungsi untuk berkehidupan. Ekonomi keluarga adalah segala sesuatu kegiatan perekonomian yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Baik untuk pemenuhan kebutuhan primer maupun sekunder. Pelaku ekonomi utama dalam sebuah keluarga adalah seorang laki-laki (ayah) disamping itu peran seorang perempuan (ibu) juga sangat berpengaruh terhadap perekonomian yang ada di dalam keluarga.

3. Kelompok Petani Kecil

a. Organisasi Perempuan

Menurut Kochler dalam buku Arni Muhammad (2005: 23) organisasi adalah sistem hubungan yang terstruktur yang mengkoordinasi usaha suatu kelompok orang untuk mencapai tujuan tertentu. Pendapat lain mengenai organisasi yang dikemukakan oleh Wright, mengatakan bahwa: “Organisasi adalah suatu bentuk sistem terbuka dari aktivitas yang dikoordinasi oleh dua orang atau lebih untuk mencapai tujuan bersama”. Pengertian lain tentang organisasi menurut Schein dalam buku Arni Muhammad (2005: 24) mengatakan bahwa:

Organisasi adalah suatu koordinasi rasional kegiatan sejumlah orang untuk mencapai beberapa tujuan umum melalui pembagian pekerjaan dan fungsi melalui hierarki otoritas dan tanggung jawab. Organisasi juga mempunyai karakteristik tertentu yaitu mempunyai struktur, tujuan, saling berhubungan satu bagian dengan bagian lain dan tergantung kepada komunikasi manusia untuk mengkoordinasikan aktivitas dalam organisasi tersebut.

Berdasarkan pendapat para tokoh di atas walaupun pendapat mereka kelihatannya berbeda-beda perumusannya tetapi ada tiga hal yang sama-sama dikemukakan yaitu: organisasi merupakan suatu sistem, mengkoordinasi aktivitas dan mencapai tujuan bersama atau tujuan umum. Dikatakan suatu sistem karena organisasi itu terdiri dari berbagai bagian yang saling tergantung antara yang satu dengan yang lain.

Organisasi merupakan suatu struktur hubungan manusia. Struktur ini didesain oleh manusia dan karena itu tidak sempurna. Organisasi bertumbuh dan bertambah matang sebagian melalui suatu skema yang didesain dan sebagian lagi melalui keadaan yang tidak diatur (Arni, 2005: 25)

Organisasi adalah wadah tempat pekerja bekerja, organisasi berfungsi sebagai wahana yang menumbuhkan inovasi. Ibarat tumbuh-tumbuhan, bibit tanaman yang unggul baru akan maksimal hasilnya bila ditanam di lahan yang subur. Organisasi ibaratnya lahan tempat bercocok tanam, jika lahannya subur, maka tanaman akan tumbuh subur dan produksi tanaman akan bagus. Namun, apabila lahannya tidak subur, maka rendahlah produksi tanaman (Djamaludin, 2012: 62)

Organisasi mempunyai beberapa fungsi diantaranya adalah memenuhi kebutuhan pokok organisasi, mengembangkan tugas dan tanggung jawab, memproduksi hasil produksi dan mempengaruhi orang. Tujuan yang telah ditetapkan diperlukan suatu tempat. Tempat ini penting untuk menentukan siapa saja yang terlibat, apa tugas, wewenang, dan tanggung jawabnya. Tempat atau wadah ini dikenal dengan nama organisasi. Jadi pengertian organisasi adalah tempat atau wadah untuk mencapai tujuan kelompok atau tempat untuk melakukan kegiatan kelompok. Organisasi juga diartikan sebagai tempat berkumpulnya dua orang atau lebih yang bekerjasama untuk mencapai tujuan yang sama (Kasmir, 2011: 66)

Setiap organisasi disamping mempunyai elemen yang umum juga mempunyai karakteristik yang umum. Di antara karakteristik tersebut adalah bersifat dinamis, memerlukan informasi, mempunyai tujuan dan struktur (Arni, 2005: 29)

a. Dinamis

Organisasi sebagai suatu sistem terbuka terus menerus mengalami perubahan, karena selalu menghadapi tantangan baru dan lingkungannya dan perlu menyesuaikan diri dengan keadaan lingkungan yang selalu

berubah tersebut. Sifat dinamis dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain adalah: adanya perubahan ekonomi dalam lingkungannya, perubahan pasaran, perubahan kondisi sosial dan perubahan teknologi. (Arni, 2005: 29-30) Perubahan-perubahan tersebut yang menyebabkan suatu organisasi mempunyai karakteristik/ sifat dinamis, agar dapat berkembang sesuai keadaan yang ada dan berpengaruh terhadap kelangsungan suatu organisasi.

b. Memerlukan Informasi

Tanpa informasi organisasi tidak dapat jalan. Untuk mendapatkan informasi adalah melalui proses komunikasi, tanpa adanya komunikasi tidak mungkin informasi tersebut didapatkan. Oleh karena itu komunikasi mempunyai peranan yang penting dalam organisasi untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan bagi organisasi. Informasi tersebut bisa dari dalam organisasi itu sendiri maupun dari luar organisasi.

c. Mempunyai tujuan

Organisasi adalah merupakan kelompok orang yang bekerjasama untuk mencapai tujuan tertentu. Oleh karena itu setiap organisasi harus mempunyai tujuan sendiri-sendiri. Tujuan organisasi hendaknya dihayati oleh seluruh anggota organisasi sehingga setiap anggota dapat diharapkan mendukung pencapaian tujuan organisasi melalui partisipasi mereka secara individual.

d. Terstruktur

Organisasi dalam usaha mencapai tujuannya biasanya membuat aturan-aturan, undang-undang dan hierarki hubungan dalam organisasi. Hal ini dinamakan struktur organisasi. Setiap organisasi mempunyai satu struktur. Beberapa dari organisasi mempunyai batas yang tajam dan struktur yang kompleks sedangkan yang lain mempunyai batas yang agak longgar dan strukturnya sederhana. Struktur menjadikan organisasi membakukan prosedur kerja dan mngngkhususkan tugas yang berhubungan dengan suatu proses. Biasanya suatu organisasi mengembangkan suatu struktur yang membantu organisasi mengontrol dirinya sendiri.

Perempuan sebagai pribadi pada dasarnya mempunyai kodrat untuk berkelompok sama halnya dengan kaum laki-laki, saling membutuhkan dan saling melengkapi kekurangan dan kelemahan antara yang satu dengan yang lain. Bertolak dari adanya kebutuhan tersebut perempuan membentuk kelompok (organisasi) yang berorientasi pada eksistensi kehidupan mereka. Organisasi perempuan merupakan organisasi yang anggotannya adalah para kaum perempuan. Organisasi perempuan dijadikan wadah untuk melakukan berbagai aktifitas dan kegiatan yang mempunyai tujuan untuk memberdayakan perempuan. Organisasi perempuan juga menjadi wadah bagi kaum perempuan untuk mengembangkan segala potensi yang ada agar lebih berdaya dan dapat sejajar dengan kaum laki-laki. Layaknya sebuah organisasi-organisasi secara umum, organisasi perempuan juga mempunyai tujuan, visi dan misi untuk mengembangkan dan mensejahterakan anggota kelompoknya.

b. Kelompok Tani

Berdasarkan Peraturan Menteri Pertanian No.273/Kpts/OT.160/4/2007 kelompok tani adalah kumpulan petani/peternak/pekebun yang dibentuk atas dasar kesamaan kepentingan, kesamaan kondisi, lingkungan (sosial, ekonomi, sumber daya) dan keakraban untuk meningkatkan dan mengembangkan usaha anggota. Sedangkan menurut Purwanto dalam Munandar (2012: <http://arismunandar645.blogspot.com> yang diakses tanggal 23 Maret 2013) kelompok tani adalah kumpulan petani yang didasarkan atas kesamaan, keserasian satu lingkungan sosial budaya untuk mencapai tujuan yang sama, dengan demikian kelompok tani mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Beranggotakan petani
- 2) Hubungan antara anggota erat
- 3) Mempunyai pandangan, kepentingan yang sama dalam mengelola usahatani
- 4) Mempunyai kesamaan jenis komoditas usaha
- 5) Usahatani yang diusahakan merupakan sebuah ikatan fungsional/bisnis
- 6) Mempunyai tujuan yang sama

Kelompok tani merupakan kumpulan petani yang tumbuh berdasarkan keakraban dan keserasian, serta kesamaan kepentingan yang memanfaatkan sumber daya pertanian untuk bekerja sama meningkatkan produktivitas usaha tani dan kesejahteraan anggotanya. Upaya penumbuhan kelompok tani diarahkan pada tumbuhnya suatu kerjasama yang bersumber dari kesadaran petani dengan cara bergabung dalam kelompok untuk meningkatkan taraf hidupnya. Kelompok tani berfungsi sebagai wadah belajar, unit produksi, wahana kerjasama dan sebagai wadah pembinaan petani. Pertumbuhan kelompok tani dilaksanakan oleh dan untuk kepentingan petani sendiri. Upaya dalam pengembangan kelompok tani

yang ingin dicapai adalah terwujudnya kelompok tani yang dinamis, sehingga para petani mempunyai disiplin, tanggung jawab dan terampil dalam bekerjasama mengelola kegiatan usaha tani.

c. Kelompok Petani Kecil (KPK)

Kelompok Petani Kecil adalah sebuah organisasi yang didirikan di dalam masyarakat yang beranggotakan oleh para petani kecil. Petani kecil merupakan petani yang tidak mempunyai lahan pertanian sendiri melainkan buruh tani. Anggota Kelompok Petani Kecil (KPK) adalah kaum perempuan di mana mereka tidak memiliki pekerjaan yang tetap selain mengandalkan kegiatan buruh tani yang tidak bisa didapatkan setiap hari. Kelompok petani kecil memiliki peran dalam usaha memberdayakan perempuan dan meningkatkan produktivitas yang berhubungan dengan usaha tani perempuan.

Kelompok petani kecil mampu memberdayakan perempuan adalah dengan fokusnya untuk menjamin bahwa kelompok petani kecil dikelola dan dijalankan oleh anggotanya. Dalam penelitian ini konsep kelompok petani kecil lebih berkonsentrasi pada aktivitas para perempuan dalam kegiatan pengolahan hasil pertanian menjadi olahan yang bernilai tambah.

Kelompok Petani Kecil (KPK) Ngudi Lestari yang mempunyai aktivitas dibidang pertanian yang tumbuh berdasarkan keakraban, keserasian, serta kesamaan kepentingan dalam memanfaatkan sumber daya pertanian untuk bekerjasama meningkatkan produktivitas usaha tani dan kesejahteraan anggotanya. Kelompok Petani Kecil mempunyai usaha dalam memberdayakan anggotanya, hal tersebut terbukti dengan adanya program-program yang

bermanfaat bagi anggota kelompok. Salah satu program pemberdayaan di dalam Kelompok Petani Kecil Ngudi Lestari adalah pelatihan pengolahan hasil pertanian. Program tersebut melibatkan semua anggota kelompok, sehingga dapat menambah wawasan dan keterampilan anggota agar dapat membantu meningkatkan kesejahteraan dan meningkatkan ekonomi keluarga. Kelompok petani kecil mengimplementasikan hasil pelatihan menjadi sebuah kegiatan produksi. Kegiatan tersebut adalah pengolahan hasil pertanian menjadi berbagai macam olahan makanan ringan yang bernilai ekonomis lebih tinggi.

Kegiatan ini juga merupakan salah satu bentuk usaha penyetaraan gender yang diupayakan oleh Kelompok Petani Kecil Ngudi Lestari. Kegiatan ini dapat mengembangkan partisipasi para perempuan tani untuk mendapatkan penghasilan sendiri sehingga dapat meningkatkan ekonomi keluarga. Selain itu, dapat menjadikan perempuan yang mandiri sehingga ketergantungan istri terhadap laki-laki yang cukup tinggi dapat berkurang.

Penelitian Yang Relevan

Hasil penelitian yang relevan yaitu:

1. Judul Skripsi: Dampak Program Kelompok Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (PKK) Terhadap Peningkatan Pemberdayaan ekonomi Perempuan di Dusun Sosoran Desa Candimulyo Kecamatan Kedu Kabupaten Temanggung, oleh Radika Wahyu Setyoaji (07102241021);

Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk mendeskripsikan: 1) dampak program kelompok PKK terhadap peningkatan pemberdayaan ekonomi perempuan di Dusun Sosoran Desa Candimulyo Kecamatan Kedu Kabupaten Temanggung, 2) Faktor penghambat dan pendukung program kelompok PKK di Dusun Sosoran Desa Candimulyo Kecamatan Kedu Kabupaten Temanggung. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa: 1) Dampak program kelompok PKK terhadap peningkatan kegiatan ekonomi menunjukkan dampak yaitu masyarakat dapat meningkatkan kegiatan ekonomi keluarga dengan mengikuti keterampilan pelatihan seperti pembuatan kerupuk, molen pisang, membuka warung dan membuat mie basah yang diterapkan di kehidupan sehari-hari untuk meningkatkan pendapatan. 2) Dampak program kelompok PKK terhadap peningkatan pendapatan ekonomi yaitu kenaikan tingkat penghasilan dari responden yang telah diwawancarai sebesar 4,77%.

Persamaan dengan judul yang akan sama teliti yaitu sama-sama mendeskripsikan dampak program pemberdayaan untuk meningkatkan

ekonomi keluarga. Perbedaan dengan judul yang akan saya teliti adalah, subjek penelitian yang akan saya teliti adalah anggota kelompok petani kecil dimana anggotanya adalah para perempuan buruh tani. Sedangkan penelitian yang dilakukan Radika Wahyu Setyoaji adalah anggota kelompok PKK.

2. Judul Skripsi: Pemberdayaan Kaum Perempuan dalam Menunjang Peningkatan Pendapatan Keluarga Melalui *Home Industri* di Dusun Palemadu, Desa Sriharjo, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul, oleh Eli Yuliawati (07404244051),

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk program pemberdayaan yang telah dilakukan oleh PKPEK dan PNM dalam hal pengembangan *Home Industri* di Dusun Palemadu, dan mengetahui peningkatan pendapatan *home industry* sekaligus dikelola perempuan setelah adanya pemberdayaan serta perubahan proporsi pendapatan perempuan dari hasil *home industry* dalam menunjang peningkatan pendapatan keluarga sebelum dan setelah adanya pemberdayaan. Persamaan dengan judul yang akan saya teliti yaitu sama-sama mengetahui perubahan pendapatan perempuan setelah adanya program pemberdayaan dalam meningkatkan pendapatan keluarga atau ekonomi keluarga.

3. Judul Skripsi: Pemberdayaan Perempuan dalam Mengembangkan Kewirausahaan Pada LKP “Bu Nandang” di Kelurahan Gumilar, Kabupaten Cilacap, oleh Waryatin (07413241012):

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemberdayaan perempuan dalam mengembangkan kewirausahaan pada LKP “Bu Nandang” di Kelurahan Gumilar, Kabupaten Cilacap serta faktor pendukung dan faktor penghambatnya. Persamaan dengan judul yang akan saya teliti yaitu sama-sama ingin mengetahui dampak pemberdayaan perempuan, di dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemberdayaan perempuan dalam mengembangkan kewirausahaan, sedangkan tujuan dari penelitian yang akan saya teliti adalah pemberdayaan perempuan untuk meningkatkan ekonomi keluarga melalui Kelompok Petani Kecil Ngudi Lestari.

Berdasarkan sejumlah hasil penelitian yang relevan tersebut peneliti bermaksud untuk melakukan sebuah penelitian yang berjudul Pemberdayaan Perempuan Melalui Kelompok Petani Kecil Ngudi Lestari di Mendongan Bandung Playen Gunungkidul yaitu bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana pemberdayaan perempuan untuk meningkatkan ekonomi keluarga melalui Kelompok Petani Kecil Ngudi Lestari serta mengetahui faktor-faktor apa saja yang menghambat dan mendukung program-program yang ada di dalam Kelompok Petani Kecil Ngudi Lestari.

B. Kerangka Berfikir

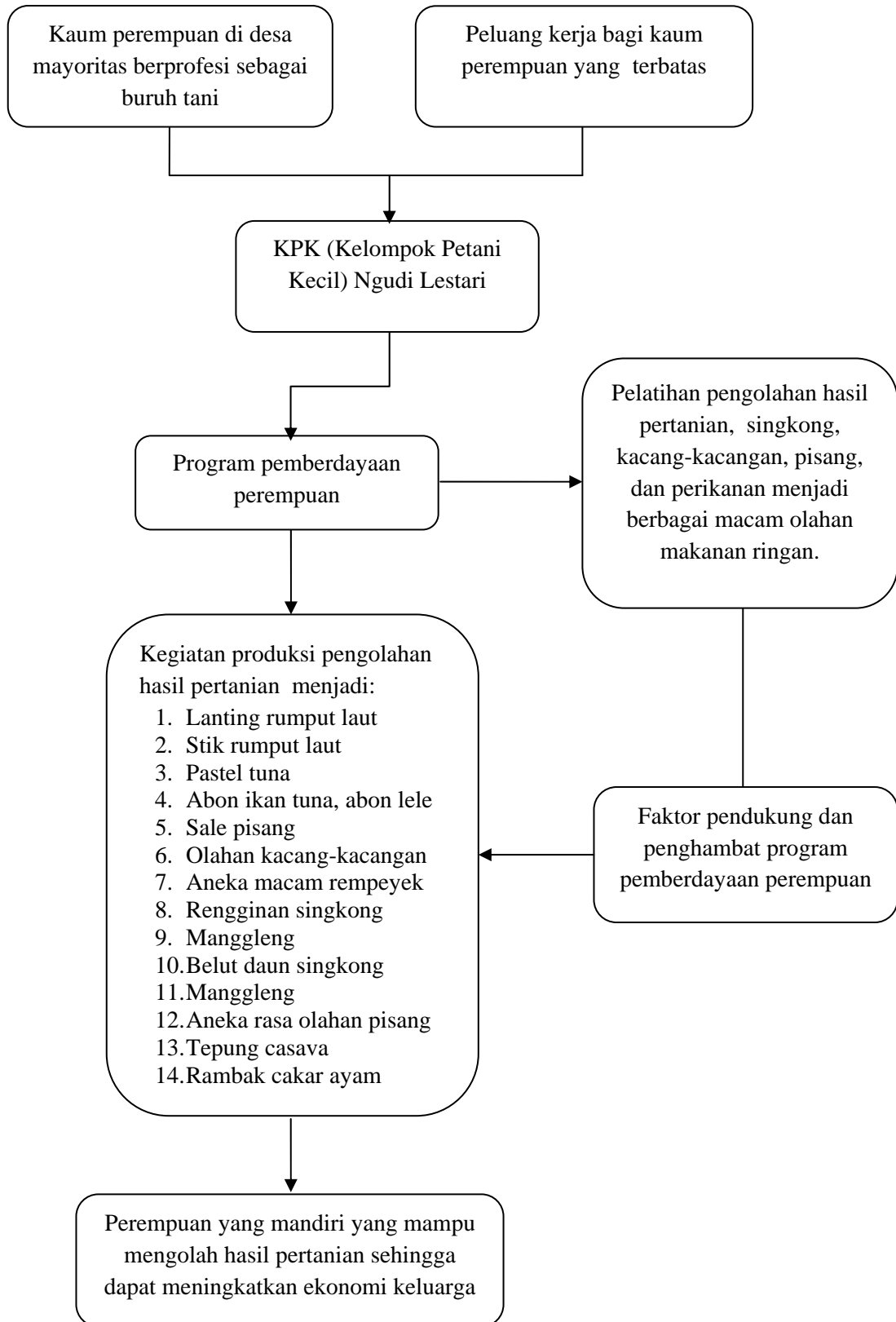
Mata pencaharian masyarakat Indonesia umumnya pada sektor agraris, dengan sistem pertanian yang masih tradisional dan masih sulit untuk menerima ide-ide baru yang masuk menjadi penghambat dalam pemberdayaan masyarakat, khususnya bagi masyarakat desa yang masih mempunyai pola pikir tradisional. Sebagian besar penduduk desa ialah buruh tani. Dari 28,3 juta Rumah Tangga Petani (RTP), sebanyak 6,1 juta RTP di Pulau Jawa dan 5 juta RTP di luar Jawa adalah petani tak bertanah alias buruh tani. Dengan perhitungan kasar, saat ini terdapat sekitar 32 juta jiwa petani Indonesia adalah bagian dari keluarga buruh.

Buruh tani identik dengan pekerjaan yang mempekerjakan para kaum perempuan. Mereka terpaksa bekerja sebagai buruh tani karena tidak ada pekerjaan lain selain pekerjaan tersebut terutama di daerah pedesaan. Pekerjaan itu tidak dapat diperoleh setiap hari karena menginggit lahan pertanian di daerah Gunungkidul menggunakan sistem pertanian tadah hujan. Pada musim pertanian para perempuan desa bekerja sebagai buruh tani, sedangkan jika tidak ada kegiatan pertanian mereka berprofesi sebagai ibu rumah tangga yang mempunyai peran domestik, padahal jika mengandalkan penghasilan suami dirasa tidak dapat mencukupi kebutuhan keluarga dan jauh dari kesejahteraan keluarga. Dalam upaya pemberdayaan perempuan di dusun Mendongan terdapat organisasi perempuan yang bernama KPK (Kelompok Petani Kecil) Ngudi Lestari, dimana anggota kelompok mayoritas adalah kaum perempuan buruh tani.

Kegiatan yang ada di KPK Ngudi Lestari memiliki tujuan untuk memberdayakan anggotanya. Program pemberdayaan perempuan yang ada di

dalam KPK Ngudi Lestari bertujuan untuk meningkatkan keterampilan dan potensi yang ada dengan memberikan berbagai bentuk pelatihan pengolahan hasil pertanian dimana setelah ada pelatihan tersebut dapat diaplikasikan dalam sebuah kegiatan produksi pengolahan hasil pertanian menjadi berbagai jenis macam olahan. Melalui kegiatan tersebut yang dapat dilaksanakan setiap hari diharapkan dapat meningkatkan penghasilan para anggotanya sehingga dapat membantu meningkatkan ekonomi keluarga.

Gambar 1. Bagan Karangka Berpikir



C. Pertanyaan Penelitian

Untuk mempermudah dalam mengarahkan proses pengumpulan data dan informasi mengenai aspek yang akan diteliti, maka pertanyaan penelitian merinci pada:

1. Bagaimana deskripsi Kelompok Petani Kecil (KPK) Ngudi Lestari?
2. Bagaimana pelaksanaan program pemberdayaan perempuan di Kelompok Petani Kecil (KPK) Ngudi Lestari?
3. Bagaimanakah hasil yang dicapai dari program pemberdayaan perempuan untuk meningkatkan ekonomi keluarga melalui Kelompok Petani Kecil (KPK) Ngudi Lestari?
4. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam program pemberdayaan perempuan untuk meningkatkan ekonomi keluarga yang ada di dalam Kelompok Petani Kecil (KPK) Ngudi Lestari?

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Adapun yang dimaksud dengan penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya, perilaku, persepsi, motivasi dan tindakan, secara holistik dan dengan cara diskripsi dalam bentuk kata- kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Lexy Moleong, 2005: 6)

Menurut Nasution (2003: 18) penelitian kualitatif disebut juga penelitian *naturalistik*. Disebut kualitatif karena sifat data yang dikumpulkan yang bercorak kualitatif, bukan kuantitatif, karena tidak menggunakan alat-alat pengukur. Disebut *naturalistik*, karena situasi lapangan bersifat “natural” atau wajar, sebagaimana adanya, tanpa dimanipulasi, diatur dengan eksperimen atau test.

Sedangkan menurut Creswell (2007: 4-5), peneliti kualitatif merupakan metode- metode yang mengeksplorasi dan memahami *makna* yang —oleh sejumlah individu atau sekelompok orang— dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Proses penelitian kualitatif ini melibatkan upaya- upaya penting, seperti mengajukan pertanyaan- pertanyaan dan prosedur- prosedur, mengumpulkan data yang spesifik dari para partisipan, menganalisis data secara induktif mulai dari tema- tema khusus ke tema- tema umum, dan menafsirkan makna data. Laporan akhir untuk penelitian ini memiliki struktur atau kerangka

yang fleksibel. Siapapun yang terlibat dalam bentuk penelitian ini harus menerapkan cara pandang penelitian yang bergaya induktif, berfokus terhadap makna individual, dan menerjemahkan kompleksitas suatu persoalan.

Untuk mendiskripsikan secara mendalam tentang Pemberdayaan Perempuan Untuk Meningkatkan Ekonomi Keluarga Melalui Kelompok Petani Kecil Ngudi Lestari yang ada di Dusun Mendongan, Desa Bandung, Kecamatan Playen, Kabupaten Gunungkidul peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini diharapkan penemuan- penemuan empiris dapat dideskripsikan secara lebih rinci, lebih jelas dan lebih akurat, terutama dengan berbagai hal yang berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan yang dilakukan sebagai upaya pemberdayaan perempuan dalam pembangunan masyarakat guna meningkatkan ekonomi keluarga dan mencapai kesejahteraan keluarga.

B. Sumber Informasi (subjek penelitian)

Subjek dalam penelitian ini adalah pihak- pihak yang terkait dengan Kelompok Petani Kecil Ngudi Lestari baik pengurus maupun anggota kelompok serta Petugas Penyuluh Lapangan (PPL) dan melibatkan Tokoh masyarakat di dusun setempat. Adapun penentuan subjek penelitian dilakukan dengan metode *purposive* dimana peneliti cenderung memilih sumber informasi yang dianggap tahu dan dapat dipercaya sebagai sumber informasi yang paham dan mengetahui masalah secara mendalam (Sutopo, 1998: 21).

Pihak-pihak yang dijadikan sumber informasi dalam penelitian ini dapat diperoleh dari pengurus, anggota, Petugas Penyuluh Lapangan (PPL) dari Dinas Pertanian yang bertugas membina Kelompok Petani Kecil Ngudi Lestari dan

Tokoh masyarakat yang ada di Dusun Mendongan. Maksud dari pemilihan subjek ini adalah untuk mendapatkan sebanyak mungkin informasi dari berbagai macam informan sehingga data yang diperoleh dapat diakui kebenarannya dan objektif.

C. Seting dan Waktu Penelitian

1. Seting Penelitian

Penelitian mengenai Pemberdayaan Perempuan Untuk Meningkatkan Ekonomi Keluarga Melalui Kelompok Petani Kecil Ngudi Lestari, berlokasi di Dusun Mendongan, Desa Bandung, Kecamatan Playen, Kabupaten Gunungkidul Yogyakarta di mana terdapatnya sebuah organisasi perempuan yang bernama Kelompok Petani Kecil (KPK) Ngudi Lestari.

2. Waktu Penelitian

Penelitian mengenai Pemberdayaan Perempuan Untuk Meningkatkan Ekonomi Keluarga Melalui Kelompok Petani Kecil Ngudi Lestari Dusun Mendongan, Bandung, Playen, Gunungkidul Yogyakarta ini dilaksanakan pada bulan Juni sampai bulan Agustus 2013.

D. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi (S. Nasution, 2003: 26). Metode pengumpulan data merupakan salah satu bagian yang penting dalam penelitian deskriptif. Untuk memperoleh data yang diharapkan dalam penelitian ini data dapat diperoleh dari berbagai sumber yaitu pengelola kelompok, anggota kelompok maupun petugas penyuluh lapangan pertanian dari Kabupaten

Gunungkidul. Dalam hal ini penulis berupaya memperoleh data-data yang berkaitan dengan pemberdayaan perempuan untuk meningkatkan ekonomi keluarga melalui Kelompok Petani Kecil Ngudi Lestari, untuk pengumpulan data agar menjadi kaya informasi yang penting maka digunakan teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pengamatan Langsung (Observasi)

Observasi kualitatif merupakan observasi yang didalamnya peneliti langsung turun ke lapangan untuk mengamati perilaku dan aktivitas individu-individu di lokasi penelitian (Creswell, 2010: 267). Teknik observasi ini dimaksudkan untuk mendapatkan data dan informasi pendukung bagi penelitian ini. Melalui teknik ini fenomena yang diamati yaitu yang relevan dengan topik penelitian dapat dicatat secara sistematis. Observasi partisipan merupakan metode pengumpulan data dengan pengamatan secara langsung terhadap objek, gejala atau kegiatan tertentu yang dilakukan. Pengamatan ini menggunakan semua indra, tidak hanya visual saja. Sedangkan partisipan menunjukkan bahwa pengamat (*observer*) ikut atau melibatkan diri dalam objek atau kegiatan yang sedang diteliti. Pengamatan ini, peneliti merekam atau mencatat, baik dengan cara terstruktur atau semi struktur (misalnya, dengan mengajukan sejumlah pertanyaan yang memang ingin diketahui oleh peneliti), para peneliti kualitatif juga dapat terlibat dalam peran-peran yang beragam, mulai dari non partisipan hingga partisipan utuh. (Creswell, 2010: 267). Observasi ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai kegiatan yang dilakukan oleh Kelompok Petani Kecil Ngudi Lestari

2. Wawancara/ Interview

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. (Lexy Moleong, 2009: 186).

Teknik wawancara diarahkan pada suatu masalah tertentu atau yang menjadi pusat penelitian . Hal ini merupakan sebuah proses untuk menggali informasi secara langsung dan mendalam. Informasi akan diperoleh terutama dari mereka yang tergolong sebagai sumber informasi yang tepat dan sebagai kunci. Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mendapat keterangan- keterangan lisan melalui bercakap- cakap dan berhadapan muka dengan orang yang dapat memberikan keterangan pada si peneliti. Wawancara ini dapat dipakai untuk melengkapi data yang diperoleh melalui observasi.

3. Dokumentasi

Penggunaan dokumen ini mengumpulkan data- data yang dapat mendukung dan menambah data dan informasi bagi teknik pengumpulan data yang lain. Data dapat diperoleh dari studi kepustakaan melalui dokumen- dokumen dan arsip- arsip laporan yang ada sangkut pautnya dengan permasalahan yang dihadapi. Metode dokumentasi merupakan metode pengumpulan data dengan melihat dan mencatat dokumen yang ada. Pengumpulan data dengan menggunakan metode ini hendaknya diusahakan agar pada pelaksanaannya peneliti bekerja berdasarkan fakta yang ada dan

objektif . Disamping itu diperlukan alat yang berisi aspek- aspek yang diteliti sebagai penunjang keabsahan data yaitu foto- foto kegiatan yang diteliti. Foto dapat memberikan gambaran yang deskriptif mengenai situasi pada saat tertentu. Foto dapat memberikan banyak keterangan (S. Nasution 2003: 87).

Tabel 1.

Teknik Pengumpulan Data

No	Aspek	Sumber Data	Teknik
1.	Identifikasi keberadaan KPK Ngudi Lestari <ul style="list-style-type: none"> • Letak geografis • Sejarah berdiri • Visi, Misi • Struktur organisasi 	Pengurus KPK Ngudi Lestari	Observasi Dokumentasi Wawancara
2.	Fasilitas <ul style="list-style-type: none"> • Sarana dan prasarana • Pendanaan • Pemanfaatannya 	Pengurus KPK Ngudi Lestari	Observasi Dokumentasi Wawancara
3.	Sumber daya manusia <ul style="list-style-type: none"> • Keadaan anggota KPK Ngudi Lestari 	Pengurus, anggota KPK Ngudi Lestari dan Petugas Penyuluh Lapangan Tokoh masyarakat	Wawancara
4.	Program KPK Ngudi Lestari <ul style="list-style-type: none"> • Program pemberdayaan perempuan • Proses pemberdayaan perempuan • Manfaat program dalam meningkatkan ekonomi keluarga 	Pengurus, anggota KPK Ngudi Lestari dan Petugas Penyuluh Lapangan Tokoh Masyarakat	Wawancara
5.	Faktor pendukung dan penghambat	Pengurus, anggota KPK Ngudi Lestari dan Petugas Penyuluh Lapangan	Wawancara

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat untuk mengumpulkan data dalam penelitian (Maleong, 2009: 168). Dalam penelitian kualitatif penelitian sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan pengumpulan data yang utama. Hal ini dilakukan jika memanfaatkan alat yang bukan menggunakan manusia dan mempersiapkannya terlebih dahulu maka sangat tidak mungkin mengadakan penyesuaian terhadap kenyataan- kenyataan yang dapat berhubungan dengan responden atau objek lainnya dan hanya manusialah yang mampu memahami kaitan- kaitan yang ada di lapangan (Moleong: 2009).

Dalam penelitian ini, proses pengambilan data dilakukan dengan menggunakan instrumen yaitu penelitian yang dibantu oleh pedoman observasi, wawancara dan dokumentasi. Masalah pencatatan data wawancara juga merupakan suatu aspek utama dalam melakukan wawancara, jika pencatatan tidak dilakukan dengan baik maka data juga tidak akan valid dan usaha wawancara yang dilakukan juga akan sia- sia. Selain dengan metode wawancara pengambilan data juga menggunakan metode dokumentasi, dengan mengumpulkan data- data yang dapat mendukung dalam melakukan penelitian. Dokumentasi dapat diambil melalui dokumen- dokumen dan arsip- arsip laporan yang ada sangkut pautnya dengan permasalahan yang dihadapi. Dokumen terdiri atas tulisan pribadi seperti buku harian, surat- surat dan dokumen resmi (S. Nasution, 2003: 85). Metode dokumentasi merupakan metode pengumpulan data dengan melihat dan mencatat dokumen yang ada. Dengan pengumpulan data dengan menggunakan metode ini hendaknya

diusahakan agar pada pelaksanaannya peneliti bekerja berdasarkan fakta yang ada dan objektif .

F. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses berkelanjutan yang membutuhkan refleksi terus-menerus terhadap data, mengajukan pertanyaan-pertanyaan analitis, dan menulis catatan singkat sepanjang penelitian (Creswell, 2010, 274). Analisis data kualitatif menurut Bodgan dan Biklen, 1982 dalam buku Moleong, (2009: 248) adalah, upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensentiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. Pengumpulan data merupakan usaha untuk mendapatkan data yang valid dan reliabel terhadap masalah penelitian. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data kualitatif yang akan diterapkan peneliti mengacu pada konsep analitik Miles dan Huberman (2007: 16- 20). Tahapan dalam *interactive model* adalah sebagai berikut:

a. Pengumpulan Data

Data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dicatat dalam catatan lapangan yang terdiri dari dua aspek yaitu, Deskripsi dan Refleksi. Catatan deskripsi merupakan data yang berisi tentang apa yang dilihat, dirasakan dan disaksikan serta dialami sendiri oleh peneliti tanpa adanya pendapat dan penafsiran dari peneliti tentang fenomena yang dijumpai di lapangan. Sedangkan catatan refleksi memuat kesan, komentar, tafsiran

oleh peneliti tentang temuan yang dijumpai di lapangan dan merupakan bahan rencana pengumpulan untuk tahap berikutnya.

b. Reduksi Data

Yaitu suatu proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan dan abstraksi data (kasar) yang ada dalam catatan- catatan tertulis di lapangan. Proses ini berlangsung terus sepanjang pelaksanaan riset yang dimulai bahkan sebelum pengumpulan data dilakukan.

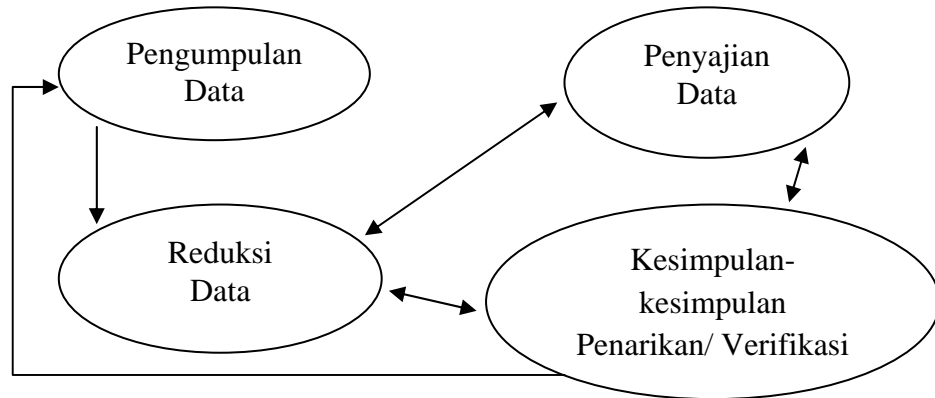
c. Penyajian Data

Merupakan data hasil reduksi yang disajikan dalam lapangan secara sistematis yang mudah dibaca dan dipahami baik sebagai keseluruhan maupun bagian- bagiannya dalam konteks sebagai satu kesatuan. Dengan melihat sajian data peneliti dapat memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan yang memungkinkan untuk menganalisis dan mengambil tindakan lain berdasarkan pemahaman. Adapun bentuk penyajian yang digunakan adalah bentuk grafik, tabel, matrik, dan lain sebagainya yang berfungsi menjelaskan, meringkas, dan menyederhanakan agar mudah dipahami.

d. Penarikan Kesimpulan

Merupakan tahap dimana peneliti harus melihat kembali data- data yang telah dikumpulkan. Kesimpulan yang diverifikasi adalah berupa suatu pengulangan sebagai pikiran kedua yang timbul dari peneliti pada waktu menulis. Karena peneliti bersifat terbuka, maka tidak menutup kemungkinan

apabila yang dijumpai dilapangan tidak sama dengan yang diasumsi, apabila ini terjadi maka dapat direvisi.



Gambar 2. Komponen-komponen Analisis Data

G. Validitas Data (keabsahan data)

Validitas membuktikan bahwa apa yang diamati oleh peneliti sesuai dengan apa yang sesungguhnya ada dalam dunia kenyataan, dan apakah penjelasan yang diberikan tentang dunia memang sesuai dengan yang sebenarnya ada atau terjadi (S. Nasution , 2003: 105). Konsep validitas itu menyatakan bahwa generalisasi suatu penemuan dapat berlaku dan ditetapkan pada semua konteks dan populasi yang sama atas dasar penemuan yang diperoleh pada sampel yang secara representatif mewakili populasi tersebut. Dalam penelitian ini validasi data yang digunakan adalah data triangulasi yaitu peneliti menggunakan sumber data yang berbeda untuk mengumpulkan data yang sama.

Istilah triangulasi berasal dari navigasi dan survey tanah dalam pembuatan peta (S. Nasution, 2003: 115). Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang menggunakan sesuatu diluar data itu untuk keperluan pembandingan atau pengecekan terhadap data tersebut. Triangulasi akan

dilakukan dengan sumber lain seperti: pengamatan, hasil wawancara, pendapat para ahli, dan data hasil pengamatan. Tujuan dari triangulasi ialah mengecek kebenaran data tertentu dengan membandingkannya dengan data yang diperoleh dari sumber lain, pada fase penelitian lapangan, pada waktu yang berlainan, dan sering dengan menggunakan metode yang berlainan. (S. Nasution, 2003: 115)

Teknik triangulasi dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Penelitian ini triangulasi data dilakukan dengan cara membandingkan data hasil pengamatan dan mengecek informasi data hasil yang diperoleh. Dasar pertimbangannya adalah bahwa untuk memperoleh satu informasi dari satu responden perlu diadakan *cross cek* antara informasi yang satu dengan informasi yang lain sehingga akan diperoleh informasi yang benar-benar valid.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi KPK Ngudi Lestari

Pemberdayaan perempuan adalah upaya pemampuan perempuan untuk memperoleh akses dan kontrol terhadap sumber daya, ekonomi, politik, sosial, budaya, agar perempuan dapat mengatur diri dan meningkatkan rasa percaya diri untuk mampu berperan dan berpartisipasi aktif dalam memecahkan masalah, sehingga mampu membangun kemampuan dan konsep diri (Budhy Novian, 2010)

Banyak hal yang dapat dilakukan dalam upaya pemberdayaan perempuan, salah satunya adalah melalui dibentuknya organisasi perempuan yang bertujuan untuk mengembangkan dan meningkatkan segala potensi yang dimiliki agar dapat diaktualisasikan secara optimal dalam prosesnya dan menempatkan perempuan sebagai manusia seutuhnya. Maka KPK (Kelompok Petani Kecil) Ngudi Lestari sebagai salah satu organisasi perempuan yang mempunyai tujuan untuk memberdayakan anggotanya agar mandiri dan lebih sejahtera.

Kelompok Petani Kecil (KPK) Ngudi Lestari mempunyai aktivitas dibidang pertanian yang tumbuh berdasarkan keakraban, keserasian, serta kesamaan kepentingan dalam memanfaatkan sumber daya pertanian untuk bekerjasama meningkatkan produktivitas usaha tani dan kesejahteraan anggotanya.

a. Profil KPK Ngudi Lestari

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti dalam kegiatan wawancara, observasi, serta dokumentasi diperoleh data terkait tentang kelembagaan KPK Ngudi Lestari, sebagai berikut:

Nama Lembaga : KPK (Kelompok Petani Kecil) Ngudi Lestari
Alamat Lembaga : Dusun Mendongan, Desa Bandung RT 33, RW 07,
Kecamatan Playen, Kabupaten Gunungkidul
Tahun Berdirinya : 25 Januari 1995

Kelompok petani kecil mampu memberdayakan perempuan adalah dengan fokusnya untuk menjamin bahwa kelompok petani kecil dikelola dan dijalankan oleh anggotanya. KPK (Kelompok Petani Kecil) Ngudi Lestari yang mempunyai aktivitas dibidang pertanian yang tumbuh berdasarkan keakraban, keserasian, serta kesamaan kepentingan dalam memanfaatkan sumber daya pertanian untuk bekerjasama meningkatkan produktivitas usaha tani dan kesejahteraan anggotanya. Kelompok Petani Kecil mempunyai usaha dalam memberdayakan anggotanya, hal tersebut terbukti dengan adanya program-program yang bermanfaat bagi anggota kelompok. Salah satu program pemberdayaan di dalam Kelompok Petani Kecil Ngudi Lestari adalah pelatihan pengolahan hasil pertanian. Program tersebut melibatkan anggota kelompok, sehingga dapat menambah wawasan dan keterampilan anggota agar dapat membantu meningkatkan kesejahteraan dan meningkatkan ekonomi keluarga. Kelompok petani kecil mengimplementasikan hasil pelatihan menjadi sebuah kegiatan

produksi. Kegiatan tersebut adalah pengolahan hasil pertanian menjadi berbagai macam olahan makanan ringan yang bernilai ekonomis lebih tinggi.

Kegiatan ini juga merupakan salah satu bentuk usaha penyetaraan gender yang diupayakan oleh Kelompok Petani Kecil Ngudi Lestari. Kegiatan ini dapat mengembangkan partisipasi para perempuan tani untuk mendapatkan penghasilan sendiri sehingga dapat meningkatkan ekonomi keluarga. Selain itu, dapat menjadikan perempuan yang mandiri sehingga ketergantungan istri terhadap laki-laki yang cukup tinggi dapat berkurang.

b. Visi dan Misi KPK Ngudi Lestari

Misi KPK Ngudi Lestari merupakan sikap kerja yang ditanamkan oleh ketua dan anggota kelompok sebagai upaya mewujudkan visi KPK Ngudi Lestari agar menjadi kelompok yang berkualitas dan mampu menjawab semua kebutuhan anggota dan masyarakat pada umumnya.

1) Visi

Menjadikan Kelompok Petani Kecil “Ngudi Lestari” yang mandiri, anggota sejahtera.

2) Misi

- a) Tersedianya permodalan kelompok yang memadai
- b) Penganekaragaman olahandari hasil produksi pertanian
- c) Penerapan teknologi pengolahan hasil pertanian
- d) Pemasaran produk olahan pertanian ke luar daerah
- e) Peningkatan sumberdaya anggota kelompok
- f) Penguatan dinamika kelompok.

c. Susunan Kepengurusan KPK Ngudi Lestari

Struktur kepengurusan KPK (Kelompok Petani Kecil) Ngudi Lestari mencakup adanya Penanggung jawab, Pembimbing dan Penasihat kelompok, yang mencakup Kepala Desa Bandung sebagai penanggung jawab, PPL (Pegawai Penyuluh Lapangan) dari Kecamatan Playen sebagai pembimbing kelompok yang bertugas untuk membimbing, mendampingi, membina dan mengawasi kelompok KPK Ngudi Lestari dan Kepala Dukuh Dusun Mendongan yang bertugas menjadi penasehat bagi kelompok KPK Ngudi Lestari. Sedangkan kepengurusan internal KPK Ngudi Lestari adalah sebagai berikut:

Tabel 2.
Kepengurusan KPK Ngudi Lestari

No	Nama	Jabatan
1	Sri Rubiyanti	Ketua kelompok
2	Suyanti	Sekretaris
3	Sumidah	Bendahara
4	Rita Yuniar	Seksi Pengolahan
5	Sumartini	Seksi Pemasaran

Sumber: Data Primer KPK Ngudi Lestari

Ketua kelompok KPK Ngudi Lestari adalah pihak yang membantu PPL (Petugas Penyuluh Lapangan) dalam mengidentifikasi kebutuhan yang dibutuhkan anggota kelompok, dengan mengumpulkan, mengolah data dan mengadakan koordinasi program dan menyusun program sesuai kebutuhan masyarakat khususnya bagi anggota kelompok KPK Ngudi Lestari itu sendiri. Sekretaris memiliki tanggung jawab atas administrasi dan pengarsipan kelompok KPK Ngudi Lestari, sedangkan bendahara memiliki kebijakan dan tanggung jawab

dalam manajemen keuangan. Seksi pengolahan bertugas sebagai penanggung jawab dalam kegiatan yang ada kaitannya dengan pengolahan dan produksi, sedangkan seksi pemasaran bertugas dan bertanggung jawab dalam pemasaran hasil olahan yang sudah diproduksi oleh KPK ngudi Lestari.

d. Program KPK Ngudi Lestari

Beberapa program pemberdayaan perempuan yang ada di KPK Ngudi Lestari yang pernah dilakukan baik secara mandiri maupun yang diadakan oleh dari instansi-instansi pemerintah baik secara perwakilan kelompok maupun yang dihadiri oleh semua anggota dan pengurus kelompok adalah sebagai berikut:

Tabel 3.
Program Pemberdayaan di KPK Ngudi Lestari

No	Sumber Dana	Jenis Kegiatan	Tempat
1.	Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi	Pelatihan kewirausahaan	Balai pengembangan produktivitas kerja, 01 s.d 4 Juli 2003.
2.	Dinas Kesehatan	Penyuluhan dan keamanan pangan	KPK Ngudi Lestari, 20 s.d Agustus 2003.
3.	Dinas pertanian dan swadaya kelompok	Pelatihan pengolahan sale pisang	Purwodadi, Jawa Tengah.
4.	Dinas Pertanian	Diklat teknologi hasil pertanian pangan non beras bagi petani	(BP2BPT) Wonocatur Yogyakarta, 20 s,d 28 Desember 2004.
5.	Dinas pertaniaan	Pelatihan pengolahan lanting, pastel singkong, stik singkong dan getuk sukaraja	Purwokerto, Jawa Tengah, 2006.
6.	Swadaya kelompok	Pelatihan pembuatan manggleng	Bedoyo, Semanu 2007.
7.	BP2BPT	Pelatihan peningkatan kemampuan SDM petani/ pelaku usaha.	Di P4S Putri Dua Satu Kab. Gunungkidul, 16 s.d 19 Juli 2008

Lanjutan Tabel 3.

No	Sumber Dana	Jenis Kegiatan	Tempat
8.	Disperindagkop	Pelatihan kewirausahaan bagi Usaha Kecil Menengah (UKM)	Dinas Perindustrian, Perdagangan dan Koprasi Kab. Gunungkidul, 21 s.d 26 Juli 2008.
9.	Dinas pertanian dan swadaya kelompok	Study banding pembuatan peyek dan geplak	Peyek mbok tumpuk, Bantul, 2008.
10.	Dinas Kelautan dan Perikanan	Pelatihan teknis bagi masyarakat perikanan bidang pengolahan hasil perikanan	Balai Pendidikan dan Pelatihan Perikanan Tegal, 30 Maret s.d 04 April 2009.
11.	Dinas Pertanian dan swadaya kelompok	Pelatihan pengolahan rambak cakar ayam dan belut daun singkong.	Klaten, November 2009.
12.	Dinas Pertanian	Pelatihan pengolahan abon sapi, dendeng dan sosis	Songgoriti, Jawa Timur, Juli 2010.
13.	Swadaya kelompok	Magang pembuatan patilo	Tanjungsari, Tepus 2011.
14.	Dinas Kelautan dan Perikanan	Pelatihan pengolahan, Abon ikan, bakso ikan, naget, tahu bakso	Tegal, Jawa Tengah, Juni 2011.
15.	Dinas Pertanian	Pelatihan pengolahan aneka rasa olahan pisang	Palembang, November 2011.
16.	Kementrian Koperasi dan UKM	Pelatihan bagi KUMKM di bidang kemasan produk di Yogyakarta	Jakarta, 05 s.d 08 Juli 2012.

Sumber: Data Primer KPK Ngudi Lestari

e. Sarana dan Prasarana KPK Ngudi Lestari

Adapun sarana dan prasarana KPK Ngudi Lestari merupakan hak resmi dan hak pakai kelompok. Sarana-prasarana tersebut adalah peralatan yang menunjang

dalam kegiatan kelompok yang berupa peralatan-peralatan yang bermanfaat dalam kegiatan produksi. Adapun sarana dan prasarana dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.
Sarana dan Prasarana KPK Ngudi Lestari

No	Jenis Barang	Kondisi	Jumlah	Status
1	Alat pamarut	Baik	3	Hak Milik
2	Alat pres	Baik	3	Hak Milik
3	Timbangan digital	Baik	2	Hak Milik
4	Timbangan kodok	Baik	1	Hak Milik
5	Timbangan duduk	Baik	1	Hak Milik
6	Etalase	Baik	2	Hak Milik
7	Pres vacum	Baik	1	Hak Milik
8	Pres pedal	Baik	1	Hak Milik
9	Pres tangan	Rusak	2	Hak Milik
10	Oven	Baik	2	Hak Milik
11	Presto	Baik	1	Hak Milik
12	Spiner	Baik	2	Hak Milik
13	Blender	Baik	5	Hak Milik
14	Mixer	Baik	2	Hak Milik
15	Meja Stenlis	Baik	3	Hak Milik
16	Alat pencetak lanting	Baik	1	Hak Milik
17	Alat penggiling tepung	Baik	1	Hak Milik
18	Kompor gas	Baik	2 set	Hak Milik
19	Penggorengan	Baik	8 set	Hak Milik
20	Freezer	Baik	1	Hak Milik
21	Tampah	Baik	50	Hak Milik
22	Soblok besar	Baik	3 set	Hak Milik
23	Bak besar	Baik	2	Hak Milik
24	Alat penjemur (anjang)	Baik	25	Hak Milik
25	Alat pencetak patolo	Baik	2	Hak Milik
26	Pisau	Baik	12 set	Hak Milik

Sumber: Data Primer KPK Ngudi Lestari

Fasilitas tersebut sebagian besar adalah pemberian bantuan dari pemerintah melalui pengajuan proposal permohonan bantuan maupun dari pemerintah sendiri yang memberikan secara sukarela. Bantuan alat tersebut kebanyakan berasal dari Dinas Pertanian dan Dinas kelautan. Tetapi ada juga alat-alat yang diperoleh dari dana swadaya dan pinjaman permodalan baik dari pemerintah maupun lembaga-lembaga swasta.

B. Deskripsi Data Hasil Penelitian

1. Latar Belakang KPK Ngudi Lestari

Kelompok Petani Kecil (KPK) Ngudi Lestari yang berdiri di Dusun Mendongan merupakan salah satu kelompok organisasi perempuan dibidang pertanian yang bertujuan memberdayakan warga masyarakat khususnya bagi kaum perempuan agar lebih berdaya, KPK Ngudi Lestari dari sejak awal berdiri sudah mulai melaksanakan berbagai program yang di sesuaikan dengan potensi yang ada, dan salah satu program dari KPK Ngudi Lestari adalah pemberdayaan perempuan melalui pengolahan hasil pertanian menjadi berbagai macam olahan makanan. Dengan berjalanya program yang telah terlaksana oleh KPK Ngudi Lestari, tentunya banyak sekali pengalaman bagi pengurus dalam merancang sebuah program yang bisa menjadikan anggota lebih mandiri, dari pengalaman itulah pengelola mulai menyadari pentingnya peran anggota kelompok dalam perencanaan sebuah program.

Latar belakang berdirinya KPK Ngudi Lestari di Dusun Mendongan, Playen Gunungkidul, berawal dari inisiatif dari seorang warga yang memiliki ide untuk mengolah hasil pertaniannya menjadi olahan makanan. Olahan makanan dari hasil

pertanian tersebut kemudian di jual di warung-warung atau di pasar. Berawal dari sini kemudian mendorong petani-petani lain di Dusun itu untuk melakukan hal yang sama khususnya para Ibu rumah tangga yang mata pencaharian utamanya adalah petani. Kemudian muncul ide lain dari para warga untuk membentuk kelompok usaha bersama yaitu usaha pengolahan hasil pertanian menjadi aneka olahan makanan yang kemudian berkembang menjadi Kelompok Petani Kecil yang diberi nama Kelompok Petani Kecil (KPK) Ngudi Lestari.

KPK Ngudi Lestari yang mampu menunjukkan eksistensinya sehingga mendapat perhatian dari Dinas Pertanian setempat. Kelompok Petani Kecil tersebut mendapatkan pembinaan dan pendampingan dari Dinas Pertanian, kemudian Dinas Pertanian bersama dengan anggota KPK Ngudi Lestari melakukan sosialisasi dan penyadaran kepada para peteni-petani yang ada di Dusun Mendongan dan diutamakan pada para Ibu rumah tangga. Melalui penyadaran tersebut sehingga semakin banyak perempuan yang ingin berdaya agar mampu meningkatkan ekonomi keluarga mereka. Selain memberikan sosialisasi dan memberikan penyadaran Dinas Pertanian Kecamatan Playen juga menawarkan program-program pemberdayaan.

Awal mula berdirinya KPK Ngudi Lestari hanya beranggotakan 10 anggota, hingga saat ini jumlah anggota dan pengurus KPK Ngudi Lestari bertambah menjadi 20 anggota. Dengan meningkatnya jumlah anggota kelompok, membuktikan bahwa KPK Ngudi Lestari mempunyai manfaat bagi warga masyarakat Dusun Mendongan, sehingga banyak warga masyarakat yang ingin bergabung menjadi anggota kelompok kelompok tersebut. Pengurus dan anggota

kelompok KPK Ngudi Lestari mempunyai semangat yang tinggi untuk memberdayakan diri, hal tersebut terbukti dengan adanya program yang telah dilaksanakan di dalam kelompok tersebut. Adapun nama anggota dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

Tabel 5.
Daftar Anggota KPK Ngudi Lestari

No	Nama	Jenis Kelamin	Tempat Lahir	Tanggal Lahir			Pekerjaan
				Tgl	Bln	Thn	
1.	Sri Rubiyanti	P	Bantul	03	06	1966	Ibu Rumah Tangga
2.	Suyanti	P	Gunungkidul	24	08	1973	Buruh Tani
3.	Valentina Sumidah	P	Gunungkidul	16	09	1957	Buruh Tani
4.	Rita Yuniar	P	Bogor	17	06	1976	Ibu Rumah Tangga
5.	Sumartini	P	Gunungkidul	18	02	1979	Buruh Tani
6.	Suwarti	P	Bantul	01	10	1955	Buruh Tani
7.	Suparmi	P	Gunungkidul	23	02	1974	Buruh Tani
8.	Ratnawati	P	Gunungkidul	14	03	1980	Ibu Rumah Tangga
9.	Suimah	P	Gunungkidul	07	08	1978	Buruh Tani
10.	Suratini	P	Gunungkidul	28	05	1958	Buruh Tani
11.	Nurhayati	P	Gunungkidul	11	11	1977	Buruh Tani
12.	Tukijem	P	Gunungkidul	22	07	1955	Buruh Tani
13.	Maryani	P	Gunungkidul	15	10	1965	Buruh Tani
14.	Sutari	P	Kulon Progo	26	12	1970	Buruh Tani
15.	Sugiyantini	P	Gunungkidul	07	04	1949	Buruh Tani
16.	Jumiyati	P	Gunungkidul	09	01	1968	Buruh Tani
17.	Surani	P	Gunungkidul	15	12	1948	Buruh Tani
18.	Tumini	P	Gunungkidul	01	07	1955	Buruh Tani
19.	Lilik Indraningrum	P	Gunungkidul	09	06	1978	Ibu Rumah Tangga
20.	Ngatini	P	Gunungkidul	26	01	1959	Buruh Tani

Program pemberdayaan perempuan untuk meningkatkan ekonomi keluarga berlatar belakang karena melihat potensi yang ada di Kabupaten Gunungkidul yang sangat melimpah, khususnya hasil pertaniannya yang belum dimanfaatkan secara maksimal, serta banyaknya kaum perempuan yang ada di daerah tersebut yang bekerja sebagai buruh tani, dimana penghasilannya tidak menentu dan kurang cukup untuk membantu memenuhi kebutuhan keluarganya. Banyaknya potensi tersebut menjadi modal utama yang harus segera dimanfaatkan untuk dapat di olah agar mempunyai nilai jual yang lebih tinggi sehingga dapat membuka lapangan pekerjaan bagi kaum perempuan di daerah tersebut. Melihat peluang tersebut pengurus KPK Ngudi Lestari menjadikan identifikasi yang bisa dimasukkan dalam program pemberdayaan perempuan dengan memberikan ketrampilan untuk memanfaatkan potensi yang ada. Seperti yang telah disampaikan oleh “SR” selaku ketua kelompok KPK Ngudi Lestari.

“tujuan dari program pemberdayaan perempuan yang ada di kelompok kami setidaknya bisa membantu anggota kelompok agar bisa mandiri dan mempunyai keterampilan, sehingga program tersebut mempunyai manfaat agar dapat meningkatkan pendapatan. Selain itu agar masyarakat dusun Mendongan khususnya bagi kaum perempuannya tidak hanya mengandalkan pekerjaan di sektor pertanian saja, melainkan bisa membuka lapangan pekerjaan yang baru dan mempunyai penghasilan yang tetap di bandingkan bekerja sebagai buruh tani.

Pernyataan tersebut dipertegas oleh “YT” selaku pengurus KPK Ngudi Lestari,

“Kebanyakan kaum perempuan yang ada di desa kami bekerja di sektor pertanian, sebagai buruh tani. Mengingat letak geografis daerah kami, kebanyakan sistem pertaniannya menggunakan sistem tadah hujan. Jadi pertanian di daerah kami tidak bisa diandalkan seperti yang ada di daerah-daerah lain yang banyak airnya. Jadi kalo tidak musim pertanian kebanyakan warga masyarakat hanya ngaggur di rumah, menggantungkan diri pada pekerjaan suami yang mayoritas juga sebagai buruh harian lepas”

Pernyataan lain di tegaskan “JM” selaku PPL (Petugas Penyuluh Lapangan)

Kecamatan Playen.

“saya sebagai petugas penyuluh lapangan dari Dinas Pertanian yang bertugas di Kecamatan Playen sering melihat kebiasaan dan apa yang dimiliki dari daerah sasaran sehingga saya bisa melihat kebutuhan mereka itu apa?, dan akhirnya dapat saya sinergiskan dengan program yang akan kami rencanakan, seperti program pemberdayaan kali ini, yang berawal dari melihat para petani yang ada di dusun Mendongan itu mas,,,*biasanya hasil panen itu hanya di jual dengan harga yang sangat murah tanpa diolah terlebih dahulu,*, berbeda kalau diolah terlebih dahulu”.

Program pemberdayaan harus melihat potensi yang ada di masyarakat setempat, baik dari segi sumber daya manusia maupun dari segi sumber daya alamnya. Hal tersebut sebagai salah satu faktor yang sangat mempengaruhi keberhasilan sebuah program, sehingga hal tersebut harus diperhatikan agar program yang dirancang mampu memenuhi kebutuhan masyarakat sasaran.

Pernyataan “SR” selaku ketua kelompok KPK Ngudi Lestari

“Program pemberdayaan perempuan yang kami laksanakan harus memperhatikan potensi yang ada di sekitar mas, agar program yang diberikan mempunyai manfaat dan sesuai dengan tujuan yang akan dicapai, yaitu dapat memberdayakan perempuan dan menjadikan perempuan yang mandiri serta mampu membantu memenuhi kebutuhan keluarga, jadi tidak hanya menggantungkan diri pada suaminya”.

Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan “YT” pengurus KPK Ngudi Lestari tersebut:

“anggota kelompok semangat mas dan sangat antusias kalo lagi ada pelatihan. Mereka mempunyai keinginan untuk berlatih karena yang mau diajarkan itu bahan bakunya sudah ada di sekitar kita, jadi anggota mempunyai rasa ingin tau yang sangat tinggi untuk mengolah bahan baku tersebut. Seperti singkong itu banyak sekali di sekitar kami, yang belum pada bisa memanfaatkan menjadi olahan yang kalo dijual itu bisa lebih mahal. Biasanya hanya dibuat gaplek, itu saja kalo dijual masih murah banget mas”.

2. Pelaksanaan Program Pemberdayaan Perempuan

a. Perencanaan Pemberdayaan Perempuan

Program Pemberdayaan Perempuan yang dilakukan oleh KPK Ngudi Lestari merupakan pemberdayaan dengan melihat apa yang dibutuhkan masyarakat sasaran dan direncanakan secara baik dengan melibatkan berbagai pihak terkait baik Instansi pemerintahan, pengurus, anggota kelompok dan warga sekitar yang dapat memaksimalkan tujuan yang diharapkan. Proses perencanaan merupakan tahap awal dalam program pemberdayaan yang ada di KPK Ngudi Lestari yang menentukan bagaimana kualitas dan keberhasilan program yang akan dilaksanakan.

Seperti yang diutarakan oleh pengelola “JM” dalam sebuah perencanaan program selaku PPL Kecamatan Playen yang mendampingi KPK Ngudi Lestari:

“dalam perencanaan yang kami lakukan disetiap program, selain mengacu pada pedoman, yang terpenting selalu kami sesuaikan dengan kondisi masyarakat, karena menentukan sekali semangat mereka ketika program tersebut sesuai apa yang dikehendaki, selain itu tokoh masyarakat selalu kami mintai masukan untuk perencanaan program”.

Dalam perencanaan juga di ungkapkan oleh “SR” ketua KPK Ngudi Lestari

“sebelum program dilaksanakan, harus dirancang sedemikian rupa mas, agar program tersebut berhasil dan mempunyai manfaat bagi anggota kelompok. Sehingga harus melibatkan berbagai pihak untuk merencanakan program tersebut. Selain itu kami juga minta masukan dari anggota kelompok apakah dengan diberikan program tersebut anggota mau apa tidak.... *Di Mendongkan kan mayoritas pekerjaannya tani mas, terus anggota kelompok yang ikut hampir semua petani, mereka pengen punya ketrampilan mengolah hasil pertanian biar punya nilai jual tinggi, ora gor didol mentah.. ya itu mas salah satunya yang menjadi masukan buat kami dalam perencanaan program”.*

Berdasarkan pernyataan diatas terlihat jelas bahwa program yang dirancang harus melibatkan berbagai belah pihak dan harus memperhatikan kebutuhan

anggota kelompok. Dalam merencanakan sebuah program tidak bisa hanya melibatkan satu pemikiran saja, tetapi harus didiskusikan dengan berbagai belah pihak, sehingga sesuai dengan kondisi warga sasaran. Dari uraian di atas dapat disimpulkan perencanaan program menjadi faktor utama dalam menentukan keberhasilan sebuah program pemberdayaan perempuan, pelibatan berbagai elemen menjadi sebuah kewajiban agar program tepat sasaran. Dalam merencanakan program pemberdayaan perempuan perlu adanya beberapa tahap yaitu:

1) Identifikasi Kebutuhan

Agar program yang dirancang sesuai dengan tujuan dan mempunyai manfaat bagi anggota kelompok, maka perlu diadakannya identifikasi kebutuhan agar dapat menentukan langkah apa yang bisa diambil dalam menentukan sebuah program. Dalam melakukan identifikasi kebutuhan perlu memperhatikan potensi apa yang ada di dalam kelompok tersebut, baik keadaan sumber daya manusianya maupun sumber daya alam yang ada di sekitar. Identifikasi kebutuhan dilakukan oleh pengurus kelompok yang berdiskusi dengan petugas penyuluh lapangan (PPL) yang bertugas dalam membina kelompok KPK Ngudi Lestari, serta meminta pertimbangan dengan tokoh masyarakat setempat. Hal tersebut dilakukan agar program yang diberikan sesuai dengan kebutuhan anggota kelompok, dan anggota kelompok bersemangat dalam menerima program sehingga dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari agar dapat membantu meningkatkan ekonomi keluarga. Seperti yang diungkapkan “SR” ketua kelompok KPK Ngudi Lestari,

“Sebelum program dilaksanakan diadakan musyawarah antara pengurus dan petugas PPL yang mendampingi kelompok kami mas, kemudian kami mengidentifikasi kebutuhan anggota dan bahan baku yang tersedia yang mudah didapatkan. Setelah itu kami mengadakan musyawarah bersama pengurus, PPL dan anggota untuk menentukan jenis program yang akan dilaksanakan, dengan melihat potensi dan sumber daya yang tersedia”.

Untuk menentukan program agar tepat sasaran dan sesuai tujuan yang hendak dicapai maka perlu diadakannya identifikasi kebutuhan secara menyeluruh, dengan memperhatikan kebutuhan sasaran program. Selain itu juga harus memperhatikan potensi yang ada dalam masyarakat tersebut, sehingga masyarakat sasaran program mempunyai kemampuan yang menjadi modal utama untuk menjalankan sebuah program pemberdayaan tersebut.

“Untuk menentukan sebuah program yang akan diberikan kepada anggota kelompok sebelumnya perlu diadakan identifikasi kebutuhan mas, apa saja yang dibutuhkan oleh anggota kelompok, dan melihat potensi-potensi yang ada. Dalam melakukan identifikasi perlu dibicarakan dengan orang banyak mas, yang melibatkan pengurus dari kelompok tersebut. Seperti pengalaman saya mas, anggota kelompok akan antusias kalo program yang diberikan itu sesuai dengan kemauan anggota, jd mereka bersemangat dalam mengikuti program tersebut mas. Jadi setiap merencanakan program harus kita rembuk bareng dulu, agar program yang diberikan itu tidak mubadzir”.

Identifikasi kebutuhan sangat penting dalam merencanakan sebuah program, agar program yang diberikan dapat tepat sasaran dan sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Dalam mengidentifikasi kebutuhan perlu memperhatikan berbagai aspek yang ada, baik dari segi sumber daya manusia maupun sumber daya alam yang tersedia maupun sarana dan prasarana. Hal tersebut akan mampu menjadikan program tepat sasaran dan sesuai dengan tujuan yang telah dirumuskan.

2) Penentuan Tujuan

Tujuan merupakan tindakan awal dari pembuatan rencana agar ketika sebuah program dilaksanakan bisa mengarah sesuai tujuan yang telah direncanakan.

Tujuan juga merupakan hasil akhir yang hendak dicapai dalam sebuah program, dari program pemberdayaan perempuan melalui pelatihan pengolahan hasil pertanian yang ada di KPK Ngudi Lestari mempunyai tujuan utama yaitu meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan dapat meningkatkan ekonomi keluarga dengan memanfaatkan hasil pertanian yang belum dapat dimanfaatkan secara maksimal.

Seperti pernyataan yang dikemukakan oleh “SR” selaku ketua kelompok KPK Ngudi Lestari,

“Tujuan program pemberdayaan perempuan yang ada di kelompok kami menfokuskan dalam pengolahan hasil pertanian yang masih melimah di daerah kami mas, seperti singkong, pisang, kacang-kacangan itukan sangat banyak di daerah kami, dan kalo dijual dalam bentuk yang belum diolah itu harganya sangat murah. Jadi kita memberikan keterampilan bagi anggota kami yang mayoritas juga sebagai petani untuk mengolah hasil panen tersebut, sehingga mereka terampil dan dapat membuka lapangan pekerjaan baru ketimbang ke sawah juga penghasilan mereka tidak menentu, apa lagi kalau musim panas kaya gini, ngak punya pekerjaan mas”.

Dari pernyataan di atas bahwa tujuan dari program pemberdayaan perempuan yang ada di KPK Ngudi Lestari yaitu selain memberi keterampilan bagi anggotanya juga bertujuan untuk membuka lapangan pekerjaan baru sehingga dapat membantu meningkatkan ekonomi anggota kelompok KPK Ngudi Lestari agar lbih meningkat.

Penyataan itu diperkuat oleh “YT” selaku pengurus KPK Ngudi Lestari,

“Tujuan utama pemberdayaan perempuan yang ada di KPK Ngudi Lestari yaitu untuk memberikan keterampilan bagi anggota kelompok agar mereka bisa lebih berdaya dan dapat menambah penghasilan bagi anggota kelompok mas, dengan hasil pertanian yang belum bisa dimanfaatkan secara optimal, kami berusaha membantu dengan memberikan pelatihan untuk mengolah hasil pertanian tersebut agar nilai jualnya menjadi lebih tinggi”.

Pernyataan lain juga dipertegas oleh “JM” selaku PPL yang mendampingi
KPK Ngudi Lestari,

“Pemberdayaan perempuan yang ada di KPK Ngudi Lestari yaitu untuk meningkatkan PSK (pengetahuan, sikap dan keterampilan) yang tadinya SDM anggota kelompok yang masih rendah diharapkan dapat meningkat melalui program pemberdayaan yang ada di kelompok tersebut mas. Selain itu juga agar mampu membaca peluang yang ada dengan memanfaatkan hasil panen yang belum mendapatkan sentuhan setelah diolah bisa meningkatkan harga jualnya. Dengan adanya program pemberdayaan perempuan yang ada di KPK, diharapkan dapat menciptakan lapangan pekerjaan baru, keterampilan juga meningkat, pendapatan juga dapat bertambah dan meningkat”

Perencanaan tujuan menjadi langkah awal dalam penyusunan dan menentukan sebuah program melalui identifikasi kebutuhan yang dilakukan dengan melibatkan beberapa elemen, baik pengurus, anggota, petugas PPL yang mendampingi kelompok tersebut maupun tokoh masyarakat yang ada di daerah setempat sehingga dapat dirumuskan tujuan yang tepat dan dapat memenuhi kebutuhan baik bagi KPK Ngudi Lestari maupun masyarakat luar.

3) Penentuan Sasaran Program Pemberdayaan Perempuan

Sasaran pemberdayaan perempuan yang ada di KPK Ngudi Lestari adalah anggota kelompok KPK Ngudi Lestari, yang mayoritas semula bekerja sebagai buruh tani. Anggota kelompok KPK Ngudi Lestari mempunyai semangat yang tinggi dalam mengikuti program yang ada di kelompok tersebut., karena dirasa dengan pekerjaan sebagai buruh tani belum bisa membantu mencukupi kebutuhan di keluarganya, mengingat pekerjaan suami kebanyakan sebagai buruh harian lepas. Anggota kelompok KPK Ngudi Lestari adalah kaum perempuan yang ada di dusun Mendongan. Seperti yang diungkapkan “SR” selaku ketua kelompok KPK Ngudi Lestari,

“Anggota kelompok mempunyai kemauan yang tinggi mas dalam menerima setiap program, mereka sangat antusias sekali dalam mengikuti kegiatan. Selain keterampilan dan pengetahuan mereka meningkat, mereka juga bisa mengembangkan keterampilannya untuk mempraktekkan secara langsung dan dapat membuat produk hasil olahan dari apa yang telah diajarkan kepada mereka”.

Pernyataan di atas diperkuat oleh “YT” pengurus KPK Ngudi Lestari

“Anggota kelompok yang berjumlah sekitar 20 anggota, setiap ada pelatihan semangat banget mas, mereka berbondong-bondong untuk mengikuti pelatihan, bahkan ada juga yang membawa peralatan dari rumah sendiri, mereka memilih tidak pergi ke sawah kalo lagi ada pelatihan mas agung”.

Dengan adanya program pemberdayaan perempuan yang ada di KPK Ngudi Lestari dengan pelatihan pengolahan hasil pertanian yang ada di daerah tersebut dapat menarik antusias yang tinggi bagi anggota kelompok untuk mengikuti program tersebut, dengan jumlah anggota sekitar 20 orang mereka mempunyai kemauan yang tinggi dalam mengikuti program yang ada di KPK Ngudi Lestari.

4) Penentuan Narasumber Teknis

Dalam program pemberdayaan perempuan yang ada di KPK Ngudi Lestari narasumber teknis sangatlah berperan penting dalam memberikan pelatihan anggota kelompok untuk berlatih dalam mengolah hasil pertanian menjadi berbagai macam olahan makanan ringan. Narasumber tidak hanya memberikan materi pelatihan saja, melainkan memberikan motivasi bagi anggota kelompok agar dapat mempraktekkan langsung dan mengaplikasikan ke dalam kehidupan sehari-hari agar dapat sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai dari program tersebut. Narasumber dapat berasal dari ketua maupun pengurus kelompok KPK Ngudi Lestari yang mentransfer ilmu yang diperoleh dari pelatihan, magang dan diklat-diklat yang pernah dilakukan oleh pengurus. Setelah melakukan pelatihan

yang diadakan baik dari Dinas Pertanian, Kelautan, Disperindagkop maupun instansi-instansi lain yang kemudian diajarkan kepada anggota kelompok dengan mempertimbangkan dan mengidentifikasi kebutuhan yang ada di kelompok tersebut apakah program yang diberikan dapat sesuai dan dapat diajarkan kepada anggota kelompok, melihat potensi yang ada. Selain itu kelompok KPK Ngudi Lestari juga melakukan magang dan pelatihan ke tempat lain maupun ke kelompok lain yang dirasa mempunyai kemampuan dan keahlian dalam bidang pengolahan. Seperti yang telah diungkapkan “SR” selaku ketua kelompok,

“Setiap kali ada undangan dari Dinas Pertanian maupun Dinas lainnya untuk melakukan pelatihan maupun magang ke daerah lain atau kelompok lain saya berusaha menghadiri mas, nah dari hasil pelatihan tersebut saya membicarakan dengan PPL, untuk merancang sebuah program apakah dari hasil pelatihan yang saya dapat cocok diajarkan kepada anggota kami. Selain itu kita juga mengadakan magang ke tempat lain mas, seperti yang pernah dilakukan kelompok kami, magang ke daerah Tepus, Tanjung Sari yang terkenal dalam pengolahan ubi kayu menjadi patilo”.

Penyataan tersebut senada dengan “YT” pengurus KPK Ngudi Lestari,

“Setiap ada undangan pelatihan dari Dinas kelompok mengirimkan perwakilan mas, yang dirasa mampu untuk mengikuti pelatihan. Biasanya yang mengikuti pelatihan ketua kelompok, kalo ketua ngak bisa ya di wakikan ke pengurus lain atau anggota. Setelah ada pelatihan lalu dirembuk bareng hasil pelatihan tersebut, kalo bisa diajarkan dan mempunyai manfaat bagi anggota ya diajarkan kepada anggota mas.

Dalam menentukan tempat magang untuk pelatihan anggota kelompok KPK Ngudi Lestari ditentukan berdasarkan diskusi antara pengurus, petugas PPL dan anggota kelompok, yang disesuaikan dengan kebutuhan kelompok. Dengan memperhatikan kebutuhan kelompok dan keadaan lingkungan kelompok apakah dengan diadakan pelatihan atau magang ke tempat lain dapat bermanfaat secara

maksimal. Hal tersebut sesuai seperti yang diungkapkan “JM” selaku PPL yang bertugas mendampingi KPK Ngudi Lestari.

“Dalam menentukan tempat yang akan dijadikan tempat magang bagi KPK perlu dibicarakan bareng mas dengan pengurus, maupun anggota. Soalnya kalo tidak sesuai dengan kemauan angota nanti malah mubadzir, sudah jauh-jauh mengeluarkan biaya yang tidak sedikit, kalo tidak bermanfaat sayang banget. Jadi harus dipertimbangkan matang-matang dan harus dirembuk bareng-bareng”.

Program pemberdayaan yang dilakukan KPK Ngudi Lestari merupakan proses pembelajaran yang ditujukan agar anggota kelompok lebih terampil dan cakap dalam mengolah hasil pertanian agar tidak dijual berupa bahan mentah, tetapi menjadi bahan jadi yang memiliki nilai ekonomi yang lebih tinggi, yang bertejuan untuk membuka lapangan pekerjaan bagi anggota yang mayoritas sebagai buruh tani sehingga dapat meningkatkan pendapatan mereka dan meningkatkan ekonomi keluarga. Untuk itu dibutuhkan narasumber teknik yang ahli dibidangnya, sehingga penerima program mampu menerima materi yang telah diajarkan.

5) Penentuan Materi Pemberdayaan Perempuan

Materi yang diberikan dalam pemberdayaan perempuan yang ada di KPK Ngudi Lestari adalah dengan memberikan pelatihan pengolahan hasil pertanian. Pelatihan pengolahan mengacu pada standar kompetensi yang harus dikuasai oleh sasaran program meliputi kemampuan untuk mempersiapkan peralatan, bahan baku, mengolah, dan pengemasan, kemampuan tersebut agar dapat dipraktekkan dan diaplikasikan pada kehidupan sehari-hari. Selain itu peserta pelatihan juga diberi bekal pengetahuan mengenai kewirausahaan, pengemasan, pemasaran dan

pemberian motivasi kepada anggota kelompok untuk menunjang program pemberdayaan yang dilaksanakan di dalam kelompok KPK Ngudi Lestari.

Pemberdayaan perempuan melalui pengolahan hasil pertanian materi yang digunakan haruslah menggunakan metode teori dan praktik secara langsung mengolah bahan baku yang sudah tersedia. Teori yang dilaksanakan melalui tanya jawab, diskusi dan sering agar anggota sasaran program dapat mengutarakan kesulitan-kesulitan yang dialami, sehingga terjadilah proses pembelajaran yang efektif dan efisien.

Seperti yang disampaikan oleh “SR” ketua KPK Ngudi Lestari

“Sebelum menentukan materi yang akan diberikan saya melakukan diskusi dengan petugas PPL, setelah itu kami membuat buku resep yang akan dijadikan pegangan dalam mempraktikkan selama pelatihan. Selain materi tentang pengolahan, saya juga sedikit-sedikit menerangkan tentang kewirausahaan, cara pengemasan, bagaimana masarinnya, sesuai yang pernah saya dapatkan selama pelatihan dan diklat. Jadi tidak sekedar memberi keterampilan untuk mengolah saja mas. Metode yang kami lakukan dalam pelatihan yaitu menggunakan metode ceramah dan praktik. Tetapi metode ceramah cuma sebentar setelah itu praktik langsung, agar anggota kami bisa langsung mempraktikkan. Jika ada kesulitan, bisa langsung ditanyakan dan saya berusaha untuk membantu memecahkan masalah tersebut, selain itu juga saya memberikan motivasi dan dorongan agar anggota saya bisa bersungguh-sungguh dalam mengikuti pelatihan”.

Pernyataan lain diungkapkan “JM” selaku PPL

“Dalam menyusun materi biasanya saya merembuk dulu dengan pengurus kelompok KPK Ngudi Lestari, materi apa yang akan diberikan. Selain materi yang berhubungan dengan praktik pengolahan tersebut, biasanya saya juga memberikan sedikit motivasi untuk menyemangati agar lebih semangat dan giat dalam melakukan pelatihan tersebut mas sehingga setelah pelatihan selesai mereka bisa mengaplikasikan kedalam kehidupan sehari-hari”.

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa materi yang diberikan tidak hanya yang berkaitan dengan pengolahan hasil pertanian saja, melainkan narasumber teknik maupun PPL selaku pendamping kelompok juga memberikan

wawasan mengenai kewirausahaan, pengemasan, pemasaran dan memberikan motivasi kepada penerima program agar termotivasi dan bersemangat dalam mengikuti program dan mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

6) Pengadaan Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana dalam program pemberdayaan perempuan merupakan hal yang perlu dipersiapkan untuk menunjang terlaksananya program. Sarana dan prasarana disini meliputi peralatan-peralatan yang akan digunakan baik dalam teori maupun praktik secara langsung. Peralatan yang digunakan ketika ada pelatihan berupa alat tulis (ATK), pengadaan alat tulis berasal dari dana kelompok. Sedangkan peralatan yang digunakan selama proses pelatihan menggunakan peralatan dari tempat diadakannya pelatihan ada juga peserta pelatihan yang membawa peralatan sendiri. Seperti yang diungkapkan “SR” selaku ketua kelompok KPK Ngudi Lestari.

“Peralatan yang digunakan ya seperti alat tulis mas, spidol, kertas, selain itu peralatan yang digunakan selama praktik menggunakan peralatan yang udah saya sediakan, soalnya pelatihan juga diadakan di rumah saya. Teman-teman kadang juga membawa peralatan sendiri dari rumah, seperti pisau atau apa gitu, yang sekiranya bisa bawa sendiri mereka bawa mas.

Hal tersebut juga di utarakan oleh “SP” anggota kelompok KPK Ngudi Lestari

“Biasane peralatan pun disediani mas Agung di tempat pas pelatihan, tp ya kadang saya membawa sendiri kalo cuma kaya pisau gitu saya bawa sendiri dari rumah. Di tempat bu “SR” tempat pelatihan peralatannya sebenarnya juga sudah lengkap.

Tempat diadakannya pelatihan yaitu di rumah ketua kelompok KPK Ngudi Lestari yang sekaligus disini sebagai Narasumber Teknik, karena ada beberapa pertimbangan, yaitu mempunyai tempat yang luas, mempunyai tempat untuk

praktik, peralatan untuk menunjang selama proses pelatihan juga lengkap sehingga menjadi kesepakatan bersama antara anggota maupun pengurus KPK Ngudi Lestari.

Sarana dan prasarana selama yang tersedia tidak hanya diperoleh dari dana swadaya kelompok maupun dana pribadi dari ketuakelompok, melainkan mendapatkan bantuan peralatan dari pemerintah maupun instansi-instansi lain yang bekerja sama dengan kelompok KPK Ngudi Lestari . Bantuan peralatan biasanya diperoleh dari Dinas Pertanian da Dinas Kelautan da perikanan. Peralatan tersebut diperoleh dengan mengajukan proposal bantuan peralatan. Bantuan peralatan biasanya berupa peralatan-peralatan berat yang menunjang pelaksanaan pelatihan maupun proses selama produksi yang ada di KPK Ngudi Lestari . Seperti yang diungkapkan “SR” selaku ketua kelompok KPK Ngudi Lestari.

“Peralatan yang kami miliki tidak hanya berasal dari dana swadaya kelompok mas, tapi ada juga yang saya beli dengan uang pribadi saya sendiri. Ada juga peralatan yang kami peroleh dari pemerintah, biasanya dari Dinas Pertanian dan Kelautan. Seperti mesin gilingan, pamarut seperti itu kami peroleh dari bantuan peralatan”.

Hal senada diungkapkan oleh “YT” selaku pengurus kelompok.

“Biasanya kami mendapatkan bantuan peralatan mas, kita ngajukan proposal ke Dinas, dengan menunjukan kegiatan yang kita lakukan di kelompok kami, nanti akan di surve oleh Dinas dan nanti akan diberi bantuan alat yang sekiranya kami butuhkan”.

Dari uraian di atas bahawa dalam pelaksanaan pelatihan selama proses pemberdayaan sarana prasana mempunyai peranan penting dalam terlaksanakannya program. Sarana dan prasarana menjadi penunjang terlaksananya kegiatan, dan keberhasilan sebuah program, sarana dan prasarana

mempermudahkan baik pemateri maupun peserta pelatihan selama proses kegiatan berlangsung.

7) Perencanaan Evaluasi

Evaluasi merupakan kegiatan yang membandingkan antara hasil implementasi dengan kriteria dan standar yang telah ditetapkan untuk melihat keterhasilan sebuah program. Melalui evaluasi tersebut akan diperoleh informasi mengenai sejauh mana keberhasilan program yang diberikan. Dalam program pemberdayaan melalui pengolahan hasil pertanian evaluasi dilakukan pada akhir program, atau setelah diadakannya pelatihan. Evaluasi dilakukan dengan cara berdiskusi dan dengan melihat hasil praktik yang telah dilakukan peserta sasaran program. Dari hasil praktik sudah dapat terlihat apakah peserta pelatihan mampu untuk mempraktikkan dengan baik. Setelah program pelatihan selesai hasil pelatihan diimplementasikan dengan kegiatan produksi pengolahan yang dilakukan di rumah “SR” selaku ketua kelompok KPK Ngudi Lestari. Seperti yang diungkapkan “SR” ketua kelompok KPK Ngudi Lestari.

“Evaluasi dilakukan setelah pelatihan selesai mas, kita lihat sejauh mana teman-teman bisa mempraktikkan pelatihan yang diberikan. Setelah pelatihan selesai jika itu bisa dikembangkan ya kami berusaha untuk mengembangkannya, hasil pelatihan kita terapkan dalam kegiatan diproduksi, jadi pelatihan tersebut benar-benar bermanfaat bagi kelompok kami”.

Pernyataan lain diungkapkan oleh “SP” selaku anggota penerima pelatihan.

“yaa setelah pelatihan selesai ada evaluasi mas Agung, dinilai oleh bu “SR” dan petugas PPL, kurang gimana, apakah sudah bisa mempraktikkan, kesulitane apa aja. Jadi saya tau kekurangan saya dan bisa diperbaiki pelan-pelan. Soalnya setelah ada pelatihan kami langsung mempraktikkan dan memproduksinya di rumah bu “SR”, lama kelamaan kan kita jadi ahli, bisa berjalan sendiri.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa evaluasi dilakukan setelah kegiatan pelatihan selesai melalui diskusi dan melihat hasil praktik yang dilakukan peserta pelatihan. Hasil pelatihan juga langsung diimplementasikan dengan kegiatan produksi pengolahan yang dilaksanakan di rumah ibu “SR” selaku ketua kelompok KPK Ngudi Lestari. Evaluasi dilakukan oleh pemateri atau Narasumber Teknik dan dari pihak PPL sebagai pendamping setiap kegiatan yang ada di kelompok KPK Ngudi Lestari.

b. Pelaksanaan Pemberdayaan Perempuan

Berdasarkan identifikasi kebutuhan yang telah dilakukan oleh pengurus maupun Petugas Penyuluh Lapangan KPK Ngudi Lestari, dapat diuraikan beberapa program pemberdayaan yang telah dilakukan KPK Ngudi Lestari dalam upaya meningkatkan ekonomi keluarga adalah sebagai berikut:

- 1) Penyuluhan dan keamanan pangan
- 2) Pelatihan pengolahan sale pisang
- 3) Pelatihan pengolahan lanting, pastel singkong, stik singkong dan getuk sukaraja
- 4) Pelatihan pembuatan patilo di Tepus Tanjungsari
- 5) Pelatihan pembuatan peyek dan geplak di Peyek Mbok Tumpuk Bantul
- 6) Pelatihan kewirausahaan bagi Usaha Kecil Menengah (UKM)
- 7) Pelatihan pembuatan manggleng di Bedoyo Semanu
- 8) Pelatihan peningkatan kemampuan SDM petani/ pelaku usaha pertanian
- 9) Pelatihan kewirausahaan bagi Usaha Kecil Menengah (UKM)

- 10) Pelatihan teknis bagi masyarakat perikanan bidang pengolahan hasil perikanan
- 11) Pelatihan pengolahan rambak cakar ayam dan belut daun singkong
- 12) Pelatihan pengolahan abon sapi, dendeng dan sosis
- 13) Pelatihan pengolahan, Abon ikan, bakso ikan, naget, tahu bakso
- 14) Pelatihan pengolahan aneka rasa olahan pisang
- 15) Pelatihan bagi KUMKM di bidang kemasan produk di Yogyakarta
- 16) Mengikuti pameran produk olahan yang diadakan baik pemerintah maupun swasta.

Program diatas merupakan program yang telah dilakukan oleh KPK Ngudi Lestari dalam upaya pemberdayaan perempuan untuk meningkatkan ekonomi keluarga.

1) Alokasi Waktu Pembelajaran

Pelaksanaan program pemberdayaan perempuan di KPK Ngudi Lestari waktunya tidak menentu, tergantung kesepakatan bersama antara anggota dan pengurus kelompok. Pelaksanaan pemberdayaan perempuan yang ada di KPK Ngudi Lestari biasanya dilaksanakan pada siang hari, untuk waktu pelaksanaan pelatihan waktunya tidak menentu, tergantung kesibukan anggota dan pengurus kelompok. Seperti yang diungkapkan “SR” selaku ketua kelompok KPK Ngudi Lestari.

“Dalam kegiatan pelatihan waktunya tidak tentu mas, sebelum diadakan pelatihan biasanya kami merembuk dahulu, sesuai kesepakatan bersama. Biasanya pelatihan dilaksanakan dari siang hari setelah Dzuhur sampai sore hari jam 4-an. Setiap pertemuan bisa menyelesaikan dua resep jenis olahan, kadang cuma satu mas, dan bisa dilanjutkan di hari berikutnya sesuai kesepakatan kelompok.

Seperti yang diungkapkan oleh “SP” selaku anggota kelompok KPK Ngudi Lestari,

“Biasanya pelatihannya dilaksanakan setelah Dzuhur mas Agung, nek wektune ora mesti, tergantung selane mas. Biasane dirembuk bareng sek mas, keluarga yo mendukung, soale kegiatane kan bagus iso ngo nambah pengetahuan”.

Seperti yang diungkapkan “YT” selaku pengurus KPK Ngudi Lestari.

“Setiap kali ada pelatihan hampir semua anggota menghadiri mas, soalnya waktunya disepakati oleh anggota itu sendiri, mungkin yang tidak bisa berangkat karena ada acara mendadak, seperti kalo ada *sripah* (melayat) atau kepentingan yang tidak bisa ditinggal. Soalnya kalo siang hari kebanyakan anggota kelompok pada nganggur, paling juga sore itu neng ngalas nyari makan ternak kalo yang punya kambing apa sapi, kalo ngak ya cuma di rumah kalo lagi tidak musim pertanian”.

Dari uraian diatas terlihat bahwa program pemberdayaan yang dilaksanakan di kelompok KPK Ngudi Lestari, waktunya fleksibel dan tidak memberatkan anggota kelompok penerima program. Waktu pelatihan disesuaikan dengan anggota kelompok, hal tersebut dilakukan agar tidak membebani anggota kelompok sehingga setiap diadakannya program pemberdayaan diharapkan anggota bisa hadir semua, karena waktu yang telah disepakati bersama antara anggota dan pengurus kelompok.

2) Materi Pemberdayaan Perempuan

Materi dalam pemberdayaan perempuan yang ada di KPK Ngudi Lestari disesuaikan dengan kebutuhan anggota kelompok berdasarkan identifikasi kebutuhan yang telah dilaksanakan pada sebelumnya. Materi yang diberikan berdasarkan hasil pelatihan yang diperoleh oleh Ketua kelompok maupun pengurus kelompok yang mewakili kelompok untuk menghadiri acara pelatihan yang diselenggarakan oleh Pemerintah baik dari Dinas Pertanian, Kelautan dan

Perikanan, Disperindagkop maupun instansi-instansi terkait baik swasta maupun negeri. Materi yang sesuai dengan potensi yang ada sehingga memicu anggota kelompok untuk mengikuti setiap kegiatan. Materi yang diambil lebih kepengolahan hasil pertanian yang belum dimanfaatkan secara maksimal yang banyak didapatkan di daerah Kabupaten Gunungkidul, selain itu materi penunjang seperti memberi wawasan tentang kewirausahaan, pengemasan, pemasaran dan memberikan motivasi kepada sasaran penerima program diberikan selama pelatihan.

Seperti yang disampaikan oleh “SR” selaku ketua kelompok dan Narasumber

Teknik

“Dalam menyusun materi disesuaikan dengan keadaan anggota kelompok dan potensi yang ada mas, agar materi yang diberikan bisa diterima oleh anggota dan bisa diaplikasikan kedalam sebuah usaha pengolahan atau produksi. Materi yang diberikan berupa pelatihan untuk mengolah hasil pertanian agar tidak Cuma dijual dalam bentuk mentah, melainkan bisa diolah terlebih dahulu sehingga dapat meningkatkan nilai jual”.

Diperkuat dengan pernyataan oleh “JM” selaku Petugas Penyuluh Lapangan (PPL),

“Setiap kali ada pelatihan pasti diawali dengan memberi sedikit wawasan mengenai kewirausahaan mas, bertujuan agar bisa menumbuhkan jiwa wirausaha bagi anggota kelompok. Mereka biar mempunyai greget untuk berwirausaha dan membuka lapangan pekerjaan sendiri, itu harapan kami. Selain itu biberi tau bagaimana cara memasarkannya”.

Pemberdayaan perempuan melalui pengolahan hasil pertanian bertujuan meningkatkan keterampilan bagi anggota kelompok, sehingga dapat membuka lapangan pekerjaan sendiri agar pendapatan mereka meningkat dan dapat membantu ekonomi di keluarganya. Menjadikan wanita yang berdaya dan mandiri tidak selalu menggantungkan diri pada pekerjaan Suami saja. Anggota kelompok

diajarkan untuk mandiri dan membangun jiwa kewirausahaannya agar lebih bersemangat dalam mengikuti setiap program yang diberikan. Sehingga anggota ingin terus mengembangkan diri dan selalu berusaha untuk belajar agar keterampilan mereka meningkat.

Pemberian keterampilan dalam pengolahan hasil pertanian menjadi materi utama dalam memberdayakan anggota kelompok KPK Ngudi Lestari, dengan materi tersebut dapat menarik minat anggota kelompok untuk belajar dan mengembangkan keterampilannya untuk dapat mengolah hasil pertanian yang cukup melimpah di daerah sekitar dan di daerah Kabupaten Gunungkidul. Hasil pertanian yang diajarkan untuk diolah menjadi berbagai macam jenis olahan meliputi ubi kayu, pisang, kacang-kacangan, hasil perikanan dan lain sebagainya.

Materi yang diajarkan melalui berbagai proses, dari persiapan, pemilihan bahan baku, pengolahan, pengemasan, dan pemasaran. Selain itu pemberdayaan perempuan di KPK Ngudi Lestari bertujuan untuk meningkatkan PSK (pengetahuan, sikap dan keterampilan) anggota kelompok.

Seperti yang diutarakan oleh “SR” ketua kelompok dan selaku Narasumber

Teknik

“Materi yang diberikan berupa pengolahan mas, seperti pengolahan singkong yang diolah menjadi lanting, patilo, tepung casava, manggleng, dll. Kalo pisang ya diolah menjadi sale pisang, criping pisang aneka rasa, kacang-kacangan bisa diolah menjadi aneka macam rempeyek, kacang oven, telur dll. Selain materi mengenai pengolahan, juga diberikan motivasi biar mempunyai keinginan untuk membuka usaha sendiri, diajarkan juga cara pelebelan dan pemasarannya”.

Pernyataan tersebut di perkuat oleh “ST” anggota kelompok KPK Ngudi Lestari.

“Yang diajarkan bermacam-macam mas Agung, jadi wawasan saya juga tambah, menjadi terampil, dikasih gambaran tentang cara membuka usaha, diberi semangat ben sinau terus biar lebih maju”.

Dari uraian diatas selama program pemberdayaan tidak hanya diajarkan dalam pengolahan hasil pertanian saja, melainkan pengetahuan lain yang bertujuan agar membangun jiwa anggota kelompok untuk berwirausaha dan membuka lapangan pekerjaan sendiri. Harapannya setelah pelatihan selesai hasil pelatihan dapat di implementasikan pada kehidupan sehari-hari.

Berikut salah satu materi yang diajarkan waktu pelatihan pengolahan hasil pertanian.

RESEP SALE PISANG

Bahan:

- Pisang 100 Sisir
- Tepung Beras 500 Gram
- Tepung Terigu 500 Gram
- Minyak Goreng 500 Gram
- Garam Secukupnya

Alat:

- Pisau
- Penjemur/ Anjang
- Nampan
- Baskom
- Alat penyaringan
- Penggorengan

Cara Membuat:

Pisang yang sudah matang dikupas, lalu disisir menjadi beberapa bagian dengan ketipisan yang sama, setelah itu ditata secara terpisah-pisah ditaruh ke alat penjemuran (anjang), jemur selama satu hari, lalu bentuk pisang yang udah dijemur menjadi bentuk bulat atau menyerupai sebuah cincin, setelah pisang dibentuk, jemur lagi pisang selama satu hari, pisang telah siap untuk digoreng.

Buat adonan untuk menggoreng pisang tersebut, dengan mencampurkan tepung beras dan tepung terigu dengan perbandingan yang sama, lalu tambahkan air hingga encer menjadi sebuah adonan, tambahkan garam secukupnya, aduk hingga rata. Setelah adonan tercampur rata, saring adonan. Masukkan pisang kedalam adonan, goreng kedalam minyak panas sampai bewarna kecoklatan, lalu angkat dan tiriskan.

Resep diatas menjadi materi dalam pelatihan pengolahan hasil pertanian menjadi berbagai macam olahan. Dengan resep tersebut pelatih menyampaikan secara teori yang diselipi tentang materi yang berhubungan dengan kewirausahaan dan motivasi. Setelah teori selesai dipraktikkan secara langsung cara mengolah bahan mentah tersebut agar menjadi bentuk olahan. Dalam praktik pelatihan prosesnya bertahap, dari pemilihan bahan baku dan persiapan peralatan, pengolahan, sampai dengan mengemas.

3) Evaluasi Pemberdayaan Perempuan

Evaluasi bertujuan untuk mengukur keberhasilan suatu program, apakah program tersebut sesuai dengan tujuan yang telah direncanakan. Evaluasi juga bertujuan untuk mengetahui kesulitan-kesulitan dan kendala yang dihadapi sehingga bisa diambil tindakan untuk memecahkan masalah tersebut.

Setelah praktik selesai diadakan evaluasi, Narasumber Teknik menanyakan kesulitan-kesulitan apa yang dihadapi dan memberikan solusi untuk memecahkan masalah tersebut, sehingga anggota kelompok tidak lagi mengalami kesulitan yang berarti. Seperti yang diungkapkan “SR” selaku ketua kelompok dan pemberi materi.

“Kalo praktek sudah selesai teman-teman dikumpulkan lagi mas, untuk melakukan evaluasi. Kami mendiskusikan berame-rame kesulitan dan kendala apa yang dihadapi, apakah mereka sudah bisa mempraktikkannya. Kalo ada kesulitan ya saya bantu untuk mencari solusi dan jika ada anggota yang masih pengen belajar ya saya persilahkan dan saya ajarkan sampai bisa mas”.

Pernyataan lain diutarakan oleh “ST” selaku anggota kelompok KPK Ngudi

Lestari

“Setelah praktek selesai, hasilnya dinilai mas Agung...kurange opo, kepie hasile, setelah itu kami kumpul tanya-tanya yang belum bisa apa aja. Nanti kalo ada yang belum bisa pokoknya tetep diajari sampe bisa mas”.

“JM” selaku PPL menegaskan pernyataan tersebut.

“Setiap kali diadakan pelatihan pasti dievaluasi mas, biar bisa mengetahui masalah apa saja yang dihadapi, dan bisa menjadi pengalaman untuk merencanakan program yang akan datang agar lebih baik lagi. Kalo tidak diadakan evaluasi kami tidak tau apakan program yang diberikan itu berhasil apa tidak. Jadi kalo setiap setelah program selesai, pasti diadakan evaluasi agar kami juga dapat masukan”.

Dari uraian diatas dapat di tarik kesimpulan bahwa dengan diadakannya evaluasi dapat diketahui ketercapaian program pemberdayaan tersebut, dan dapat terlihat kesulitan-kesulitan apa saja yang dihadapi anggota kelompok penerima program sehingga bisa diambil tindakan untuk memecahkan masalah tersebut. Evaluasi dilakuka dengan menilai hasil yang telah dipraktekkan oleh anggota kelompok yang mengikuti pelatihan, dan melalui diskusi atau sering antara anggota, pengurus dan Petugas Penyuluh Lapangan (PPL) yang bertugas untuk mendampingi setiap pelaksanaan program.

3. Hasil Yang Dicapai Dari Program Pemberdayaan Perempuan Untuk Meningkatkan Ekonomi Keluarga

Setiap program yang dilakukan oleh KPK Ngudi Lestari diharapkan dapat memberikan hasil bagi kelompok yang telah mengikutinya sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai dalam upaya pemberdayaan perempuan dan meingkatkan ekonomi keluarga bagi kelompok KPK Ngudi Lestari. Program yang dilaksanakan tidak lain untuk menambah wawasan dan keterampilan bagi penerima program, sehingga tujuan pemberdayaan dapat tercapai, dengan menciptakan perempuan yang terampil, mandiri dan dapat membantu meningkatkan ekonomi keluarganya

tidak hanya menggantungkan diri pada suami. Dalam bidang ekonomi manfaat yang dirasakan adalah meningkatnya pendapatan keluarga. Pendapatan keluarga tidak akan meningkat jika hanya menggantungkan diri pada pekerjaan suami dan hanya mengandalkan pekerjaan sebagai buruh tani, dimana pekerjaan itu tidak dapat diperoleh setiap hari dan dengan bayaran yang sedikit. Dengan diberikannya program pemberdayaan tersebut, dapat menciptaka lapangan pekerjaan sendiri sehingga dapat meningkatkan pendapatan bagi anggota penerima program. Peningkatan pendapatan telah dirasakan oleh beberapa anggota kelompok KPK Ngudi Lestari. Kegiatan yang ada di KPK Ngudi Lestari yang berjalan saat ini adalah kegiatan produksi pengolahan hasil pertanian menjadi berbagai macam olahan, dimana kegiatan produksi itu dilakukan oleh anggota kelompok yang ikut bergabung dalam kegiatan tersebut. Dengan kegiatan yang ada di KPK Ngudi Lestari dapat membuka lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat yang ingin bergabung. Selain itu ada juga anggota kelompok yang telah mendirikan usaha sendiri dalam bidang pengolahan hasil pertanian. Dengan bekal yang didapatkan dari hasil pelatihan yang diadakan di kelompok KPK Ngudi Lestari dapat menambah wawasan, keterampilan dan pengetahuan sehingga dapat menciptakan lapanga pekerjaan dan dapat meningkatkan pendapatan bagi anggota kelompok.

Berikut adalah berbagai jenis kegiatan produksi pengolahan dari hasil pertanian menjadi berbagai macam olahan yang dilakuka di KPK Ngudi Lestari adalah sebagai berikut:

- 1) Lanting rumput laut
- 2) Stik ubi kayu

- 3) Pastel tuna
- 4) Abon ikan tuna, abon lele
- 5) Sale pisang
- 6) Olahan kacang-kacangan
- 7) Aneka macam rempeyek
- 8) Rengginan singkong
- 9) Manggleng
- 10) Belut daun singkong
- 11) Aneka rasa olahan pisang
- 12) Tepung Casava
- 13) Rambak cakar ayam, dan lain-lain.

Seperti yang telah diungkapkan “SR” selaku ketua kelompok KPK Ngudi Lestari.

“Dari hasil pelatihan yang didapat, saya mempraktekkan di kelompok kami mas, sehingga pelatihan itu mempunyai manfaat dan hasilnya. Kegiatan kelompok saat ini di bidang produksi pengolahan mas, yang pernah diajarkan kepada anggota sekarang sebisa mungkin diproduksi, sehingga dapat membantu meningkatkan pendapatan anggota. Ada juga anggota kelompok yang sudah mandiri, dapat berdiri sendiri membangun usaha. Seperti mbak “TR” sekarang sudah bisa membuka usaha membuat lanting. Anggota kelompok yang tidak mempunyai modal bisa ikut bergabung dengan kelompok untuk berama-sama melakukan usaha mas”.

Seperti yang telah diungkapkan oleh anggota kelompok KPK Ngudi Lestari sebagai berikut.

“TR” mengungkapkan sebagai berikut,

“setelah mengikuti pelatihan dulu, saya sekarang sudah mempraktekkan sendiri mas Agung, saya membuka usaha sendiri, mengolah ketela menjadi lanting. Ya hasilnya cukup lumayan, bisa membantu keluarga.

Dampak dari program pemberdayaan perempuan di KPK Ngudi Lestari seperti yang diungkapkan sebagai berikut.

“ST” juga mengungkapkan sebagai berikut,

“setelah mengikuti pelatihan banyak mas manfaat yang saya dapatkan, keterampilan meningkat, kepandaian atau pengertian juga meningkat, dan dapat menambah penghasilan. Dibandingkan karo nyambut gawe neng ngalas, wes kepanasen, entuk’e yo ora sepiro...”

Pernyataan lain juga diungkapkan oleh “SP” anggota kelompok KPK Ngudi Lestari sebagai berikut,

“Dulunya saya bekerja sebagai buruh tani mas, setelah ikut bergabung dengan KPK saya banyak mendapatkan pelatihan, kaya membuat sale pisang, patolo, lanting.. dari pelatihan itu saya ikut bergabung dengan kelompok untuk membuat berbagai macam olahan, dari pekerjaan sehari-hari yang monoton, sekarang bisa berubah dapat menambah penghasilan”.

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa dengan adanya program pemberdayaan yang dilakukan KPK Ngudi Lestari dapat bermanfaat bagi kelompok, manfaat tersebut sudah dirasakan oleh anggota kelompok dan dapat dilihat hasilnya dengan kegiatan yang sekarang telah berjalan baik yang bergabung dengan kegiatan usaha yang dilakukan di KPK Ngudi Lestari maupun anggota yang sudah mandiri membuka usaha sendiri. Hal tersebut tentu saja dapat membantu meningkatkan penghasilan dan membantu meningkatkan ekonomi keluarga. Seperti yang telah diungkapkan beberapa anggota kelompok berikut ini.

“SP” mengungkapkan sebagai berikut,

“sebeum ikut bergabung pekerjaan saya neng ngalas mas, ya saya hitung-hitung bayare tidak seberapa, sehari itu Rp. 15.000, lha itu saja ngak setiap hari ada, kalo cuma musim pertanian saja. Kalo ngak ada pekerjaan di sawah ya cuma duduk manis di rumah. Setelah itu saya ikut bergabung dengan KPK, sudah sekitar 5 tahun saya ikut usaha bikin makanan dengan KPK, ya sekarang penghasilan saya meningkat menjadi Rp. 25.000 per hari,

pekerjaannya juga setiap hari pasti ada”. Kadang kalo lemburan misahin lanting itu bisa dapat Rp. 10.000, bisa buat tambahan beli sayuran.

Pernyataan lain juga diungkapkan oleh “ST” anggota kelompok yang ikut bergabung di KPK Ngudi Lestari.

“Pekerjaan saya serabutan mas, kalo ada pekerjaan ya ikut, kalo ngak ada ya cuma di kebon nyari makan kambing. Terus saya diajak untuk ikut di KPK Ngudi Lestari usaha pengolahan hasil pertanian. Sering mendapatkan pelatihan, setelah diadakan pelatihan langsung di produksi dan nanti dipasarkan. Penghasilan saya tiap hari Rp. 25.000 itu saja belum tambahan kalo ngelembur malamnya, biasanya saya ngelembur nitilli lanting mas, ya lumayan buat tambahan. Ya semalem bisa dapat tambahan Rp. 10.000 sampai Rp. 15.000 tergantung banyaknya lanting yang saya pisahi. Satu iket lanting itu dapet Rp. 200 mas, semalem bisa 50 iket, kadang 75-100.

Selain itu “TR” selaku anggota kelompok yang telah mendirikan usaha sendiri mengungkapkan sebagai berikut.

“Saya dulu pernah mengikuti pelatihan mengolah hasil panen atau pertanian menjadi olahan makanan mas, dulu pernah mengikuti pelatihan membuat lanting dari ubi kayu, nah waktu itu saya bergabung dengan kelompok untuk memproduksi, setelah saya sudah mahir, dan punya modal saya akhirnya merintis usaha sendiri mas, saya bungkus kecil-kecil saya titipkan di warung-warung. Sampai sekarang usaha saya masih berjalan. Dulunya yang tidak mempunyai pekerjaan sekarang bisa usaha sendiri, Alhamdulillah bisa menambah penghasilan, bisa membantu keluarga”.

Dari pernyataan diatas dapat ditarik kesimpulan, bahwa dengan adanya program pemberdayaan yang dilakukan oleh KPK Ngudi Lestari mempunyai manfaat bagi anggota kelompok untuk meningkatkan keterampilan dan pendapatan sehingga dapat meningkatkan ekonomi keluarga. Hal tersebut terlihat dari meningkatnya pendapatan yang tadinya sebagai buruh tani pendapatannya tidak pasti sekarang mempunyai pendapatan yang setiap hari bisa diandalkan. Selain itu dengan program pemberdayaan yang dilakukan, dapat membuka lapangan pekerjaan baru bagi anggota sehingga lebih mandiri tidak menggantungkan diri pada suami. Selain meningkatnya ekonomi, hal lain yang

dapat dirasakan oleh penerima program pemberdayaan adalah seperti yang telah diungkapkan oleh beberapa nara sumber berikut ini sebagai berikut.

Pernyataan “SP” adalah sebagai berikut.

“Selain pendapatan saya meningkat , setelah mengikuti kegiatan selama di KPK Ngudi Lestari manfaat yang saya terima banyak mas, yang pertama dapat menambah pengalaman, menambah pengetahuan, mempunyai pengalaman bisa membuat ini itu, terus dapat menunjang kehidupan supaya berubah menjadi lebih baik. Banyak sekali manfaat yang saya terima mas Agung. Sebelumnya pekerjaan saya monoton, Cuma disawah itu aja kalo lg musim pertanian, kalo sekarang lebih kepenak, bisa diandalkan”.

Pernyataan lain juga diungkapkan “TR” selaku anggota kelompok KPK Ngudi Lestari.

“Banyak banget mas hasil yang saya peroleh, kehidupan ekonomi saya juga meningkat, bisa membelikan baju anak, bisa beli macem-macem dengan uang saya sendiri tidak minta suami. Bisa menambah pendapatan keluarga mas, dengan usaha keci-kecilan yang saya rintis sendiri dan Alhamdulillah saya dan keluarga bisa merasakan hasilnya. Saya sekarang bisa mengolah hasil pertanian yang semual dijual murah, setelah mendapatkan keterampilan bisa mengolah hasil pertanian menjadi hasil olahan sehingga ada nilai tamba”.

Pernyataan lain diungkapkan oleh “SR” selaku ketu kelompok KPK Ngudi Lestari.

“Alhamdulillah mas, denga program pemberdayan yang dilakukan dapat menuai hasil, hasilnya dapat terlihat denga usaha yang ada di KPK Ngudi Lestari yang membuka lapangan pekerjaan bagi anggota kelompok, sehingga dapat membantiu mereka untuk meningkatkan penghasilan, yang semula cuma di rumah dan di sawah, sekarang bisa mempunyai keterampilan untuk mengolah hasil pertanian menjadi berbagai macam olahan. Ada juga anggota kami yang bisa merintis usaha sendiri, saya memiliki kepuasan dan kebanggaan sendiri mas, dengan hasil dan manfaat yang mereka peroleh dari program yang kami berikan, jadi tidak sia-sia dan mubadzir”.

Pernyataan lain di tegaskan oleh “JM” selaku PPL yang mendamoingi KPK Ngudi Lestari.

“Dulu awalnya SDM yang dimiliki kelompok KPK Ngudi Lestari rendah mas, pada keadaan semula. Setelah sering diberikan program pemberdayaan

dan pelatihan sekarang meningkat. Dulu yang mayoritas bekerja sebagai buruh tani sekarang beralih profesi dalam kegiatan usaha dan kewirausahaan. Dengan memberikan program pemberdayaan sekarang PSK (pengetahuan, sikap dan keterampilan) meningkat, pendapatan juga meningkat sehingga dapat membantu meningkatkan ekonomi dalam keluarganya. Bahkan sekarang ada juga yang menjadi sumber pokok penghasilan keluarga”.

Dapat disimpulkan dari pernyataan di atas, bahwa dengan adanya program pemberdayaan yang dilakukan di KPK Ngudi Lestari dapat dipastikan memberikan manfaat bagi masyarakat khususnya bagi anggota KPK Ngudi Lestari baik dalam aspek pengetahuan, maupun ekonomi. Anggota kelompok saat ini sudah mempunyai banyak pengetahuan baru terutama di bidang pengolahan hasil pertanian. Selain itu meningkatnya PSK (pengetahuan, sikap dan keterampilan) bagi anggota kelompok KPK Ngudi Lestari yang tadinya SDM-nya rendah sekarang sudah meningkat dan lebih maju. Manfaat dalam aspek ekonomi sudah terlihat dengan meningkatnya pendapatan bagi anggota yang telah mengikuti kegiatan yang ada di dalam kelompok dan yang telah membuka lapangan pekerjaan sendiri secara mandiri.

Hal tersebut di tegaskan oleh beberapa tokoh masyarakat yang ada di Dusun Mendongan tempat dimana kelompok KPK Ngudi Lestari berdiri.

Pernyataan yang diungkapkan oleh “SN” selaku Kepala Pembangunan Desa Bandung.

“Keadaan ekonomi masyarakat Dusun Mendongan rata-rata menengah kebawah mas, kebanyakan kaum perempuan bekerja di sektor pertanian, tapi dengan adanya kelompok KPK Ngudi Lestari sekarang ada beberapa yang beralih ke sektor home industri. Program kegiatan yang ada di KPK sangat bermanfaat, dapat meningkatkan keterampilan, meningkatnya pendapatan keluarga, beralihnya dari buruh tani ke petani pengolah dan terserapnya tenaga kerja. Dari hasil tersebut dapat digunakan untuk membangun rumah, menyekolahkan anak, mencukupi kebutuhan keluarga. Sehingga kehidupan mereka lebih meningkat dan lebih sejahtera”.

Pernyataan lain diungkapkan oleh “EW” selaku ketua PKK Dusun Mendongan.

“KPK Ngudi Lestari menjadi trobosan baru untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga mas, hal itu terbukti dengan kegiatan yang dilakukan oleh kelompok tersebut. Dengan program-program yang dikembangkan di dalam kelompok dapat membantu meningkatkan ekonomi, selain itu wanita juga diajarkan untuk mandiri dan tidak terus menggantungkan diri pada suami. Hasilnya dapat membantu untuk membiayai anak sekolah dan mencukupi kebutuhan keluarganya. Semula yang buruh tani dengan penghasilan yang tidak menentu sekarang mempunyai pekerjaan yang lebih tentu dan dapat diandalkan. Saya sebagai ketua PKK Dusun Mendongan sangat mendukung sekali dengan adanya berbagai macam jenis kegiatan yang ada di kelompok KPK Ngudi Lestari”.

Pernyataan diatas menegaskan bahwa program pemberdayaan perempuan yang ada di KPK Ngudi Lestari sangat baik dan mendapat respon positif dari masyarakat setempat. Program yang ada di KPK Ngudi Lestari banyak membantu masyarakat khususnya anggota kelompok dengan meningkatnya keterampilan dan terbukanya lapangan pekerjaan baru sehingga kesejahteraan dan pendapatan meningkat. Tokoh masyarakat dan warga masyarakat mendukung dengan adanya KPK Ngudi Lestari, karena program yang ada di KPK Ngudi Lestari sangatlah baik dan mempunyai manfaat yang cukup bagus baik bagi pengurus, anggota kelompok maupun bagi masyarakat warga sekitar.

4. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Program Pemberdayaan Perempuan untuk Meningkatkan Ekonomi Keluarga di KPK Ngudi Lestari

Dalam pelaksanaan program pemberdayaan perempuan untuk meningkatkan ekonomi melalui Kelompok Petani Kecil (KPK) Ngudi Lestari yang ada di Mendonga, tentu saja ada faktor pendukung maupun faktor penghambatnya. Dari

hasil penelitian yang dilakukan dapat diketahui faktor pendukung yang telah diungkapkan oleh “SR” selaku ketua kelompok KPK Ngudi Lestari.

“Banyak sekali faktor pendukungnya, bisa dari lingkungan yang mendukung, masih banyaknya sumber daya yang mudah di dapat. Seperti bahan bakunya kan banyak sekali mas dan mudah diperoleh. Jadi tidak perlu nyari jauh-jauh. Selain itu juga mendapatkan dukungan dari pemerintah, dengan sering mengajak pelatihan kemana-mana, diberikan bantuan, difasilitasi pemerintah. Pokoknya banyak bagef aktor pendukungnya, sehingga kelompok kami bisa bertahan sampai saat ini mas”.

Pernyataan lain juga diungkapkan oleh “JM” selaku PPL yang mendampingi kelompok KPK ngudi Lestari.

“Mereka mempunyai tujuan yang sama, baik pengurus maupun anggotanya untuk terus memberdayakan diri, jadi dari faktor internal sendiri sudah menjadi modal utama untuk bersama-sama ingin maju. Selain itu faktor dari luar juga mendukung, keluarga juga mendukung, pemerintah, maupun lingkungan, baik sumber daya alamnya maupun dari masyarakat sekitar sangat mendukung setiap program yang ada di KPK Ngudi Lestari”.

Pernyataan lain ditegaskan oleh “SN” salah satu tokoh masyarakat Desa Bandung.

“Selain keadaan sumberdaya manusianya dari faktor eksternal juga banyak mendukung mas, baik dari Pemerintah Daerah, Provinsi maupun dari Desa sangat mendukung dengan kegiatan yang ada di KPK tersebut, bentuk dukungan tersebut bisa berupa dukungan secara moril maupun material. Secara tidak langsung kegiatan yang ada di KPK itu bisa membawa nama baik Desa ke tingkat Kabupaten, Provinsi , maupun Nasional, dan juga bisa membantu meningkatkan PAD (Pendapatan Asli Daerah) Kabupaten Gunungkidul”.

Pernyataan lain juga di jabarkan oleh “EW” selaku ketua PKK Dusun Mendongan.

“Semangat dan antusias anggota yang tinggi menjadi faktor yang sangat mendukung mas Agung, dari lingkungan juga banyak dukungan. Kalo tidak mendapat dukungan tentu saja kegiatan yang ada di kelompok itu tidak dapat berjalan dengan lancar mas”.

Dari pernyataan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor pendukung pelaksanaan program pemberdayaan perempuan yang ada di KPK Ngudi Lestari meliputi dua faktor, yaitu dari faktor internal dan faktor eksternal. Dari faktor internal itu sendiri berasal dari dalam kelompok KPK Ngudi Lestari, memiliki tujuan yang sama untuk terus belajar dan terus berusaha untuk memberdayakan diri menjadi modal yang utama dalam tercapainya pelaksanaan program yang ada di dalam kelompok tersebut. Faktor lain adalah dari faktor eksternal, dukungan dari keluarga juga sangat mempengaruhi bisa terlaksananya program, karena tanpa dukungan keluarga program-program yang ada di KPK Ngudi Lestari tidak akan terlaksana dengan baik. Selain itu dukungan dari potensi alam atau sumber daya alam yang tersedia, karena program pemberdayaan yang ada di KPK Ngudi Lestari lebih mengacu ada pengolahan hasil pertanian, sehingga sumber daya alam juga sangat mempengaruhi dalam tercapainya pelaksanaan program.

Dukungan yang tidak kalah penting yaitu dari pihak pemerintah maupun masyarakat sekitar, hal tersebut sangat mempengaruhi sekali atas pelaksanaan program yang ada di kelompok KPK Ngudi Lestari, tanpa adanya dukungan dari pemerintah dan masyarakat sekitar, program yang ada di kelompok KPK Ngudi Lestari tidak dapat berjalan dengan lancar karena pemerintah disini berfungsi untuk mendampingi dan menjadi fasilitator dalam pelaksanaan sebuah program pemberdayaan yang ada di KPK Ngudi Lestari. Dapat disimpulkan kedua faktor tersebut baik internal maupun eksternal sangatlah mempengaruhi terlaksananya sebuah program pemberdayaan perempuan yang ada di KPK Ngudi Lestari.

Selain faktor pendukung dalam pelaksanaan program pemberdayaan perempuan yang ada di KPK Ngudi Lestari tentu saja tidak luput dari faktor penghambat, sehingga mempengaruhi optimalisasi pencapaian tujuan pada sebuah program yang telah dilaksanakan. Seperti yang telah diungkapkan “SR” selaku ketua kelompok KPK Ngudi Lestari sebagai berikut.

“Selain ada faktor pendukungnya tentu saja ada faktor penghambatnya mas, salah satunya adalah kalo lagi banyak musim pertanian beberapa anggota kelompok kami banyak yang memilik ke sawah. Jadi dalam proses produksi kami kadang kekurangan tenaga kerja, hanya satu dua yang berangkat, padahal kalo dipikir-pikir hasilnya banyak kalo di sini dari pada disawah. Jadi mereka sibuk sendiri kalo lagi musim pertanian. Selain itu kami juga kesulitan untuk memasarkan produk biar bisa keluar daerah mas, dan masih takut untuk menitipkan ke Supermarket, karna kurang percaya diri saja”.

Pernyataan lain ditegaskan oleh “JM” selaku PPL yang mendampingi kelompok KPK Ngudi Lestari

“faktor penghambatnya, kebetulan kalo pas lagi musim pertanian, anggota kelompok kalo dikumpulkan sulit mas, pada sibuk sendiri di sawah. Semisal pas lagi ada acara pertemuan rutin setiap bulannya, kalo lg musim panen tidk ada separo yang berangkat. Lain halnya kalo lg ngak musim pertanian, hampir berangkat semua. Jadi kalo mau diadakan pelatihan itu ngambil waktunya pas lagi tidak musim pertanian jadi bisa hadir semua, seperti itu kami mensiasati mas. Selain itu faktor penghambatnya itu masih belum bisa mencari peluang pasar, jadi bisa memproduksi banyak setiap harinya, tp untuk memasarkannya masih kurang mas”.

Dari kedua pernyataan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor penghambat pelaksanaan program pemberdayaan yang ada di KPK Ngudi Lestari lebih dari faktor internal, semangat yang pasang surut dari anggota karena kesibuka anggota yang bermacam-macam sehingga sedikit mempengaruhi pelaksanaan program pemberdayaan perempuan di kelompok tersebut. Selain itu juga kesulitan pada pemasaran produk hasil olahan untuk menembus keluar daerah Kabupaten Gunungkidul karena belum bisa membaca peluang pasar.

C. Pembahasan

1. Pelaksanaan Program Pemberdayaan Perempuan

Kelompok Petani Kecil (KPK) Ngudi Lestari yang berdiri di Dusun Mendongan merupakan salah satu kelompok organisasi perempuan dibidang pertanian yang bertujuan memberdayakan warga masyarakat khususnya bagi kaum perempuan agar lebih berdaya. Program pemberdayaan yang ada di KPK Ngudi Lestari dilatar belakangi oleh beberapa faktor, diantaranya adalah karena masih banyaknya kaum perempuan di daerah tersebut yang belum berdaya. Kaum perempuan di daerah penelitian sebagian besar bekerja sebagai buruh tani, dimana pekerjaan tersebut tidak sebanding dengan penghasilan yang mereka dapatkan. Faktor lain adalah banyaknya potensi sumber daya alam yang belum dikelola secara maksimal, terutama hasil pertanian yang masih banyak dijual dalam keadaan mentah atau belum diolah. Melihat dari keadaan masyarakat yang masih perlu diberdayakan maka muncul gagasan untuk memberdayakan kaum perempuan melalui program-program yang dirancang oleh KPK Ngudi Lestari. Pemberdayaan perempuan yang ada di KPK Ngudi Lestari memiliki tujuan agar kaum perempuan lebih berdaya, mandiri, dan tidak selalu tergantung dengan kaum laki-laki, dengan memberikan keterampilan dan pengetahuan sehingga kaum perempuan bisa mengembangkan potensi yang ada pada diri mereka sehingga dapat berkarya sesuai keahlian yang mereka miliki. Sehingga dapat menciptakan lapangan pekerjaan sendiri dan mempunyai pendapatan agar dapat membantu meningkatkan ekonomi keluarganya.

Pemberdayaan yang ada di KPK Ngudi Lestari sesuai yang diungkapkan oleh Ambar Teguh (2004: 77) bahwa proses pemberdayaan merujuk pada suatu tindakan nyata yang dilakukan secara bertahap untuk mengubah kondisi masyarakat yang lemah, baik *knowledge*, *attitude*, maupun *practice* (KAP) menuju pada penguasaan pengetahuan, sikap perilaku sadar dan kecakapan ketrampilan yang baik.

Proses pemberdayaan yang ada di KPK Ngudi Lestari tidak hanya ceramah atau teori saja melainkan melalui tindakan nyata yang dilakukan dalam upaya memberdayakan perempuan di kelompok tersebut. Tindakan tersebut melalui program-program yang ada di dalam kelompok, dengan memberikan kesadaran, pengetahuan dan keterampilan. Program pemberdayaan yang dilakukan melihat peluang dan potensi yang ada di sekitar masyarakat sasaran program agar program yang diberikan dapat sesuai dengan kebutuhan sehingga mempunyai fungsi dan tujuan seperti yang diharapkan.

a. Perencanaan Pemberdayaan Perempuan

Perencanaan merupakan tahap awal dalam program yang ada di KPK Ngudi Lestari, program pemberdayaan tersebut melihat apa yang di butuhkan masyarakat sasaran dan direncanakan secara baik dengan melihat potensi yang ada di lingkungan sekitar. Perencanaan program melibatkan berbagai pihak, baik pengurus, anggota, petugas dari instansi pemerintah (PPL), dan tokoh masyarakat daerah sekitar. Hal tersebut dilakukan agar dalam merencanakan sebuah program dapat tepat sasaran dan program yang diberikan sesuai dengan kebutuhan anggota kelompok.

Ada beberapa tahapan dalam merencanakan program yang ada di KPK Ngudi Lestari yaitu: (1) Identifikasi kebutuhan: identifikasi kebutuhan bertujuan agar program yang dirancang untuk mengetahui kebutuhan apa yang dibutuhkan masyarakat penerima program. Dalam mengidentifikasi kebutuhan harus memperhatikan berbagai aspek, baik sumber daya manusia maupun sumber daya alam yang dapat mendukung keberhasilan sebuah program tersebut. (2) Penentuan tujuan: Dalam merencanakan sebuah program perlu menentukan tujuan yang hendak dicapai dalam sebuah program, agar program pemberdayaan mempunyai tujuan yang jelas. Tujuan utama pemberdayaan perempuan di KPK Ngudi Lestari yaitu untuk meningkatkan PSK (pengetahuan, sikap dan keterampilan), dapat menciptakan wanita yang mandiri, dan mempunyai penghasilan, sehingga dapat membantu meningkatkan ekonomi keluarga. (3) Penentuan sasaran program pemberdayaan perempuan: sasaran pemberdayaan perempuan adalah anggota kelompok KPK Ngudi Lestari, yang mayoritas semula bekerja sebagai buruh tani. Semua anggota kelompok KPK Ngudi Lestari adalah kaum perempuan yang ada di dusun Mendongan. (4) Penentuan narasumber teknis: Narasumber teknik sangatlah berperan dalam keberhasilan sebuah program pemberdayaan perempuan yang ada di KPK Ngudi Lestari, jadi narasumber teknik haruslah seorang yang cakap, dan mempunyai kemampuan untuk mentransfer ilmu yang dia punya kepada anggota penerima program. Narasumber teknik tidak hanya memberikan pengetahuan mengenai pelatihan pengolahan saja, melainkan harus bisa membangun motivasi dan dapat menyemangati anggotanya agar setelah dilakukannya sebuah program dapat di aplikasikan ke dalam kehidupan sehari-

hari. Di dalam program pemberdayaan perempuan di KPK Ngudi Lestari narasumber dapat berasal dari ketua maupun pengurus kelompok KPK Ngudi Lestari yang mentransfer ilmu yang diperoleh dari pelatihan, magang dan diklat-diklat yang pernah dilakukan sehingga mereka dapat mentransfer ilmu yang mereka dapat dengan baik. (5) Penentuan materi pemberdayaan perempuan: Materi yang diberikan dalam pemberdayaan perempuan yang ada di KPK Ngudi Lestari adalah dengan memberikan pelatihan pengolahan hasil pertanian. Pelatihan pengolahan mengacu pada standar kompetensi yang harus dikuasai oleh sasaran program meliputi kemampuan untuk mempersiapkan peralatan, bahan baku, mengolah, dan pengemasan, kemampuan tersebut agar dapat dipraktekkan dan diaplikasikan pada kehidupan sehari-hari. Selain itu peserta pelatihan juga diberi bekal pengetahuan mengenai kewirausahaan, dan pemberian motivasi kepada anggota kelompok untuk menunjang program pemberdayaan yang dilaksanakan di dalam kelompok KPK Ngudi Lestari. (6) Pengadaan sarana dan prasarana: Sarana dan prasarana dalam program pemberdayaan perempuan merupakan hal yang perlu dipersiapkan untuk menunjang terlaksananya program. Sarana dan prasarana meliputi tempat dan peralatan-peralatan yang digunakan dalam proses pemberdayaan perempuan yang dilakukan. (7) Perencanaan evaluasi: Evaluasi merupakan kegiatan yang membandingkan antara hasil implementasi dengan kriteria dan standar yang telah ditetapkan untuk melihat keberhasilan sebuah program. Melalui evaluasi tersebut akan diperoleh informasi mengenai sejauh mana keberhasilan program yang diberikan. Dalam program

pemberdayaan melalui pengolahan hasil pertanian yang ada di KPK Ngudi Lestari evaluasi dilakukan pada akhir program, atau setelah diadakannya pelatihan.

b. Pelaksanaan Pemberdayaan Perempuan

Berdasarkan identifikasi kebutuhan yang telah dilakukan oleh pengurus dan PPL (Petugas Penyuluh Lapangan) KPK Ngudi lestari serta melibatkan anggota dan tokoh masyarakat setempat, maka muncullah program pemberdayaan perempuan yang akan dilaksanakan di KPK Ngudi Lestari. Program yang mempunyai tujuan utama untuk meningkatkan ekonomi keluarga yang dilakukan oleh KPK Ngudi Lestari adalah sebagai berikut:

- 1) Pelatihan pengolahan sale pisang
- 2) Pelatihan pengolahan lanting, pastel singkong, stik singkong dan getuk sukaraja
- 3) Pelatihan pembuatan patilo di Tepus Tanjungsari.
- 4) Pelatihan pembuatan peyek dan geplak di Bantul
- 5) Pelatihan kewirausahaan bagi Usaha Kecil Menengah (UKM)
- 6) Pelatihan pembuatan manggleng di Bedoyo Semanu.
- 7) Pelatihan peningkatan kemampuan SDM petani/ pelaku usaha pertanian
- 8) Pelatihan kewirausahaan bagi Usaha Kecil Menengah (UKM)
- 9) Study banding pembuatan peyek dan geplak di Mbok Tumpuk Bantul.
- 10) Pelatihan teknis bagi masyarakat perikanan bidang pengolahan hasil perikanan
- 11) Pelatihan pengolahan rambak cakar ayam dan belut daun singkong
- 12) Pelatihan pengolahan abon sapi, dendeng dan sosis

- 13) Pelatihan pengolahan, Abon ikan, bakso ikan, naget, tahu bakso
- 14) Pelatihan pengolahan aneka rasa olahan pisang
- 15) Pelatihan bagi KUMKM di bidang kemasan produk di Yogyakarta
- 16) Mengikuti pameran produk olahan yang diadakan baik pemerintah maupun swasta.

Program pemberdayaan perempuan di KPK Ngudi Lestari lebih ke pengolahan hasil pertanian menjadi olahan makanan, sehingga hasil pertanian tidak hanya dijual dengan harga murah, tetapi dapat diolah terlebih dahulu sehingga nilai jual dari hasil pertanian tersebut meningkat.

Pelaksanaan program pemberdayaan yang dilaksanakan di kelompok KPK Ngudi Lestari, waktunya fleksibel dan tidak memberatkan anggota kelompok penerima program. Dengan waktu yang disesuaikan dengan anggota kelompok dan yang telah disepakati bersama, sehingga hal tersebut tidak membebani anggota kelompok setiap diadakannya program pemberdayaan. Sehingga anggota bisa hadir semua.

Materi yang sesuai dengan potensi yang ada sehingga memicu anggota kelompok untuk mengikuti setiap kegiatan. Materi yang diambil lebih ke pengolahan hasil pertanian yang belum dimanfaatkan secara maksimal yang banyak didapatkan di daerah Kabupaten Gunungkidul, selain itu materi penunjang seperti memberi wawasan tentang kewirausahaan, pengemasan, pemasaran dan memberikan motivasi kepada sasaran penerima program diberikan selama pelatihan.

Pemberian keterampilan dalam pengolahan hasil pertanian menjadi materi utama dalam memberdayakan anggota kelompok KPK Ngudi Lestari, dengan materi tersebut dapat menarik minat anggota kelompok untuk belajar dan mengembangkan keterampilannya untuk dapat mengolah hasil pertanian yang cukup melimpah di daerah sekitar dan di daerah Kabupaten Gunungkidul. Hasil pertanian yang diajarkan untuk diolah menjadi berbagai macam jenis olahan meliputi ubi kayu, pisang, kacang-kacangan, hasil perikanan dan lain sebagainya. Materi yang diajarkan melalui berbagai proses, dari persiapan, pemilihan bahan baku, pengolahan, pengemasan, dan pemasaran. Selain itu pemberdayaan perempuan di KPK Ngudi Lestari bertujuan untuk meningkatkan PSK (pengetahuan, sikap dan keterampilan) anggota kelompok.

Evaluasi dilakukan dengan tujuan untuk mengukur keberhasilan suatu program, apakah program tersebut sesuai dengan tujuan yang telah direncanakan. Evaluasi juga bertujuan untuk mengetahui kesulitan-kesulitan dan kendala yang dihadapi sehingga bisa diambil tindakan untuk memecahkan masalah tersebut. Evaluasi dilakukan dengan menilai hasil yang telah dipraktikkan oleh anggota kelompok dalam mengikuti pelatihan, dan melalui diskusi atau sering antara anggota, pengurus dan Petugas Penyuluh Lapangan (PPL) yang bertugas untuk mendampingi setiap pelaksanaan program.

2. Hasil yang Dicapai dari Program Pemberdayaan Perempuan untuk Meningkatkan Ekonomi Keluarga

Menurut Ambar Teguh (2010: 80) tujuan yang ingin dicapai dalam pemberdayaan adalah untuk membentuk individu dan masyarakat menjadi

mandiri. Hal tersebut sesuai dengan tujuan program pemberdayaan perenpuan yang ada di KPK Ngudi Lestari yaitu untuk menciptakan perempuan yang mandiri tidak tergantung pada suami, sehingga dapat membuka lapangan pekerjaan dan membantu meningkatkan ekonomi keluarga.

Program pemberdayaan yang pernah dilaksanakan oleh KPK Ngudi Lestari telah diaplikasikan dalam sebuah kegiatan produksi yang dilakukan secara kelompok maupun anggota yang berdiri sendiri membangun usaha pengolahan hasil pertanian menjadi olahan makanan ringan. Sehingga dengan diadakannya program pemberdayaan tersebut dapat menciptakan wanita yang mandiri, dapat membuka lapangan pekerjaan. Anggota kelompok KPK Ngudi Lestari yang semula bekerja sebagai buruh tani dan ibu rumah tangga sekarang bisa beralih profesi menjadi pelaku usaha, dalam sektor *home industri*. Mereka lebih berdaya dengan keterampilan yang mereka punya dan mempunyai pendapatan sendiri sehingga tidak selalu bergantung kepada suami dan dapat membantu meningkatkan ekonomi dalam keluarganya.

Hasil pelatihan yang pernah dilakukan di KPK Ngudi Lestari dapat dilihat melalui kegiatan produksi yang ada di kelompok tersebut, hasil tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Lanting rumput laut
- 2) Stik ubi kayu
- 3) Pastel tuna
- 4) Abon ikan tuna, abon lele
- 5) Sale pisang

- 6) Olahan kacang-kacangan
- 7) Aneka macam rempeyek
- 8) Rengginan singkong
- 9) Manggleng
- 10) Belut daun singkong
- 11) Aneka rasa olahan pisang
- 12) Tepung casava
- 13) Rambak cakar ayam, dan lain-lain.

Program pemberdayaan yang dilakukan di KPK Ngudi Lestari telah memberikan dampak langsung atau manfaat khususnya bagi anggota KPK Ngudi Lestari. Di sini adalah dampak atau pengaruh positif akibat dari penyelenggaraan program pemberdayaan perempuan di KPK Ngudi Lestari.

Dari hasil penelitian diketahui bahwa dampak program pemberdayaan di KPK Ngudi Lestari terlihat dalam berbagai aspek kehidupan baik pada aspek pengetahuan, maupun ekonomi.

- Anggota kelompok saat ini sudah mempunyai banyak pengetahuan baru terutama di bidang pengolahan hasil pertanian terlihat dari meningkatnya pengetahuan, sikap dan keterampilan yang dimiliki. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya berbagai inovasi dalam pengolahan produk hasil pertanian.
- Perempuan di Dusun Mendongan yang bermata pencaharian sebagai petani kini telah berubah pola pikirnya, mereka lebih memiliki semangat untuk lebih maju. Semangat tersebut dibuktikan dengan peran serta dalam

kegiatan kelompok, dan juga terlihat dari adanya berbagai inovasi dalam mengolah berbagai macam hasil pertanian sehingga dapat membuka lapangan kerja baru bagi masyarakat yang semula bermata pencaharian sebagai buruh tani.

- Pada aspek ekonomi, yaitu ditandai dengan meningkatnya pendapatan bagi anggota yang telah mengikuti kegiatan yang di selenggarakan oleh kelompok sehingga dapat meningkatkan ekonomi keluarga bahkan ada yang bisa mendirikan usaha sendiri. Peningkatan pendapatan tersebut dapat dilihat berdasarkan tabel di bawah ini.

Tabel 6.

Tabel Peningkatan Pendapatan Anggota KPK Ngudi Lestari

No	Nama	Pekerjaan Utama	Pendapatan Semula Per Hari	Pendapatan Tambahan Per Hari
1.	SR	Ibu Rumah Tangga	-	100.000
2.	YT	Buruh Tani	15.000	25.000-35.000
3.	SM	Buruh Tani	15000	25.000
4.	RY	Ibu Rumah Tangga	-	25.000
5.	TR	Buruh Tani	15.000	50.000
6.	SP	Buruh Tani	15.000	25.000-35.000
7.	ST	Buruh Tani	15.000	25.000-40.000
8.	NH	Buruh Tani	15.000	25.000

Berdasarkan tabel di atas membuktikan bahwa adanya peningkatan penghasilan dari yang semula berprofesi sebagai buruh tani maupun ibu rumah tangga dengan adanya kegiatan yang ada di KPK Ngudi Lestari pendapatan mereka dapat meningkat. Pekerjaan buruh tani yang

penghasilannya tidak menentu karena pekerjaan tersebut tidak bisa didapatkan setiap hari, sedangkan dengan mengikuti kegiatan yang ada di KPK Ngudi Lestari pekerjaan tersebut dapat diperoleh setiap hari bahkan hasilnya juga lebih banyak dibandingkan dengan bekerja sebagai buruh tani.

Meningkatnya pendapatan keluarga pada anggota KPK Ngudi lestari juga memberikan dampak langsung pada peningkatan kesejahteraan masyarakat khususnya bagi masyarakat yang aktif mengikuti kegiatan yang ada di KPK Ngudi Lestari. Dengan meningkatnya pendapatan dapat digunakan untuk membantu memenuhi kebutuhan keluarga. Selain itu juga dapat digunakan sebagai investasi keluarga, seperti dalam memenuhi biaya sekolah, kebutuhan biaya kesehatan, tambahan tabungan, serta dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarga.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Program Pemberdayaan Perempuan untuk Meningkatkan Ekonomi Keluarga di KPK Ngudi Lestari

Pemberdayaan perempuan yang ada di KPK Ngudi Lestari tentu saja mempunyai faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung pelaksanaan program pemberdayaan perempuan yang ada di KPK Ngudi Lestari meliputi dua faktor, yaitu dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal itu sendiri berasal dari dalam kelompok KPK Ngudi Lestari, yang mana para anggota memiliki tujuan yang sama yaitu keinginan untuk terus belajar dan terus berusaha untuk memberdayakan diri sehingga menjadi modal utama dalam tercapainya

tujuan program pemberdayaan perempuan yang ada di dalam kelompok tersebut. Potensi diri dan sumber daya manusia yang dimiliki anggota kelompok dan pengurus sangat mendukung atas keberhasilan program pemberdayaan perempuan yang ada di KPK Ngudi Lestari. Sedangkan faktor eksternal yang menjadi faktor pendukung program pemberdayaan perempuan di KPK Ngudi Lestari adalah adanya berbagai dukungan, baik dari pemerintah, keluarga, masyarakat setempat dan potensi sumber daya alam yang tersedia. Kedua faktor tersebut baik internal maupun eksternal sangatlah mempengaruhi terlaksananya sebuah program pemberdayaan perempuan yang ada di KPK Ngudi Lestari.

Penghambat pelaksanaan program pemberdayaan yang ada di KPK Ngudi Lestari terdapat pada faktor internal, semangat yang pasang surut dari anggota karena kesibukan anggota yang bermacam-macam sehingga sedikit mempengaruhi pelaksanaan program pemberdayaan perempuan di kelompok tersebut. Selain itu juga kesulitan pada pemasaran produk hasil olahan untuk menembus keluar daerah Kabupaten Gunungkidul karena belum bisa membaca peluang pasar.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan uraian dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan program pemberdayaan perempuan di KPK Ngudi Lestari meliputi beberapa tahapan yaitu, tahap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. (a) Tahap perencanaan diawali dengan beberapa proses antara lain identifikasi kebutuhan, penentuan tujuan, penentuan sasaran program pemberdayaan perempuan, penentuan narasumber teknis, penentuan materi pemberdayaan perempuan, pengadaan sarana dan prasarana dan perencanaan evaluasi. (b) Pelaksanaan program pemberdayaan perempuan: program yang diberikan untuk memberdayakan perempuan yang ada di kelompok KPK Ngudi Lestari adalah pelatihan pengolahan hasil pertanian agar mempunyai nilai jual yang lebih tinggi, sehingga hasil pertanian tidak hanya dijual dalam bentuk mentah atau belum diolah saja. Pelatihan tersebut melalui magang ke tempat lain dan transfer ilmu baik dari ketua, anggota maupun pengurus yang pernah mengikuti pelatihan yang akan diajarkan kembali kepada anggota kelompok. Selain pelatihan pengolahan hasil pertanian pemberdayaan juga melalui pemberian motivasi serta wawasan mengenai kewirausahaan. (c) Tahap evaluasi dilakukan untuk mengetahui ketercapaian sebuah program, dan mengetahui sejauh mana program dapat diterima oleh peserta pelatihan. Pasca program atau pelatihan yaitu penerima program dapat mengaplikasikan

kedalam sebuah kegiatan produksi pengolahan yang terus mendapatkan pendampingan baik dari pengurus maupun PPL (Petugas Penyuluh Lapangan)

2. Hasil yang dicapai dari program pemberdayaan perempuan untuk meningkatkan ekonomi keluarga, hasil yang dicapai pasca program pemberdayaan perempuan di KPK Ngudi Lestari adalah meliputi beberapa aspek yaitu, aspek pengetahuan maupun ekonomi. Dalam aspek pengetahuan, penerima program pemberdayaan saat ini memiliki keterampilan dalam mengolah hasil pertanian menjadi berbagai macam olahan serta mendapatkan wawasan dalam bidang kewirausahaan yang menjadi modal untuk membuka usaha sendiri. Manfaat dalam aspek ekonomi yaitu ditandai dengan meningkatnya penghasilan bagi penerima program pemberdayaan yang telah mengikuti kegiatan usaha produksi pengolahan hasil pertanian yang dilaksanakan di kelompok KPK Ngudi Lestari maupun anggota kelompok yang telah membuka usaha sendiri sehingga dapat membuka lapangan pekerjaan dan meningkatkan ekonomi keluarga.
3. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Program Pemberdayaan Perempuan untuk Meningkatkan Ekonomi Keluarga di KPK Ngudi Lestari meliputi faktor internal dan eksternal. Faktor internal itu sendiri berasal dari dalam kelompok KPK Ngudi Lestari, yang mana para anggota memiliki tujuan yang sama yaitu keinginan untuk terus belajar dan terus berusaha untuk memberdayakan diri sehingga menjadi modal utama dalam tercapainya tujuan program pemberdayaan perempuan yang ada di dalam kelompok tersebut. Potensi diri dan sumber daya manusia yang dimiliki anggota

kelompok dan pengurus sangat mendukung atas keberhasilan program pemberdayaan perempuan yang ada di KPK Ngudi Lestari. Sedangkan faktor eksternal yang menjadi faktor pendukung program pemberdayaan perempuan di KPK Ngudi Lestari adalah adanya berbagai dukungan, baik dari pemerintah, keluarga, masyarakat setempat dan potensi sumber daya alam yang tersedia. Sedangkan faktor penghambat dalam pelaksanaan program adalah semangat anggota yang pasang surut karena kesibukan yang bermacam-macam. Hambatan lain adalah kesulitan pada pemasaran produk hasil olahan untuk menembus pasaran keluar daerah Kabupaten Gunungkidul karena belum bisa membaca peluang pasar.

B. Saran

Setelah melakukan penelitian terhadap program pemberdayaan perempuan di KPK Ngudi Lestari Mendongan Bandung Playen Gunungkidul, maka dapat diajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Dalam pelaksanaan program pemberdayaan di kelompok KPK Ngudi Lestari penyampaian materi kewirausahaan harus lebih dipertegas lagi agar dapat meningkatkan jiwa kewirausahaan pada anggota kelompok.
2. Terus mengembangkan potensi yang ada, dengan terus belajar dan berinovasi dalam mengolah hasil pertanian menjadi bermacam-macam olahan. Sehingga bisa membuka usaha secara mandiri tidak terus bergantung pada kelompok.
3. Pengurus dan Petugas Penyuluh Lapangan harus lebih pandai dalam memberikan motivasi kepada anggotanya agar semangat para anggota selalu terjaga.
4. Perlu adanya mitra yang dapat membantu memasarkan produk sehingga produk dapat dipasarkan keluar daerah Kabupaten Gunungkidul.

DAFTAR PUSTAKA

- Aida Vitayala. (2010). *Pemberdayaan Perempuan dari Masa ke Masa*. Bogor: IPB Press
- Ambar Teguh, S. (2004). *Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan*. Yogyakarta: Gava Media
- Anwar (2007). *Manajemen Pemberdayaan Perempuan (Perubahan Sosial Melalui Pembelajaran Vocational Skill pada Keluarga Nelayan)*. Bandung: Alfabeta
- Aris Munandar. (2012). Pengertian-Kelompok-Tani.//<http://arismunandar645.blogspot.com>. Diakses tanggal 23 Maret 2013. Jam 19.30
- Arni Muhammad. (2005). *Komunikasi Organisasi*. Jakarta: Bumi Aksara
- Badan Pemberdayaan Masyarakat, Perempuan dan KB Kabupaten Gunungkidul. (2009). *Perempuan dan Anggaran Daerah*. Gunungkidul: BPMPKB
- Djamaludin Ancok. (2012). *Psikologi Kepemimpinan dan Inovasi*. Jakarta: Erlangga
- Edi Suharto. (2010). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Bandung: Refika Aditama
- Iis Isparjati. Peran Perempuan Ibu Rumah Tangga dalam Meningkatkan Kesejahteraan Sosial Keluarga Melalui Kegiatan Ekonomi Produktif. *Jurnal*. Yogyakarta: B2P3KS
- John W, Creswell. (2010). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Karlinawati Silalahi dan Eko A. Meinarno. (2010). *Keluarga Indonesia (Aspek dan Dinamika Zaman)*. Jakarta: RajaGrafindo Persada
- Miles, Matthew dan Huberman, Mihael. (2007). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press
- Lexy J. Moleong. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Onny S. Prijono. (1996). *Pemberdayaan Konsep, Kebijakan dan Implementasi*. Jakarta: Centre for Strategic and International Studies (CSIS)

- Putong Iskandar. (2002). *Pengantar Ekonomi Mikro dan Makro Edisi 2*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Riant Nugroho. (2008). *Gender dan Strategi Pengarus-Utamaannya di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Rosyidi Suherman. (2011). *Pengantar Ilmu Ekonomi Pendekatan Kepada Teori Ekonomi Mikro dan Makro*. Jakarta: RajaGrafindo Persada
- S. Nasution. (2003). *Metodologi Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsiko
- Sarwono Sarlito. (2011). *Teori-teori Psikologi Sosial*. Jakarta: Rajagrafindo Persada
- Soerjono Soekanto. (2004). *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Rajagrafindo Persada
- www.bps.go.id dan <http://yogyakarta.bps.go.id/> Diakses tanggal 29 Maret 2013 Jam 19.30
- Yayasan Satu Karsa Karya. 2012. *PKK Perlukah (Dibubarkan)*. Surakarta: YSKK

LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman Observasi

PEDOMAN OBSERVASI

Hal	Deskripsi
<ol style="list-style-type: none">1. Lokasi dan Keadaan Penelitian<ol style="list-style-type: none">a. Letak dan Alamatb. Status Bangunanc. Kondisi bangunan dan fasilitas2. Sejarah Berdiri<ol style="list-style-type: none">- Latar Belakang3. Visi dan Misi4. Struktur Organisasi5. Keadaan Pengurus<ol style="list-style-type: none">a. Jumlahb. Pendidikan6. Sumber Daya Manusia<ol style="list-style-type: none">a. Keadaan anggota KPK Ngudi Lestari7. Program KPK Ngudi Lestari<ol style="list-style-type: none">a. Tujuanb. Sasaran8. Kegiatan Pemberdayaan<ol style="list-style-type: none">a. Pemberdayaan yang	

<p>diberikan</p> <ul style="list-style-type: none">b. Perencanaan dan pelaksanaan pemberdayaanc. Materi pemberdayaand. Manfaat pemberdayaane. Hasil pemberdayaanf. Peran dalam meningkatkan ekonomi keluarga <p>9. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pelaksanaan Pemberdayaan</p>	
---	--

Lampiran 2. Pedoman Dokumentasi

PEDOMAN DOKUMENTASI

1. Melalui Arsip Tertulis
 - a. Sejarah berdirinya Kelompok Petani Kecil (KPK) Ngudi Lestari
 - b. Visi dan Misi berdirinya Kelompok Petani Kecil (KPK) Ngudi Lestari
 - c. Arsip data kegiatan pemberdayaan perempuan Kelompok Petani Kecil (KPK) Ngudi Lestari
2. Foto
 - a. Gedung atau fisik Kelompok Petani Kecil (KPK) Ngudi Lestari
 - b. Fasilitas yang dimiliki Kelompok Petani Kecil (KPK) Ngudi Lestari
 - c. Pelaksanaan pemberdayaan perempuan.

Pedoman Wawancara

Untuk Pengurus Kelompok Petani Kecil (KPK) Ngudi Lestari

I. Identitas Diri

1. Nama :
2. Jabatan :
3. Usia :
4. Agama :
5. Pekerjaan :
6. Alamat :
7. Pendidikan Terakhir :

II. Identitas Kelompok

1. Kapan Kelompok Petani Kecil (KPK) Ngudi Lestari berdiri?
2. Bagaimana latar belakang sejarah berdirinya Kelompok Petani Kecil (KPK) Ngudi Lestari?
3. Apakah tujuan berdirinya Kelompok Petani Kecil (KPK) Ngudi Lestari?
4. Berapa jumlah tenaga dan adakah syarat-syarat menjadi pengelola Kelompok Petani Kecil (KPK) Ngudi Lestari?
5. Bagaimanakah cara melakukan rekrutmen pengurus/pengelola?
6. Kegiatan apa saja yang dilakukan oleh Kelompok Petani Kecil (KPK) Ngudi Lestari?

7. Dari manakah kegiatan itu berasal dan adakah pembagian tugas dalam kegiatannya?
8. Bagaimana peran pengelola/pengurus dalam menyelenggarakan program pemberdayaan perempuan?
9. Program apa saja yang ada di Kelompok Petani Kecil (KPK) Ngudi Lestari?
10. Apakah program-program yang diadakan tadi semuanya berhasil?
11. Kalau ada yang tidak berhasil, apa saja kendalanya?

III.Sarana dan Prasarana

1. Dana
 - a. Berapa besar dana yang diperlukan untuk kegiatan program pemberdayaan perempuan dan kegiatan pada Kelompok Petani Kecil (KPK) Ngudi Lestari?
 - b. Dari manakah dana itu diperoleh?
 - c. Bagaimana pengelolaan dana tersebut?
2. Tempat dan peralatan
 - a. Status tempat milik siapa?
 - b. Apa saja fasilitas yang digunakan dan dari mana memperolehnya?
 - c. Bagaimana pemanfaatan peralatan yang ada?

IV.Anggota Kelompok Petani Kecil (KPK) Ngudi Lestari dan Program Kelompok Petani Kecil (KPK) Ngudi Lestari

1. Berapa jumlah anggota Kelompok Petani Kecil (KPK) Ngudi Lestari?

2. Bagaimana respon masyarakat terhadap program-program Kelompok Petani Kecil (KPK) Ngudi Lestari?
3. Bagaimana motivasi anggota KPK Ngudi Lestari dalam mengikuti program-program kegiatan yang ada?
4. Apakah program-program yang telah dirancang oleh KPK Ngudi Lestari telah mampu menjawab kebutuhan anggota KPK Ngudi Lestari?
5. Bagaimana cara merencanakan program pemberdayaan perempuan di KPK Ngudi Lestari agar sesuai dengan kebutuhan anggota kelompok?
6. Bagaimana cara menentukan program pemberdayaan perempuan di KPK Ngudi Lestari, agar program sesuai dengan kebutuhan anggota kelompok?
7. Apa tujuan program pemberdayaan perempuan yang ada di KPK Ngudi Lestari?
8. Bagaimana cara menentukan narasumber teknis dalam program pemberdayaan perempuan di KPK Ngudi Lestari?
9. Bagaimana menentukan materi pemberdayaan perempuan di KPK Ngudi Lestari?
10. Bagaimana cara mengevaluasi program pemberdayaan perempuan yang telah dilakukan di KPK Ngudi Lestari?
11. Bagaimana alokasi waktu setiap program pemberdayaan perempuan di KPK Ngudi Lestari?
12. Materi apa yang diberikan dalam program pemberdayaan perempuan di KPK Ngudi Lestari?

13. Bagaimana cara mengevaluasi setiap program pemberdayaan perempuan di KPK Ngudi Lestari?
14. (kalau iya) kebutuhan seperti apa yang dibutuhkan anggota KPK Ngudi Lestari?
15. Apakah ada kendala yang dihadapi KPK Ngudi Lestari dalam mengelola dan memberdayakan anggota KPK Ngudi Lestari?
16. (kalau ada) kendala seperti apa yang dihadapi?
17. Apakah ada pendekatan khusus dalam pelaksanaannya?
18. (kalau ada) pendekatan khusus seperti apa?
19. Bagaimana tindak lanjut dari setiap program pelaksanaan pemberdayaan perempuan?
20. Apakah program tersebut bermanfaat bagi kelompok KPK Ngudi Lestari dalam meningkatkan ekonomi keluarga?
21. Manfaat apa saja yang diperoleh dengan adanya program pemberdayaan perempuan yang ada di KPK Ngudi Lestari?
22. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam setiap pelaksanaan program di KPK Ngudi Lestari?
23. Harapan apa saja yang ingin dicapai oleh KPK Ngudi Lestari dalam setiap pelaksanaan program pemberdayaan perempuan?

Lampiran 4. Pedoman wawancara anggota KPK Ngudi Lestari

Pedoman Wawancara

Untuk Anggota Kelompok Petani Kecil (KPK) Ngudi Lestari

I. Identitas Diri

1. Nama :
2. Umur :
3. Agama :
4. Alamat :
5. Pendidikan Terakhir :
6. Pekerjaan/Kegiatan :
 - a. Sebelumnya :
 - b. Sekarang :
 - c. Penghasilan :
7. Pekerjaan Suami :

II. Pertanyaan Untuk Anggota KPK Ngudi Lestari

1. Sudah berapa lama saudara mengikuti kegiatan KPK Ngudi Lestari?
2. Motivasi apa yang mendorong Saudara mengikuti kegiatan KPK Ngudi Lestari?
3. Manfaat apa yang anda dapatkan setelah menjadi anggota KPK Ngudi Lestari?
4. Apakah program KPK Ngudi Lestari mengganggu kegiatan keseharian anda?

5. Bagaimana pendapat saudara tentang segala jenis kegiatan yang dilaksanakan oleh KPK Ngudi Lestari?
6. Apakah keluarga anda mendukung anda mengikuti segala kegiatan yang diadakan oleh KPK Ngudi Lestari?
7. Apakah menurut anda ada perbedaan setelah dan sebelum mengikuti program pemberdayaan KPK Ngudi Lestari?
8. Menurut anda apakah pelaksanaan program pemberdayaan membantu anda dalam kegiatan yang ada?
9. Menurut anda apakah pelaksanaan program pemberdayaan KPK Ngudi Lestari dapat membantu meningkatkan ekonomi keluarga anda?
10. Apakah program pemberdayaan perempuan yang ada di kelompok KPK Ngudi Lestari mempunyai manfaat bagi anda?
11. Manfaat apa saja yang anda peroleh dengan adanya program pemberdayaan perempuan yang ada di KPK Ngudi Lestari?
12. Apakah penghasilan anda meningkat setelah mengikuti kegiatan yang ada di KPK Ngudi Lestari?
13. Berapa penghasilan per bulan setelah mengikuti program pemberdayaan yang ada di KPK Ngudi Lestari?
14. Bagaimana hasil yang dicapai dari program pemberdayaan perempuan untuk meningkatkan ekonomi keluarga?
15. Dampak apa yang anda peroleh setelah mengikuti program pemberdayaan yang dilakukan oleh KPK Ngudi Lestari khususnya untuk keluarga?

Pedoman Wawancara

Untuk Petugas Penyuluh Lapangan (PPL)

I. Identitas Diri

1. Nama :
2. Jabatan :
3. Usia :
4. Agama :
5. Pekerjaan :
6. Alamat :
7. Pendidikan Terakhir :

II. Pertanyaan Untuk Petugas Penyuluh Lapangan (PPL)

1. Apa tugas PPL dalam mendampingi KPK Ngudi Lestari?
2. Bagaimana peran PPL pada saat pendampingan program yang dilaksanakan oleh KPK Ngudi Lestari
3. Bagaimana keadaan SDM baik pengurus maupun anggota KPK Ngudi Lestari?
4. Program pemberdayaan apa saja yang ada di KPK Ngudi Lestari?
5. Bagaimana pelaksanaan program tersebut?
6. Bagaimana cara menentukan program pemberdayaan perempuan di KPK Ngudi Lestari, agar program sesuai dengan kebutuhan anggota kelompok?

7. Apa tujuan program pemberdayaan perempuan yang ada di KPK Ngudi Lestari?
8. Bagaimana cara menentukan narasumber teknis dalam program pemberdayaan perempuan di KPK Ngudi Lestari?
9. Bagaimana menentukan materi pemberdayaan perempuan di KPK Ngudi Lestari?
10. Bagaimana cara mengevaluasi program pemberdayaan perempuan yang telah dilakukan di KPK Ngudi Lestari?
11. Bagaimana alokasi waktu setiap program pemberdayaan perempuan di KPK Ngudi Lestari?
12. Materi apa yang diberikan dalam program pemberdayaan perempuan di KPK Ngudi Lestari?
13. Bagaimana cara mengevaluasi setiap program pemberdayaan perempuan di KPK Ngudi Lestari?
14. Apakah program-program yang telah dirancang oleh KPK Ngudi Lestari telah mampu menjawab kebutuhan anggota KPK Ngudi Lestari?
15. Apakah program tersebut bermanfaat bagi kelompok KPK Ngudi Lestari dalam meningkatkan ekonomi keluarga?
16. Manfaat apa saja yang diperoleh dengan adanya program pemberdayaan perempuan yang ada di KPK Ngudi Lestari?
17. Apakah program pemberdayaan perempuan di KPK Ngudi Lestari dapat membantu meningkatkan ekonomi bagi anggotanya?

18. Apakah ada kendala yang dihadapi KPK Ngudi Lestari dalam mengelola dan memberdayakan anggota KPK Ngudi Lestari?
19. Apakah ada pendekatan khusus dalam pelaksanaan program pemberdayaan perempuan?
20. (kalau ada) pendekatan khusus seperti apa?
21. Bagaimana tindak lanjut dari setiap program pelaksanaan pemberdayaan perempuan?
22. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam setiap pelaksanaan program di KPK Ngudi Lestari?
23. Harapan apa untuk KPK Ngudi Lestari dalam setiap pelaksanaan program pemberdayaan perempuan?

Lampiran 6. Pedoman wawancara tokoh masyarakat dusun Mendongan

Pedoman Wawancara

Untuk Tokoh Masyarakat Dusun Mendongan

I. Identitas Diri

1. Nama :
2. Jabatan :
3. Usia :
4. Agama :
5. Pekerjaan :
6. Alamat :
7. Pendidikan Terakhir :

II. Pertanyaan Untuk Tokoh Masyarakat Dusun Mendongan

1. Bagaimana keadaan ekonomi warga masyarakat Dusun Mendongan pada umumnya?
2. Apa mata pencaharian warga masyarakat Dusun Mendongan khususnya kaum perempuan sebelum dan sesudah menjadi anggota KPK Ngudi Lestari?
3. Bagaimana keadaan SDM baik pengurus maupun anggota KPK Ngudi Lestari?
4. Program pemberdayaan apa saja yang ada di KPK Ngudi Lestari?
5. Apakah program tersebut bermanfaat bagi warga masyarakat Dusun Mendongan?

6. Manfaat apa saja yang diperoleh setelah mengikuti program pemberdayaan perempuan yang ada di KPK Ngudi Lestari?
7. Apakah program-program yang telah dirancang oleh KPK Ngudi Lestari telah mampu menjawab kebutuhan anggota KPK Ngudi Lestari?
8. Apakah program pemberdayaan perempuan di KPK Ngudi Lestari dapat membantu meningkatkan ekonomi bagi anggotanya?
9. Bagaimana keadaan ekonomi warga masyarakat Dusun Mendongan setelah mengikuti program pemberdayaan perempuan di KPK Ngudi Lestari?
10. Bagaimana pendapat para tokoh masyarakat mengenai program pemberdayaan perempuan yang ada di KPK Ngudi Lestari?
11. Harapan apa untuk KPK Ngudi Lestari dalam setiap pelaksanaan program pemberdayaan perempuan?

Lampiran 7. Catatan Lapangan

Catatan Lapangan I

Tanggal : 20 Juni 2013
Waktu : 14.00 – 16.00
Tempat : Rumah Ketua KPK Ngudi Lestari
Tema/Kegiatan : Observasi awal
Deskripsi :

Pada hari Kamis tanggal 20 Juni 2013 peneliti datang ke rumah ketua KPK Ngudi Lestari untuk melakukan observasi awal. Ketika sampai disana terdapat kegiatan produksi pengolahan hasil pertanian menjadi olahan makanan yang dilakukan oleh beberapa anggota kelompok KPK Ngudi Lestari. Pada observasi awal peneliti menjelaskan bahwa akan mengadakan terkait dengan pemberdayaan perempuan yang ada di KPK Ngudi Lestari. Ibu “SR” sangat antusias dan sedikit bercerita tentang kegiatan yang ada di KPK Ngudi Lestari. Selain itu anggota kelompok yang ada di sana juga antusias dan menyambut dengan baik tentang penelitian yang akan dilaksanakan di kelompok tersebut.

Catatan Lapangan II

Tanggal : 21 Juni 2013
Waktu : 19.00 – 21.00
Tempat : Rumah Petugas Penyuluh Lapangan (PPL)
Tema/Kegiatan : Melakukan wawancara dengan PPL
Deskripsi :

Pada hari ini peneliti langsung datang ke rumah PPL (petugas Penyuluh Lapangan) yang bertugas mendampingi kelompok KPK Ngudi Lestari untuk melakukan wawancara mengenai pemberdayaan perempuan yang ada di KPK Ngudi Lestari. Tujuan wawancara kepada PPL yaitu untuk menggali informasi sebanyak mungkin mengenai kegiatan yang ada di KPK Ngudi Lestari, agar mendapatkan informasi yang tepat dan sesuai dengan keadaan lapangan. Peneliti menyampaikan maksud kedatangannya, dan ibu “JM” menyambut dengan baik maksud kedatangan saya, dan sangat antusias menjawab pertanyaan yang saya lontarkan dalam proses wawancara. Setelah memperoleh informasi yang cukup kemudian peneliti pamit pulang karena waktu juga sudah larut malam.

Catatan Lapangan III

Tanggal : 22 Juni 2013
Waktu : 19.30 – 21.00
Tempat : Rumah Pengurus KPK Ngudi Lestari
Tema/Kegiatan : Melakukan wawancara dengan pengurus KPK Ngudi Lestari
Deskripsi :

Pada hari ini, peneliti mendatangi rumah pengurus KPK Ngudi Lestari, yaitu ibu “YT”. Ibu “YT” menyambut baik kedatangan peneliti, kemudian peneliti menyampaikan maksud dan tujuan kedatangannya. Kemudian peneliti melakukan wawancara dengan ibu “YT” peneliti banyak sekali menggali informasi terkait dengan Kelompok KPK Ngudi Lestari serta pemberdayaan perempuan yang ada di KPK Ngudi Lestari. Setelah mendapatkan banyak informasi kemudian peneliti mohon pamit.

Catatan Lapangan IV

Tanggal : 24 Juni 2013
Waktu : 09.00 – 12.00
Tempat : Rumah Ketua KPK Ngudi Lestari
Tema/Kegiatan : Wawancara dan melihat kegiatan produksi
Deskripsi :

Pada hari ini, peneliti melakukan wawancara kepada ibu “SR” ketua kelompok KPK Ngudi Lestari untuk menggali informasi lebih banyak lagi. Pada wawancara kali ini peneliti membahas tentang perencanaan dan pelaksanaan kegiatan pemberdayaan perempuan yang ada di KPK Ngudi Lestari, selain itu juga menanyakan kegiatan yang ada di KPK Ngudi Lestari guna mendapatkan informasi lebih banyak lagi. Selain itu peneliti juga melihat kegiatan produksi yang ada di kelompok tersebut. Peneliti mendokumentasikan kegiatan tersebut dalam bentuk foto. Setelah informasi telah banyak diperoleh peneliti mengakhiri kegiatan penelitian tersebut.

Catatan Lapangan V

Tanggal : 24 Juni 2013
Waktu : 18.30.00 – 20.45
Tempat : Rumah anggota KPK Ngudi Lestari
Tema/Kegiatan : Wawancara
Deskripsi :

Pada hari ini peneliti mendatangi rumah “TR” selaku anggota kelompok KPK Ngudi Lestari, “TR” sangat antusias menjawab pertanyaan yang saya lontarkan dalam proses wawancara. Dalam kegiatan wawancara peneliti melontarkan pertanyaan-pertanyaan yang telah disiapkan oleh peneliti. Dalam kesempatan tersebut, peneliti juga melihat proses produksi yang ada di rumah ibu “TR”, yang sedang memisah-misahkan lanting untuk dicetak. Ibu “TR” merupakan salah satu anggota KPK Ngudi Lestari yang telah membuka usaha sendiri dari hasil pelatihan yang pernah beliau dapatkan selama bergabung di KPK Ngudi Lestari. Setelah mendapatkan informasi yang dirasa sudah cukup, karna waktu larut malam akhirnya peneliti mengakhiri kegiatan wawancara dan pamit pulang.

Catatan Lapangan VI

Tanggal : 27 Juni 2013
Waktu : 13.00 – 15.30
Tempat : Rumah Ketua KPK Ngudi Lestari
Tema/Kegiatan : Observasi dengan anggota kelompok
Deskripsi :

Pada hari ini, peneliti melakukan observasi kepada anggota kelompok KPK Ngudi Lestari, wawancara dilakukan di rumah ibu “SR” dimana kegiatan produksi dilaksanakan. Pada kesempatan ini, peneliti bisa langsung mewawancarai dua anggota sekaligus, yaitu ibu “SP” dan ibu “Sp”. Ibu “SP” dan Sp” merupakan anggota kelompok yang ikut bergabung di dalam kegiatan produksi yang ada di KPK Ngudi Lestari. Peneliti mewawancarai satu persatu anggota kelompok tersebut, mereka sangat antusias memberikan jawaban berdasarkan pertanyaan yang peneliti lontarkan. Setelah informasi dirasa sudah cukup, akhirnya peneliti mengakhiri kegiatan wawancara tersebut.

Catatan Lapangan VII

Tanggal : 30 Juni 2013
Waktu : 09.00 – 10.00
Tempat : Tokoh masyarakat Besa Bandung
Tema/Kegiatan : Wawancara dengan tokoh masyarakat
Deskripsi :

Pada hari Minggu tanggal 30 Juni 2013, peneliti melakukan wawancara kepada tokoh masyarakat desa Bandung, peneliti melakukan wawancara dengan bapak “SN” selaku tokoh masyarakat di daerah tersebut, sekaligus sebagai pegawai pemerintahan desa Bandung (pamong desa). Peneliti menanyakan mengenai KPK Ngudi Lestari, dan ternyata bapak “SN” tau jelas mengenai kegiatan yang ada di kelompok tersebut. Narasumber sangat antusias menjawab pertanyaan yang peneliti lontarkan. Setelah informasi telah diperoleh akhirnya peneliti mohon untuk pamit.

Catatan Lapangan VIII

Tanggal : 01 Juli 2013
Waktu : 15.00 – 16.30
Tempat : Rumah Ketua KPK Ngudi Lestari
Tema/Kegiatan : Observasi awal
Deskripsi :

Pada kesempatan ini peneliti melakukan wawancara kepada ibu “EW” selaku ketua PKK dusun Mendongan. Peneliti disambut baik oleh ibu “EW”, peneliti menjelaskan maksud dan kedatangannya. Setelah itu kegiatan wawancara dilaksanakan, ibu “EW” dengan cekatan menjawab pertanyaan peneliti, karena inu “EW” tau persis kegiatan yang ada di KPK Ngudi Lestari, dan beliau sangat mendukung kegiatan tersebut. Beliau sangat antusias dengan kegiatan pemberdayaan perempuan yang ada di KPK Ngudi Lestari. Setelah informasi dirasa sudah cukup, peneliti mengucapkan terimakasih dan pamit.

ANALISIS DATA
(Reduksi, Penyajian dan Kesimpulan) Hasil Wawancara
Pemberdayaan Perempuan Untuk Meningkatkan Ekonomi Keluarga Melalui
Kelompok Petani Kecil (KPK) Ngudi Lestari di Mendongan Bandung Playen

Apa yang melatarbelakangi program pemberdayaan perempuan di KPK Ngudi Lestari?

“SR”

“tujuan dari program pemberdayaan perempuan yang ada di kelompok kami setidaknya bisa membantu anggota kelompok agar bisa mandiri dan mempunyai keterampilan, sehingga program tersebut mempunyai manfaat agar dapat meningkatkan pendapatan. Selain itu agar masyarakat dusun Mendongan khususnya bagi kaum perempuannya tidak hanya mengandalkan pekerjaan di sektor pertanian saja, melainkan bisa membuka lapangan pekerjaan yang baru dan mempunyai penghasilan yang tetap di bandingkan bekerja sebagai buruh tani.

“YT”

“Kebanyakan kaum perempuan yang ada di desa kami bekerja di sektor pertanian, sebagai buruh tani. Mengingat letak geografis daerah kami, kebanyakan sistem pertaniannya menggunakan sistem tadah hujan. Jadi pertanian di daerah kami tidak bisa diandalkan seperti yang ada di daerah-daerah lain yang banyak airnya. Jadi kalo tidak musim pertanian kebanyakan warga masyarakat hanya nganggur di rumah, menggantungkan diri pada pekerjaan suami yang mayoritas juga sebagai buruh harian lepas”

“JM”

“saya sebagai petugas penyuluh lapangan dari Dinas Pertanian yang bertugas di Kecamatan Playen sering melihat kebiasaan dan apa yang dimiliki dari daerah sasaran sehingga saya bisa melihat kebutuhan mereka itu apa?, dan akhirnya dapat saya sinergiskan dengan program yang akan kami rencanakan, seperti program pemberdayaan kali ini, yang berawal dari melihat para petani yang ada di dusun Mendongan itu mas,,,*biasanya hasil panen itu hanya di jual dengan harga yang sangat murah tanpa diolah terlebih dahulu*,, berbeda kalau diolah terlebih dahulu”.

Kesimpulan:

Sebagian besar kaum perempuan di daerah Gunungkidul, khususnya di Mendongan berprofesi sebagai buruh tani dimana pekerjaan tersebut tidak bisa didapatkan setiap hari melainkan pada musim pertanian saja mengingat wilayah Gunungkidul kebanyakan menggunakan sistem pertanian tadah hujan. Kebiasaan masyarakat yang menjual hasil pertaniannya tanpa adanya sentuhan terlebih dahulu, atau belum diolah sehingga nilai jualnya murah.

Bagaimana cara merencanakan program pemberdayaan perempuan di KPK**Ngudi Lestari agar sesuai dengan kebutuhan anggota kelompok?****“JM”**

“dalam perencanaan yang kami lakukan disetiap program, selain mengacu pada pedoman, yang terpenting selalu kami sesuaikan dengan kondisi masyarakat, karena menentukan sekali semangat mereka ketika program tersebut sesuai apa yang dikehendaki, selain itu tokoh masyarakat selalu kami mintai masukan untuk perencanaan program”.

“SR”

“sebelum program dilaksanakan, harus dirancang sedemikian rupa mas, agar program tersebut berhasil dan mempunyai manfaat bagi anggota kelompok. Sehingga harus melibatkan berbagai pihak untuk merencanakan program tersebut. Selain itu kami juga minta masukan dari anggota kelompok apakah dengan diberikan program tersebut anggota mau apa tidak.... *Di Mendongan kan mayoritas pekerjaannya tani mas, terus anggota kelompok yang ikut hampir semua petani, mereka pengen punya ketrampilan mengolah hasil pertanian biar punya nilai jual tinggi, ora gor didol mentah.. ya itu mas salah satunya yang menjadi masukan buat kami dalam perencanaan program”.*

Kesimpulan:

Program yang dirancang harus melibatkan berbagai belah pihak dan harus memperhatikan kebutuhan anggota kelompok. Dalam merencanakan sebuah program tidak bisa hanya melibatkan satu pemikiran saja, tetapi harus

didiskusikan dengan berbagai belah pihak, sehingga sesuai dengan kondisi warga sasaran.

Bagaimana cara menentukan program pemberdayaan perempuan di KPK

Ngudi Lestari, agar program sesuai dengan kebutuhan anggota kelompok?

“SR”

“Sebelum program dilaksanakan diadakan musyawarah antara pengurus dan petugas PPL yang mendampingi kelompok kami mas, kemudian kami mengidentifikasi kebutuhan anggota dan bahan baku yang tersedia yang mudah didapatkan. Setelah itu kami mengadakan musyawarah bersama pengurus, PPL dan anggota untuk menentukan jenis program yang akan dilaksanakan, dengan melihat potensi dan sumber daya yang tersedia”.

“JM”

“Untuk menentukan sebuah program yang akan diberikan kepada anggota kelompok sebelumnya perlu diadakan identifikasi kebutuhan mas, apa saja yang dibutuhkan oleh anggota kelompok, dan melihat potensi-potensi yang ada. Dalam melakukan identifikasi perlu dibicarakan dengan orang banyak mas, yang melibatkan pengurus dari kelompok tersebut. Seperti pengalaman saya mas, anggota kelompok akan antusias kalo program yang diberikan itu sesuai dengan kemauan anggota, jd mereka bersemangat dalam mengikuti program tersebut mas. Jadi setiap merencanakan program harus kita rembuk bareng dulu, agar program yang diberikan itu tidak mubadzir”.

Kesimpulan:

Mengadakan musyawarah antara pengurus kelompok, petugas penyuluh lapangan untuk mengidentifikasi kebutuhan anggota, sumber daya alam dan potensi yang ada.

Apa tujuan program pemberdayaan perempuan yang ada di KPK Ngudi

Lestari?

“SR”

“Tujuan program pemberdayaan perempuan yang ada di kelompok kami menfokuskan dalam pengolahan hasil pertanian yang masih melimpah di daerah kami mas, seperti singkong, pisang, kacang-kacangan itukan sangat banyak di daerah kami, dan kalo dijual dalam bentuk yang belum diolah itu

harganya sangat murah. Jadi kita memberikan keterampilan bagi anggota kami yang mayoritas juga sebagai petani untuk mengolah hasil panen tersebut, sehingga mereka terampil dan dapat membuka lapangan pekerjaan baru ketimbang ke sawah juga penghasilan mereka tidak menentu, apa lagi kalau musim panas kaya gini, ngak punya pekerjaan mas”.

“YT”

“Tujuan utama pemberdayaan perempuan yang ada di KPK Ngudi Lestari yaitu untuk memberikan keterampilan bagi anggota kelompok agar mereka bisa lebih berdaya dan dapat menambah penghasilan bagi anggota kelompok mas, dengan hasil pertanian yang belum bisa dimanfaatkan secara optimal, kami berusaha membantu dengan memberikan pelatihan untuk mengolah hasil pertanian tersebut agar nilai jualnya menjadi lebih tinggi”.

“JM”

“Pemberdayaan perempuan yang ada di KPK Ngudi Lestari yaitu untuk meningkatkan PSK (pengetahuan, sikap dan keterampilan) yang tadinya SDM anggota kelompok yang masih rendah diharapkan dapat meningkat melalui program pemberdayaan yang ada di kelompok tersebut mas. Selain itu juga agar mampu membaca peluang yang ada dengan memanfaatkan hasil panen yang belum mendapatkan sentuhan setelah diolah bisa meningkatkan harga jualnya. Dengan adanya program pemberdayaan perempuan yang ada di KPK, diharapkan dapat menciptakan lapangan pekerjaan baru, keterampilan juga meningkat, pendapatan juga dapat bertambah dan meningkat”

Kesimpulan:

Tujuan pemberdayaan perempuan di KPK Ngudi Lestari adalah untuk membantu meningkatkan keterampilan anggota kelompok sehingga dapat melihat peluang yang ada, agar mereka dapat menciptakan lapangan pekerjaan sendiri dengan memanfaatkan sumber daya alam yang cukup melimpah di daerah tersebut dengan mengolah hasil pertanian menjadi berbagai macam olahan, sehingga dapat menambah penghasilan dan meningkatkan ekonomi keluarga.

Bagaimana antusias anggota kelompok KPK Ngudi Lestari dalam mengikuti program pemberdayaan perempuan di KPK Ngudi Lestari?

“SR”

“Anggota kelompok mempunyai kemauan yang tinggi mas dalam menerima setiap program, mereka sangat antusias sekali dalam mengikuti kegiatan. Selain keterampilan dan pengetahuan mereka meningkat, mereka juga bisa mengembangkan keterampilannya untuk mempraktekkan secara langsung dan dapat membuat produk hasil olahan dari apa yang telah diajarkan kepada mereka”.

“YT”

“Anggota kelompok yang berjumlah sekitar 20 anggota, setiap ada pelatihan semangat banget mas, mereka berbondong-bondong untuk mengikuti pelatihan, bahkan ada juga yang membawa peralatan dari rumah sendiri, mereka memilih tidak pergi ke sawah kalo lagi ada pelatihan mas agung”.

Kesimpulan:

Dengan adanya program pemberdayaan perempuan yang ada di KPK Ngudi Lestari dengan pelatihan pengolahan hasil pertanian yang ada di daerah tersebut dapat menarik antusias yang tinggi bagi anggota kelompok untuk mengikuti program tersebut, dengan jumlah anggota sekitar 20 orang mereka mempunyai kemauan yang tinggi dalam mengikuti program yang ada di KPK Ngudi Lestari.

Bagaimana cara menentukan narasumber teknis dalam program pemberdayaan perempuan di KPK Ngudi Lestari?

“SR”

“Setiap kali ada undangan dari Dinas Pertanian maupun Dinas lainnya untuk melakukan pelatihan maupun magang ke daerah lain atau kelompok lain saya berusaha menghadiri mas, nah dari hasil pelatihan tersebut saya membicarakan dengan PPL, untuk merancang sebuah program apakah dari hasil pelatihan yang saya dapat cocok diajarkan kepada anggota kami. Selain itu kita juga mengadakan magang ke tempat lain mas, seperti yang pernah dilakukan kelompok kami, magang ke daerah Tepus, Tanjung Sari yang terkenal dalam pengolahan ubi kayu menjadi patilo”.

“YT”

“Setiap ada undangan pelatihan dari Dinas kelompok mengirimkan perwakilan mas, yang dirasa mampu untuk mengikuti pelatihan. Biasanya yang mengikuti pelatihan ketua kelompok, kalo ketua ngak bisa ya di wakikan ke pengurus lain atau anggota. Setelah ada pelatihan lalu dirembuk bareng hasil pelatihan tersebut, kalo bisa diajarkan dan mempunyai manfaat bagi anggota ya diajarkan kepada anggota mas.

“JM”

“Dalam menentukan tempat yang akan dijadikan tempat magang bagi KPK perlu dibicarakan bareng mas dengan pengurus, maupun anggota. Soalnya kalo tidak sesuai dengan kemauan angota nanti malah mubadzir, sudah jauh-jauh mengeluarkan biaya yang tidak sedikit, kalo tidak bermanfaat sayang banget. Jadi harus dipertimbangkan matang-matang dan harus dirembuk bareng-bareng”.

Kesimpulan:

Program pemberdayaan yang dilakukan KPK Ngudi Lestari merupakan proses pembelajaran yang ditujukan agar anggota kelompok lebih terampil dan cakap dalam mengolah hasil pertanian agar tidak dijual berupa bahan mentah, tetapi menjadi bahan jadi yang memiliki nilai ekonomi yang lebih tinggi, yang bertejuan untuk membuka lapangan pekerjaan bagi anggota yang mayoritas sebagai buruh tani sehingga dapat meningkatkan pendapatan mereka dan meningkatkan ekonomi keluarga. Untuk itu dibutuhkan narasumber teknik yang ahli dibidangnya, sehingga penerima program mampu menerima materi yang telah diajarkan.

Bagaimana menentukan materi pemberdayaan perempuan di KPK Ngudi Lestari?

“SR”

“Sebelum menentukan materi yang akan diberikan saya melakukan diskusi dengan petugas PPL, setelah itu kami membuat buku resep yang akan

dijadikan pegangan dalam mempraktikkan selama pelatihan. Selain materi tentang pengolahan, saya juga sedikit-sedikit menerangkan tentang kewirausahaan, cara pengemasan, bagaimana masarinnya, sesuai yang pernah saya dapatkan selama pelatihan dan diklat. Jadi tidak sekedar memberi keterampilan untuk mengolah saja mas. Metode yang kami lakukan dalam pelatihan yaitu menggunakan metode ceramah dan praktik. Tetapi metode ceramah cuma sebentar setelah itu praktik langsung, agar anggota kami bisa langsung mempraktikkan. Jika ada kesulitan, bisa langsung ditanyakan dan saya berusaha untuk membantu memecahkan masalah tersebut, selain itu juga saya memberikan motivasi dan dorongan agar anggota saya bisa bersungguh-sungguh dalam mengikuti pelatihan”.

“JM”

“Dalam menyusun materi biasanya saya merembuk dulu dengan pengurus kelompok KPK Ngudi Lestari, materi apa yang akan diberikan. Selain materi yang berhubungan dengan praktik pengolahan tersebut, biasanya saya juga memberikan sedikit motivasi untuk menyemangati agar lebih semangat dan giat dalam melakukan pelatihan tersebut mas sehingga setelah pelatihan selesai mereka bisa mengaplikasikan kedalam kehidupan sehari-hari”.

Kesimpulan:

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa materi yang diberikan tidak hanya yang berkaitan dengan pengolahan hasil pertanian saja, melainkan narasumber teknik maupun PPL selaku pendamping kelompok juga memberikan wawasan mengenai kewirausahaan, pengemasan, pemasaran dan memberikan motivasi kepada penerima program agar termotivasi dan bersemangat dalam mengikuti program dan mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Bagaimana pengadaan Sarana dan prasarana di KPK Ngudi Lestari?

“SR”

“Peralatan yang digunakan ya seperti alat tulis mas, spidol, kertas, selain itu peralatan yang digunakan selama praktik menggunakan peralatan yang udah saya sediakan, soalnya pelatihan juga diadakan di rumah saya. Teman-teman kadang juga membawa peralatan sendiri dari rumah, seperti pisau atau apa gitu, yang sekiranya bisa bawa sendiri mereka bawa mas.

“SP”

“Biasane peralatan pun disediani mas Agung di tempat pas pelatihan, tp ya kadang saya membawa sendiri kalo cuma kaya pisau gitu saya bawa sendiri dari rumah. Di tempat bu “SR” tempat pelatihan peralatannya sebenarnya juga sudah lengkap.

Tempat diadakannya pelatihan yaitu di rumah ketua kelompok KPK Ngudi

Lestari yang

“SR”

“Peralatan yang kami miliki tidak hanya berasal dari dana swadaya kelompok mas, tapi ada juga yang saya beli dengan uang pribadi saya sendiri. Ada juga peralatan yang kami peroleh dari pemerintah, biasanya dari Dinas Pertanian dan Kelautan. Seperti mesin gilingan, pamarut seperti itu kami peroleh dari bantuan peralatan”.

“YT”

“Biasanya kami mendapatkan bantuan peralatan mas, kita ngajukan proposal ke Dinas, dengan menunjukan kegiatan yang kita lakukan di kelompok kami, nanti akan di survei oleh Dinas dan nanti akan diberi bantuan alat yang sekiranya kami butuhkan”.

Kesimpulan:

Peralatan yang digunakan selama pelatihan menggunakan peralatan yang sudah disediakan, ada juga peralatan yang dibawa oleh anggota kelompok. Pengadaan peralatan dari swadaya anggota kelompok, serta bantuan dari pemerintah dengan mengajukan proposal kepada dinas-dinas terkait.

Bagaimana cara mengevaluasi program pemberdayaan perempuan yang telah dilakukan di KPK Ngudi Lestari?

“SR”

“Evaluasi dilakukan setelah pelatihan selesai mas, kita lihat sejauh mana teman-teman bisa mempraktikkan pelatihan yang diberikan. Setelah pelatihan selesai jika itu bisa dikembangkan ya kami berusaha untuk mengembangkannya, hasil pelatihan kita terapkan dalam kegiatan diproduksi, jadi pelatihan tersebut benar-benar bermanfaat bagi kelompok kami”.

“SP”

“yaa setelah pelatihan selesai ada evaluasi mas Agung, dinilai oleh bu “SR” dan petugas PPL, kurang gimana, apakah sudah bisa mempraktikkan, kesulitane apa aja. Jadi saya tau kekurangan saya dan bisa diperbaiki pelan-pelan. Soalnya setelah ada pelatihan kami langsung mempraktikkan dan memproduksinya di rumah bu “SR”, lama kelamaan kan kita jadi ahli, bisa berjalan sendiri.

Kesimpulan:

Berdasarkan pernyataan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa evaluasi dilakukan setelah kegiatan pelatihan selesai melalui diskusi dan melihat hasil praktik yang dilakukan peserta pelatihan. Hasil pelatihan juga langsung diimplementasikan dengan kegiatan produksi pengolahan yang dilaksanakan di rumah ibu “SR” selaku ketua kelompok KPK Ngudi Lestari. Evaluasi dilakukan oleh pemateri atau Narasumber Teknik dan dari pihak PPL sebagai pendamping setiap kegiatan yang ada di kelompok KPK Ngudi Lestari.

Bagaimana alokasi waktu setiap program pemberdayaan perempuan di KPK Ngudi Lestari?

“SR”

“Dalam kegiatan pelatihan waktunya tidak tentu mas, sebelum diadakan pelatihan biasanya kami merembuk dahulu, sesuai kesepakatan bersama. Biasanya pelatihan dilaksanakan dari siang hari setelah Dzuhur sampai sore hari jam 4-an. Setiap pertemuan bisa menyelesaikan dua resep jenis olahan, kadang cuma satu mas, dan bisa dilanjutkan di hari berikutnya sesuai kesepakatan kelompok.

“SP”

“Biasanya pelatihannya dilaksanakan setelah Dzuhur mas Agung, nek wektune ora mesti, tergantung selane mas. Biasane dirembuk bareng sek mas, keluarga yo mendukung, soale kegiatane kan bagus iso ngo nambah pengetahuan”.

“YT”

“Setiap kali ada pelatihan hampir semua anggota menghadiri mas, soalnya waktunya disepakati oleh anggota itu sendiri, mungkin yang tidak bisa berangkat karena ada acara mendadak, seperti kalo ada *sripah* (melayat) atau kepentingan yang tidak bisa ditinggal. Soalnya kalo siang hari kebanyakan anggota kelompok pada nganggur, paling juga sore itu neng ngalas nyari makan ternak kalo yang punya kambing apa sapi, kalo ngak ya cuma di rumah kalo lagi tidak musim pertanian”.

Kesimpulan:

Dari uraian diatas terlihat bahwa program pemberdayaan yang dilaksanakan di kelompok KPK Ngudi Lestari, waktunya fleksibel dan tidak memberatkan anggota kelompok penerima program. Waktu pelatihan disesuaikan dengan anggota kelompok, hal tersebut dilakukan agar tidak membebani anggota kelompok sehingga setiap diadakannya program pemberdayaan diharapkan anggota bisa hadir semua, karena waktu yang telah disepakati bersama antara anggota dan pengurus kelompok.

Materi apa yang diberikan dalam program pemberdayaan perempuan di KPK Ngudi Lestari?

“SR”

“Dalam menyusun materi disesuaikan dengan keadaan anggota kelompok dan potensi yang ada mas, agar materi yang diberikan bisa diterima oleh anggota dan bisa diaplikasikan kedalam sebuah usaha pengolahan atau produksi. Materi yang diberikan berupa pelatihan untuk mengolah hasil pertanian agar tidak cuma dijual dalam bentuk mentah, melainkan bisa diolah terlebih dahulu sehingga dapat meningkatkan nilai jual”.

“JM”

“Setiap kali ada pelatihan pasti diawali dengan memberi sedikit wawasan mengenai kewirausahaan mas, bertujuan agar bisa menumbuhkan jiwa wirausaha bagi anggota kelompok. Mereka biar mempunyai greget untuk berwirausaha dan membuka lapangan pekerjaan sendiri, itu harapan kami. Selain itu biberi tau bagaimana cara memasarkannya”.

“SR”

“Materi yang diberikan berupa pengolahan mas, seperti pengolahan singkong yang diolah menjadi lanting, patilo, tepung casava, manggleng, dll. Kalo pisang ya diolah menjadi sale pisang, criping pisang aneka rasa, kacang-kacangan bisa diolah menjadi aneka macam rempeyek, kacang oven, telur dll. Selain materi mengenai pengolahan, juga diberikan motivasi biar mempunyai keinginan untuk membuka usaha sendiri, diajarkan juga cara pelebelan dan pemasarannya”.

“ST”

“Yang diajarkan bermacam-macam mas Agung, jadi wawasan saya juga tambah, menjadi terampil, dikasih gambaran tentang cara membuka usaha, diberi semangat ben sinau terus biar lebih maju”.

Kesimpulan:

Materi yang diberikan berdasarkan identifikasi kebutuhan yang telah dilakukan, materi yang diberikan dalam pemberdayaan perempuan di KPK Ngudi Lestari adalah berupa pemberian keterampilan pengolahan hasil pertanian, selain itu juga memberikan wawasan untuk berwirausaha dan membuka lapangan pekerjaan secara mandiri.

Bagaimana cara mengevaluasi setiap program pemberdayaan perempuan di KPK Ngudi Lestari?

“SR”

“Kalo praktek sudah selesai teman-teman dikumpulkan lagi mas, untuk melakukan evaluasi. Kami mendiskusikan berame-rame kesulitan dan kendala apa yang dihadapi, apakah mereka sudah bisa mempraktikkannya. Kalo ada kesulitan ya saya bantu untuk mencari solusi dan jika ada anggota yang masih pengen belajar ya saya persilahkan dan saya ajarkan sampai bisa mas”.

“ST”

“Setelah praktek selesai, hasilnya dinilai mas Agung...kurange opo, kepie hasile, setelah itu kami kumpul tanya-tanya yang belum bisa apa aja. Nanti kalo ada yang belum bisa pokoknya tetep diajari sampe bisa mas”.

“JM”

“Setiap kali diadakan pelatihan pasti dievaluasi mas, biar bisa mengetahui masalah apa saja yang dihadapi, dan bisa menjadi pengalaman untuk merencanakan program yang akan datang agar lebih baik lagi. Kalo tidak diadakan evaluasi kami tidak tau apakan program yang diberikan itu berhasil apa tidak. Jadi kalo setiap setelah program selesai, pasti diadakan evaluasi agar kami juga dapat masukan”.

Kesimpulan:

Dari uraian diatas dapat di tarik kesimpulan bahwa dengan diadakannya evaluasi dapat diketahui ketercapaian program pemberdayaan tersebut, dan dapat terlihat kesulitan-kesulitan apa saja yang dihadapi anggota kelompok penerima program sehingga bisa diambil tindakan untuk memecahkan masalah tersebut. Evaluasi dilakuka dengan menilai hasil yang telah dipraktekkan oleh anggota kelompok yang mengikuti pelatihan, dan melalui diskusi atau sering antara anggota, pengurus dan Petugas Penyuluh Lapangan (PPL) yang bertugas untuk mendampingi setiap pelaksanaan program.

Bagaimana hasil yang dicapai dari program pemberdayaan perempuan untuk meningkatkan ekonomi keluarga?

“SR”

“Dari hasil pelatihan yang didapat, saya mempraktekkan di kelompok kami mas, sehingga pelatihan itu mempunyai manfaat dan hasilnya. Kegiatan kelompok saat ini di bidang produksi pengolahan mas, yang pernah diajarkan kepada anggota sekarang sebisa mungkin di produksi, sehingga dapat membantu meningkatkan pendapatan anggota. Ada juga anggota kelompok yang sudah mandiri, dapat berdiri sendiri membangun usaha. Seperti mbak “TR” sekarang sudah bisa membuka usaha membuat lanting. Anggota kelompok yang tidak mempunyai modal bisa ikut bergabung dengan kelompok untuk berama-sama melakukan usaha mas”.

“TR”

“setelah mengikuti pelatihan dulu, saya sekarang sudah mempraktekkan sendiri mas Agung, saya membuka usaha sendiri, mengolah ketela menjadi lanting. Ya hasilnya cukup lumayan, bisa membantu keluarga.

“ST”

“setelah mengikuti pelatihan banyak mas manfaat yang saya dapatkan, keterampilan meningkat, kepandaian atau pengertian juga meningkat, dan dapat menambah penghasilan. Dibandingkan karo nyambut gawe neng ngalas, wes kepanasen, entuk’e yo ora sepiro...”

“SP”

“Dulunya saya bekerja sebagai buruh tani mas, setelah ikut bergabung dengan KPK saya banyak mendapatkan pelatihan, kaya membuat sale pisang, patolo, lanting.. dari pelatihan itu saya ikut bergabung dengan kelompok untuk membuat berbagai macam olahan, dari pekerjaan sehari-hari yang monoton, sekarang bisa berubah dapat menambah penghasilan”.

Kesimpulan:

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa dengan adanya program pemberdayaan yang dilakukan KPK Ngudi Lestari dapat bermanfaat bagi kelompok, manfaat tersebut sudah dirasakan oleh anggota kelompok dan dapat dilihat hasilnya dengan kegiatan yang sekarang telah berjalan baik yang bergabung dengan kegiatan usaha yang dilakukan di KPK Ngudi Lestari maupun anggota yang sudah mandiri membuka usaha sendiri. Hal tersebut tentu saja dapat membantu meningkatkan penghasilan dan membantu meningkatkan ekonomi keluarga. Seperti yang telah diungkapkan beberapa anggota kelompok berikut ini.

Apakah penghasilan anda meningkat setelah mengikuti kegiatan yang ada di KPK Ngudi Lestari?

“SP”

“sebeum ikut bergabung pekerjaan saya neng ngalas mas, ya saya hitung-hitung bayare tidak seberapa, sehari itu Rp. 15.000, lha itu saja ngak setiap hari ada, kalo cuma musim pertanian saja. Kalo ngak ada pekerjaan di sawah ya cuma duduk manis di rumah. Setelah itu saya ikut bergabung dengan KPK, sudah sekitar 5 tahun saya ikut usaha bikin makanan dengan KPK, ya sekarang penghasilan saya meningkat menjadi Rp. 25.000 per hari, pekerjaannya juga setiap hari pasti ada”.

“ST”

“Pekerjaan saya serabutan mas, kalo ada pekerjaan ya ikut, kalo ngak ada ya cuma di kebon nyari makan kambing. Terus saya diajak untuk ikut di KPK Ngudi Lestari usaha pengolahan hasil pertanian. Sering mendapatkan pelatihan, setelah diadakan pelatihan langsung di produksi dan nanti dipasarkan. Penghasilan saya tiap hari Rp. 25.000 itu saja belum tambahan kalo ngelembur malamnya, biasanya saya ngelembur nitilli lanting mas, ya lumayan buat tambahan. Ya semalem bisa dapat tambahan Rp. 10.000 sampai Rp. 15.000 tergantung banyaknya lanting yang saya pisahi.

“TR”

“Saya dulu pernah mengikuti pelatihan mengolah hasil panen atau pertanian menjadi olahan makanan mas, dulu pernah mengikuti pelatihan membuat lanting dari ubi kayu, nah waktu itu saya bergabung dengan kelompok untuk memproduksinya, setelah saya sudah mahir, dan punya modal saya akhirnya merintis usaha sendiri mas, saya bungkus kecil-kecil saya titipkan di warung-warung. Sampai sekarang usaha saya masih berjalan. Dulunya yang tidak mempunyai pekerjaan sekarang bisa usaha sendiri, Alhamdulillah bisa menambah penghasilan, bisa membantu keluarga”.

Kesimpulan:

Dari pernyataan diatas dapat ditarik kesimpulan, bahwa dengan adanya program pemberdayaan yang dilakukan oleh KPK Ngudi Lestari mempunyai manfaat bagi anggota kelompok untuk meningkatkan keterampilan dan pendapatan sehingga dapat meningkatkan ekonomi keluarga. Hal tersebut terlihat dari meningkatnya pendapatan yang tadinya sebagai buruh tani pendapatannya tidak pasti sekarang mempunyai pendapatan yang setiap hari bisa diandalkan.

Manfaat apa yang diperoleh setelah mengikuti program pemberdayaan perempuan yang ada di KPK Ngudi Lestari?

“SP”

“Selain pendapatan saya meningkat , setelah mengikuti kegiatan selama di KPK Ngudi Lestari manfaat yang saya terima banyak mas, yang pertama dapat menambah pengalaman, menambah pengetahuan, mempunyai pengalaman bisa membuat ini itu, terus dapat menunjang kehidupan supaya berubah menjadi lebih baik. Banyak sekali manfaat yang saya terima mas Agung. Sebelumnya pekerjaan saya monoton, Cuma disawah itu aja kalo lg musim pertanian, kalo sekarang lebih kepenak, bisa diandalkan”.

“TR”

“Banyak banget mas hasil yang saya peroleh, kehidupan ekonomi saya juga meningkat, bisa membelikan baju anak, bisa beli macem-macem dengan uang saya sendiri tidak minta suami. Bisa menambah pendapatan keluarga mas, dengan usaha keci-kecilan yang saya rintis sendiri dan Alhamdulillah saya dan keluarga bisa merasakan hasilnya. Saya sekarang bisa mengolah hasil pertanian yang semual dijual murah, setelah mendapatkan keterampilan bisa mengolah hasil pertanian menjadi hasil olahan sehingga ada nilai tamba”.

“SR”

“Alhamdulillah mas, dengan program pemberdayaan yang dilakukan dapat menuai hasil, hasilnya dapat terlihat denga usaha yang ada di KPK Ngudi Lestari yang membuka lapangan pekerjaan bagi anggota kelompok, sehingga dapat membantiu mereka untuk meningkatkan penghasilan, yang semula cuma di rumah dan di sawah, sekarang bisa mempunyai keterampilan untuk mengolah hasil pertanian menjadi berbagai macam olahan. Ada juga anggota kami yang bisa merintis usaha sendiri, saya memiliki kepuasan dan kebanggaan sendiri mas, dengan hasil dan manfaat yang mereka peroleh dari program yang kami berikan, jadi tidak sia-sia dan mubadzir”.

“JM”

“Dulu awalnya SDM yang dimiliki kelompok KPK Ngudi Lestari rendah mas, pada keadaan semula. Setelah sering diberikan program pemberdayaan dan pelatihan sekarang meningkat. Dulu yang mayoritas bekerja sebagai buruh tani sekarang beralih prifesi dalam kegiatan usaha dan kewirausahaan. Denag memberikan program pemberdayaan sekarang PSK (pengetahuan, sikap dan keterampilan) meningkat, pendapatan juga meningkat sehingga dapat membantu meningkatkan ekonomi dalam keluarganya. Bahkan sekarang ada juga yang menjadi sumber pokok penghasilan keluarga”.

Kesimpulan:

Dapat disimpulkan dari pernyataan di atas, bahwa dengan adanya program pemberdayaan yang dilakukan di KPK Ngudi Lestari dapat dipastikan memberikan manfaat bagi masyarakat khususnya bagi anggota KPK Ngudi Lestari baik dalam aspek pengetahuan, maupun ekonomi. Anggota kelompok saat ini sudah mempunyai banyak pengetahuan baru terutama di bidang pengolahan hasil pertanian. Selain itu meningkatnya PSK (pengetahuan, sikap dan keterampilan) bagi anggota kelompok KPK Ngudi Lestari yang tadinya SDM-nya rendah sekarang sudah meningkat dan lebih maju. Manfaat dalam aspek ekonomi sudah terlihat dengan meningkatnya pendapatan bagi anggota yang telah mengikuti kegiatan yang ada di dalam kelompok dan yang telah membuka lapangan pekerjaan sendiri secara mandiri.

Bagaimana pendapat para tokoh masyarakat mengenai program pemberdayaan perempuan yang ada di KPK Ngudi Lestari?

“SN”

“Keadaan ekonomi masyarakat Dusun Mendongan rata-rata menengah kebawah mas, kebanyakan kaum perempuan bekerja di sektor pertanian, tapi dengan adanya kelompok KPK Ngudi Lestari sekarang ada beberapa yang beralih ke sektor home industri. Program kegiatan yang ada di KPK sangat bermanfaat, dapat meningkatkan keterampilan, meningkatnya pendapatan keluarga, beralihnya dari buruh tani ke petani pengolah dan terserapnya tenaga kerja. Dari hasil tersebut dapat digunakan untuk membangun rumah, menyekolahkan anak, mencukupi kebutuhan keluarga. Sehingga kehidupan mereka lebih meningkat dan lebih sejahtera”.

“EW”

“KPK Ngudi Lestari menjadi trobosan baru untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga mas, hal itu terbukti dengan kegiatan yang dilakukan oleh kelompok tersebut. Dengan program-program yang dikembangkan di dalam kelompok dapat membantu meningkatkan ekonomi, selain itu wanita

juga diajarkan untuk mandiri dan tidak terus menggantungkan diri pada suami. Hasilnya dapat membantu untuk membiayai anak sekolah dan mencukupi kebutuhan keluarganya. Semula yang buruh tani dengan penghasilan yang tidak menentu sekarang mempunyai pekerjaan yang lebih tentu dan dapat diandalkan. Saya sebagai ketua PKK Dusun Mendongan sangat mendukung sekali dengan adanya berbagai macam jenis kegiatan yang ada di kelompok KPK Ngudi Lestari”.

Kesimpulan:

Pernyataan diatas menegaskan bahwa program pemberdayaan perempuan yang ada di KPK Ngudi Lestari sangat baik dan mendapat respon positif dari masyarakat setempat. Program yang ada di KPK Ngudi Lestari banyak membantu masyarakat khususnya anggota kelompok dengan meningkatnya keterampilan dan terbukanya lapangan pekerjaan baru sehingga kesejahteraan dan pendapatan meningkat. Tokoh masyarakat dan warga masyarakat mendukung dengan adanya KPK Ngudi Lestari, karena program yang ada di KPK Ngudi Lestari sangatlah baik dan mempunyai manfaat yang cukup bagus baik bagi pengurus, anggota kelompok maupun bagi masyarakat warga sekitar.

Apa faktor pendukung pada setiap program pemberdayaan perempuan di KPK Ngudi Lestari?

“SR”

“Banyak sekali mas faktor pendukungnya, bisa dari lingkungan yang mendukung, masih banyaknya sumber daya yang mudah di dapat. Seperti bahan bakunya kan banyak sekali mas dan mudah diperoleh. Jadi tidak perlu nyari jauh-jauh. Selain itu juga mendapatkan dukungan dari pemerintah, dengan sering mengajak pelatihan kemana-mana, diberikan bantuan, difasilitasi pemerintah. Pokoknya banyak bangef aktor pendukungnya, sehingga kelompok kami bisa bertahan sampai saat ini mas”.

“JM”

“Mereka mempunyai tujuan yang sama, baik pengurus maupun anggotanya untuk terus memberdayakan diri, jadi dari faktor internal sendiri sudah

menjadi modal utama untuk bersama-sama ingin maju. Selain itu faktor dari luar juga mendukung, keluarga juga mendukung, pemerintah, maupun lingkungan, baik sumber daya alamnya maupun dari masyarakat sekitar sangat mendukung setiap program yang ada di KPK Ngudi Lestari”.

“SN”

“Selain keadaan sumberdaya manusianya dari faktor eksternal juga banyak mendukung mas, baik dari Pemerintah Daerah, Provinsi maupun dari Desa sangat mendukung dengan kegiatan yang ada di KPK tersebut, bentuk dukungan tersebut bisa berupa dukungan secara moril maupun material. Secara tidak langsung kegiatan yang ada di KPK itu bisa membawa nama baik Desa ke tingkat Kabupaten, Provinsi , maupun Nasional, dan juga bisa membantu meningkatkan PAD (Pendapatan Asli Daerah) Kabupaten Gunungkidul”.

“EW”

“Semangat dan antusias anggota yang tinggi menjadi faktor yang sangat mendukung mas Agung, dari lingkungan juga banyak dukungan. Kalo tidak mendapat dukungan tentu saja kegiatan yang ada di kelompok itu tidak dapat berjalan dengan lancar mas”.

Kesimpulan:

Dari pernyataan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor pendukung pelaksanaan program pemberdayaan perempuan yang ada di KPK Ngudi Lestari meliputi dua faktor, yaitu dari faktor internal dan faktor eksternal. Dari faktor internal itu sendiri berasal dari dalam kelompok KPK Ngudi Lestari, memiliki tujuan yang sama untuk terus belajar dan terus berusaha untuk memberdayakan diri menjadi modal yang utama dalam tercapainya pelaksanaan program yang ada di dalam kelompok tersebut. Faktor lain adalah dari faktor eksternal, dukungan dari keluarga juga sangat mempengaruhi bisa terlaksananya program, karena tanpa dukungan keluarga program-program yang ada di KPK Ngudi Lestari tidak akan terlaksana dengan baik. Selain itu dukungan dari potensi alam atau sumber daya alam yang tersedia, karena program pemberdayaan yang ada di KPK Ngudi

Lestari lebih mengacu ada pengolahan hasil pertanian, sehingga sumber daya alam juga sangat mempengaruhi dalam tercapainya pelaksanaan program.

Apa faktor penghambat pada setiap program pemberdayaan perempuan di KPK Ngudi Lestari?

“SR”

“Selain ada faktor pendukungnya tentu saja ada faktor penghambatnya mas, salah satunya adalah kalo lagi banyak musim pertanian beberapa anggota kelompok kami banyak yang memilik ke sawah. Jadi dalam proses produksi kami kadang kekurangan tenaga kerja, hanya satu dua yang berangkat, padahal kalo dipikir-pikir hasilnya banyak kalo di sini dari pada disawah. Jadi mereka sibuk sendiri kalo lagi musim pertanian. Selain itu kami juga kesulitan untuk memasarkan produk biar bisa keluar daerah mas, dan masih takut untuk menitipkan ke Supermarket, karna kurang percaya diri saja”.

“JM”

“faktor penghambatnya, kebetulan kalo pas lagi musim pertanian, anggota kelompok kalo dikumpulkan sulit mas, pada sibuk sendiri di sawah. Semisal pas lagi ada acara pertemuan rutin setiap bulannya, kalo lg musim panen tidk ada separo yang berangkat. Lain halnya kalo lg ngak musim pertanian, hampir berangkat semua. Jadi kalo mau diadakan pelatihan itu ngambil waktunya pas lagi tidak musim pertanian jadi bisa hadir semua, seperti itu kami mensiasati mas. Selain itu faktor penghambatnya itu masih belum bisa mencari peluang pasar, jadi bisa memproduksi banyak setiap harinya, tp untuk memasarkannya masih kurang mas”.

Kesimpulan:

Dari kedua pernyataan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor penghambat pelaksanaan program pemberdayaan yang ada di KPK Ngudi Lestari lebih dari faktor internal, semangat yang pasang surut dari anggota karena kesibuka anggota yang bermacam-macam sehingga sedikit mempengaruhi pelaksanaan program pemberdayaan perempuan di kelompok tersebut. Selain itu juga kesulitan pada pemasaran produk hasil olahan untuk menembus keluar daerah Kabupaten Gunungkidul karena belum bisa membaca peluang pasar.

Lampiran 9. Dokumentasi

Kegiatan Pelatihan di KPK Ngudi Lestari



Pelatihan Membuat Patolo





Kegiatan Produksi di KPK Ngudi Lestari





Hasil olahan yang diproduksi KPK Ngudi Lestari





Peralatan yang dimiliki KPK Ngudi Leatari







Resep Manggleng

Bahan

- Singkong 50 kg
- Bawang Putih ½ kg
- Garam 3 ons

Cara Membuat

1. Kupas singkong, cuci bersih lalu dipotong kira-kira panjangnya 10 cm.
2. Rebus singkong dalam air panas hingga singkong setengah matang. Angkat dan dinginkan.
3. Potong tipis-tipis memanjang, rendam potongan tersebut selama 3 hari, setiap hari air rendaman harus diganti.
4. Setelah 3 hari potongan tersebut dicuci bersih. Campurkan bawang putih dan garam yang sudah di haluskan.
5. Kukus potongan atau singkong yang sudah dibumbui tadi selama 1 jam. Tiriskan dan dinginkan.
6. Jemur diterik matahari langsung hingga kering.
7. Goreng dengan minyak panas.

Resep Patholo

Bahan

- Singkong 50 kg
- Bawang Putih 7 ons
- Rumput Laut 1 kg
- Kemiri 3 ons
- Garam 4 ons

Cara Membuat

1. Singkong kupas, lalu cuci bersih. Parut halus.
2. Pisahkan pathi (endapan) dengan ampas sengkong yang sudah diparut. Diamkan ditempat yang tertutup selama 2 hari 2 malam.
3. Haluskan bawang putih, rumput laut, garam, kemiri. Ampas dan pathi dihaluskan pisahkan dengan bumbu.
4. Campurkan bumbu yang sudah dihaluskan dengan ampas singkong dan pathinya.
5. Cetak campuran tersebut dengan cetakan patholo.
6. Jika sudah kukus campuran yang sudah dicetak tersebut selama 10 menit.
7. Jemur diterik matahari langsung hingga kering.
8. Goreng dengan minyak panas, hingga patholo berwarna putih

Lanting Rumput Laut



BAHAN

- | | |
|----------------------|---------|
| 1. Singkong | 50 kg |
| 2. Rumput Laut | 1 kg |
| 3. Bawang Putih | 4 ons |
| 4. Garam | 2 ons |
| 5. Cabai merah besar | 4 ons |
| 6. Kemiri | 2 ons |
| 7. Gula Pasir | 3 ons |
| 8. Minyak Goreng | 6 liter |

CARA MEMBUAT

1. Singkong kupas dan cuci bersih, Parut, dan pisahkan antara ampas dan pathi.
2. Haluskan rumput laut. Haluskan dan campur bawang putih kemiri cabai merah garam dan gula pasir.
3. Campur ampas dan tirisan pati kemudian campur dengan bahan yang dihaluskan .
4. Kukus campuran sampai matang.
5. Masukkan ke dalam cetakan lanting kemudian di buat lanting sesuai selera. Jemur dengan kekeringan 80%.
6. Goreng dengan kondisi minyak matang betul.

SALE KIPAS



BAHAN

1. Pisang Utri Matang 50 sisir
2. Tepung Beras 1 kg
3. Tepung Mokaf 2 ons
4. Garam ½ sendok teh
5. Minyak Goreng 4 liter

CARA MEMBUAT

1. Pisang dikupas, lalu diiris tipis-tipis menyerupai kipas. Lalu pisang dijemur selama 3 hari dengan panas matahari yang cukup. Setelah 70% pisang kering, pisang siap untuk digoreng.
2. Tepung beras tepung mokaf dan garam di campur dan dibuat adonan encer, lalu disaring.
3. Panaskan minyak goreng.
4. Celupkan pisang yang sudah dijemur satu persatu ke dalam adonan yang telah dibuat, lalu goreng hingga pisang tersebut berwarna kecoklatan, tiriskan.

TEKNOLOGI PENGOLAHAN CRIPING PISANG



Oleh :
Sri Anggrahini

Fakultas Teknologi Pertanian
Universitas Gadjah Mada
Yogyakarta, 2007

PENGOLAHAN PISANG

- Pisang dapat dikonsumsi dalam keadaan mentah maupun matang.
- Pisang mentah dapat diolah menjadi criping/kripik
- Pisang matang dapat diolah menjadi anggur, sari buah, digoreng, direbus, kolak, getuk, selai, dodol, pure, saus, dan sale.
- Bahan baku untuk Criping/ Kripik pisang dengan tingkat kematangan 70 %

CRIPING PISANG

- Criping pisang tampil dalam berbagai rasa, di antaranya rasa coklat, keju, asin, manis, vanili, dan tanpa rasa (tawar). Saat dimakan berbunyi kruk-kruk-kruk..... Rasanya gurih dan renyah.

CRIPING PISANG

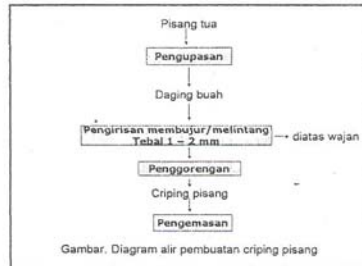
- Pembuatannya sederhana, sehingga dapat dilakukan dalam skala rumah tangga (*home industry*), industri kecil maupun industri besar dan dapat dipasarkan dalam berbagai citarasa
- Ada beberapa cara pembuatan criping pisang
- Yang mempengaruhi dan menentukan mutu criping pisang adalah warna, permukaan, kerenyahan, kemanisan, flavor khas pisang dan citarasa.

CRIPING PISANG

- Merupakan produk yang renyah atau gampang pecah (*perishable food*)
- Kerenyahannya ditentukan oleh kadar air, semakin rendah kadar air, tekstur semakin renyah (biasanya < 5%)
- Kerenyahan juga ditentukan oleh proses pengembangannya, makin besar tingkat pengembangannya, makin banyak rongga-rongga yang terbentuk dan kerenyahannya makin meningkat.

PEMBUATAN CRIPING PISANG

- Dipilih Buah yang tua tetapi belum matang dan teksturnya masih keras (Ambon, gabu, kepok putin, kepok kuning, raja nangka), sehat dan bentuk normal
- Kulit buah dikupas dan daging buah diiris tipis-tipis menggunakan alat pemotong (pasah) atau pisau yang tajam, cara memotong dengan bentuk melintang atau membujur
- Pengirisan dilakukan diatas penggorengan yang telah berisi minyak goreng yang telah panas dan digoreng sampai kering
- Rasa keripik pisang dapat dibedakan menjadi rasa manis, rasa asin, rasa coklat dan rasa keju.



PEMBUATAN CRIPING PISANG RASA MANIS

- Diambil gula sesuai kebutuhan (kadar gula 10 – 20%) dan dimasukkan ke dalam air dan dipanaskan sampai mendidih
- Masukkan keripik pisang yang sudah matang ke dalam larutan gula tersebut lalu tiriskan
- Setelah ditiris, keripik pisang digoreng lagi sampai kering, lalu ditiriskan, setelah dingin dimasukkan ke dalam kemasan

PEMBUATAN CRIPING PISANG RASA ASIN

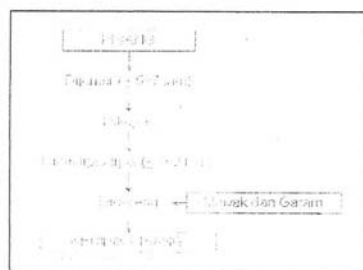
- Ambil garam dan bawang putih, secukupnya, haluskan larutkan dengan sedikit air, ratakan lalu masukkan ke dalam minyak goreng panas yang akan digunakan untuk menggoreng keripik pisang
- Goreng irisan pisang yang telah disiapkan dengan minyak panas yang telah diberi garam dan bumbu tadi, lalu tiriskan dinginkan dan dikemas.

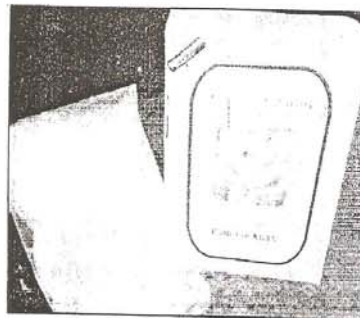
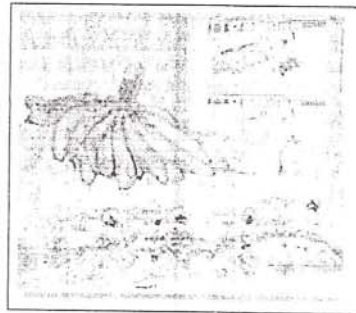
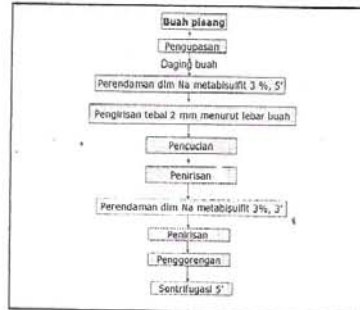
CRIPING RASA COKLAT DAN KEJU

- Untuk rasa coklat dan keju keripik pisang digoreng setengah matang.
- Kemudian ditaburi coklat bubuk atau parutan keju.
- Setelah itu kemudian dipanggang, supaya keju dan coklat bisa menempel pada keripik pisang
- Penyelesaiannya tidak lagi digoreng melainkan dipanggang hingga warnanya kekuningan

PEMBUATAN CRIPING PISANG

- Pisang dijemur 5 – 7 jam, lalu dikupas
- Pisang diiris tipis-tipis ± 1 – 2 mm menurut panjang pisang
- Siapkan minyak yang telah dibubuhi garam kemudian dipanaskan. Goreng irisan pisang sedikit demi sedikit agar tidak melengket satu dengan yang lain selama 5 – 7 menit tergantung jumlah minyak dan besar kecilnya kompor
- Angkat keripik pisang setelah berubah warna dari kuning menjadi kuning kecoklatan
- Saring minyak setelah 5 kali penggorengan kemudian tambahkan minyak baru dan garam
- Masukkan dalam kantong plastik atau stoples setelah keripik pisang cukup dingin





ANALISA USAHATANI

• Pengeluaran		
- Pisang	3 tandan	Rp. 35.000,-
- Minyak goreng	3 liter	Rp. 27.000,-
- Bumbu		Rp. 500,-
- Bahan bakar		Rp. 10.000,-
- Tenaga kerja	2 orang	Rp. 20.000,-
- Kemasan	19 karton	Rp. 19.000,-
• Penerimaan		
		Rp. 151.000,-
• Keuntungan		
		38.900,-



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

Alamat : Karangmalang, Yogyakarta 55281
Telp.(0274) 586168 Hunting, Fax.(0274) 540611; Dekan Telp. (0274) 520094
Telp.(0274) 586168 Psw. (221, 223, 224, 295,344, 345, 366, 368,369, 401, 402, 403, 417)



Certificate No. GSG 00687

No. : 3713/UN34.11/PL/2013
Lamp. : 1 (satu) Bendel Proposal
Hal : Permohonan izin Penelitian

10 Juni 2013

Yth. Gubernur Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta
Cq. Kepala Biro Administrasi Pembangunan
Setda Provinsi DIY
Kepatihan Danurejan
Yogyakarta

Diberitahukan dengan hormat, bahwa untuk memenuhi sebagian persyaratan akademik yang ditetapkan oleh Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, mahasiswa berikut ini diwajibkan melaksanakan penelitian:

Nama : Agung Sarjito
NIM : 09102241005
Prodi/Jurusan : PLS/PLS
Alamat : Jl.Lareangon CT VIII , Karanggayam , Depok, Sleman, Yogyakarta

Sehubungan dengan hal itu, perkenankanlah kami memintakan izin mahasiswa tersebut melaksanakan kegiatan penelitian dengan ketentuan sebagai berikut:

Tujuan : Memperoleh data penelitian tugas akhir skripsi
Lokasi : Mendongan Rt 33/07 , Bandung,Playen ,Gunung Kidul
Subyek : Pengurus dan Anggota kelompok Petani Kecil (KPK) Ngudi Lestari
Obyek : Pemberdayaan Perempuan untuk meningkatkan Ekonomi Keluarga
Waktu : Juni-Agustus 2013
Judul : Pemberdayaan Perempuan untuk Meningkatkan Ekonomi keluarga melalui Kelompok Petani Kecil (KPK) Ngudi Lestari di Mendongan bandung Playen Gunung Kidul.

Atas perhatian dan kerjasama yang baik kami mengucapkan terima kasih.



Dekan,

Dr. Ariyanto, M.Pd.

NIP 19600902 198702 1 0014

Tembusan Yth:
1.Rektor (sebagai laporan)
2.Wakil Dekan I FIP
3.Ketua Jurusan PLS FIP
4.Kabag TU
5.Kasubbag Pendidikan FIP
6.Mahasiswa yang bersangkutan
Universitas Negeri Yogyakarta



**PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
SEKRETARIAT DAERAH**

Kompleks Kepatihan, Danurejan, Telepon (0274) 562811 - 562814 (Hunting)
YOGYAKARTA 55213

SURAT KETERANGAN / IJIN
070/5063N/6/2013

Membaca Surat : Dekan Fak. Ilmu Pendidikan UNY Nomor : 3713/UN34.11/PL/2013
Tanggal : 10 Juni 2013 Perihal : Permohonan Ijin Penelitian

- Mengingat :
1. Peraturan Pemerintah Nomor 41 Tahun 2006, tentang Perizinan bagi Perguruan Tinggi Asing, Lembaga Penelitian dan Pengembangan Asing, Badan Usaha Asing dan Orang Asing dalam melakukan Kegiatan Penelitian dan Pengembangan di Indonesia;
 2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 33 Tahun 2007, tentang Pedoman penyelenggaraan Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Departemen Dalam Negeri dan Pemerintah Daerah;
 3. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 37 Tahun 2008, tentang Rincian Tugas dan Fungsi Satuan Organisasi di Lingkungan Sekretariat Daerah dan Sekretariat Dewan Perwakilan Rakyat Daerah.
 4. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perizinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pendataan, Pengembangan, Pengkajian, dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta.

DIIJINKAN untuk melakukan kegiatan survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan kepada:

Nama : AGUNG SARJITO NIP/NIM : 09102241005
Alamat : KARANGMALANG YOGYAKARTA 55281
Judul : PEMBERDAYAAN PEREMPUAN UNTUK MENINGKATKAN EKONOMI KELUARGA MELALUI KELOMPOK PETANI KECIL (KPK) NGUDI LESTARI DI MENDONGAN BANDUNG PLAYEN GUNUNGKIDUL
Lokasi : GUNUNG KIDUL Kota/Kab. GUNUNG KIDUL
Waktu : 13 Juni 2013 s/d 13 September 2013

Dengan Ketentuan

1. Menyerahkan surat keterangan/ijin survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan *) dari Pemerintah Daerah DIY kepada Bupati/Walikota melalui institusi yang berwenang mengeluarkan ijin dimaksud;
2. Menyerahkan soft copy hasil penelitiannya baik kepada Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta melalui Biro Administrasi Pembangunan Setda DIY dalam compact disk (CD) maupun mengunggah (upload) melalui website adbang.jogjaprov.go.id dan menunjukkan cetakan asli yang sudah disahkan dan dibubuhi cap institusi;
3. Ijin ini hanya dipergunakan untuk keperluan ilmiah, dan pemegang ijin wajib mentaati ketentuan yang berlaku di lokasi kegiatan;
4. Ijin penelitian dapat diperpanjang maksimal 2 (dua) kali dengan menunjukkan surat ini kembali sebelum berakhir waktunya setelah mengajukan perpanjangan melalui website adbang.jogjaprov.go.id;
5. Ijin yang diberikan dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila pemegang ijin ini tidak memenuhi ketentuan yang berlaku.

Dikeluarkan di Yogyakarta

Pada tanggal 13 Juni 2013

A.n Sekretaris Daerah

Asisten Perekonomian dan Pembangunan
Ub.

Kepala Biro Administrasi Pembangunan



Hendar Susilowati, SH

NIP. 39580120 198503 2 003

Tembusan :

1. Yth. Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta (sebagai laporan);
2. Bupati Gunungkidul, cq KPPTSP
3. Dekan Fak. Ilmu Pendidikan UNY
4. Yang Bersangkutan



PEMERINTAH KABUPATEN GUNUNGKIDUL

KANTOR PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU

Alamat : Jl. Brigjen. Katamso No.1 Wonosari Telp. 391942 Kode Pos : 55812

SURAT KETERANGAN / IJIN

Nomor : 445/KPTS/VI/2013

Membaca : Surat dari Setda Daerah Istimewa Yogyakarta, Nomor : 0705063/V/6/2013
, hal : Izin Penelitian

Mengingat : 1. Keputusan Menteri dalam Negeri Nomor 9 Tahun 1983 tentang Pedoman Pendataan Sumber dan Potensi Daerah;
2. Keputusan Menteri dalam Negeri Nomor 61 Tahun 1983 tentang Pedoman Penyelenggaraan Pelaksanaan Penelitian dan Pengembangan di lingkungan Departemen Dalam Negeri;
3. Surat Keputusan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 38/12/2004 tentang Pemberian Izin Penelitian di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta;

Dijijinkan kepada :
Nama : **AGUNG SARIITO NIM : 09102241005**
Fakultas/Instansi : Ilmu Pendidikan (FIP) / Universitas Negeri Yogyakarta
Alamat Instansi : Karangmalang Yogyakarta
Alamat Rumah : Jl. Lare Angon CT VIII, Karanggayam, Depok, Sleman
Keperluan : Ijin penelitian dengan judul "PEMBERDAYAAN PEREMPUAN UNTUK MENINGKATKAN EKONOMI KELUARGA MELALUI KELOMPOK PETANI KECIL (KPK) NGUDI LESTARI DI MENDONGAN BANDUNG PLAYEN GUNUNGKIDUL"

Lokasi Penelitian : Dusun Mendongan Desa Bandung Kec. Playen Kab. Gunungkidul
Dosen Pembimbing : Nur Djazufah ER, M.Si dan Widyarningsih, M.Si
Waktunya : Mulai tanggal : 17/06/2013 sd. 17/09/2013
Dengan ketentuan :

Terlebih dahulu memenuhi/melaporkan diri kepada Pejabat setempat (Camat, Lurah/Kepala Desa, Kepala Instansi) untuk mendapat petunjuk seperlunya.

1. Wajib menjaga tata tertib dan mentaati ketentuan-ketentuan yang berlaku setempat
2. Wajib memberi laporan hasil penelitiannya kepada Bupati Gunungkidul (cq. BAPPEDA Kab. Gunungkidul).
3. Ijin ini tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan pemerintah dan hanya diperlukan untuk keperluan ilmiah.
4. Surat ijin ini dapat diajukan lagi untuk mendapat perpanjangan bila diperlukan.
5. Surat ijin ini dibatalkan sewaktu-waktu apabila tidak dipenuhi ketentuan-ketentuan tersebut diatas. Kemudian kepada para Pejabat Pemerintah setempat diharapkan dapat memberikan bantuan seperlunya.

Dikeluarkan di : Wonosari

Pada Tanggal 17 Juni 2013

An. BUPATI GUNUNGKIDUL

KEPALA
KANTOR PENANAMAN MODAL
DAN PELAYANAN TERPADU
GUNUNGKIDUL

DR. AZIS SALEH

NIP. 19660603 198602 1 002

Tembusan disampaikan kepada Yth.

1. Bupati Kab. Gunungkidul (Sebagai Laporan) ;
2. Kepala BAPPEDA Kab. Gunungkidul ;
3. Kepala Kantor KESBANGPOL Kab. Gunungkidul ;
4. Camat Playen Kab. Gunungkidul ;
5. Kepala Desa Bandung Kec. Playen Kab. Gunungkidul ;